

**PEMIKIRAN DAKWAH HAMKA DALAM BUKU PRINSIP
DAN KEBIJAKSANAAN DAKWAH ISLAM**

(Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

Ahmad Muzani

1501046044

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 1 Bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i :

Nama : Ahmad Muzani
NIM : 1501046044
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/Konsentrasi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemikiran Dakwah Haji Abdul Malik Karim
Amrullah (Studi Dalam Buku Prinsip dan
Kebijaksanaan Dakwah Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 27 Februari 2020
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Ahmad Faqih, S.Ag., M.Si

NIP. 19730308 199703 1 004



Sulistio S.Ag., M.Si

NIP. 19620107 199903 2 005


SKRIPSI
PEMIKIRAN DAKWAH HAMKA DALAM BUKU PRINSIP DAN
KEBIJAKSANAAN DAKWAH ISLAM
(Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam)

Disusun Oleh:
Ahmad Muzani
1501046044

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 09 Januari 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

Penguji III



Suprihatiningsih, M.Si.

NIP.19660822 199403 1 003

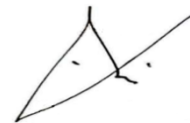
Sekretaris/Penguji II



Sulistio, S.Ag, M.Si.

NIP. 19620107 199903 2 005

Penguji IV



Drs. Kasmuri, M.Ag.

NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I



Ahmad Faqih, S.Ag, M.Si.

NIP. 19730308 199703 1 004

Pembimbing II



Sulistio, S.Ag, M.Si.

NIP. 19620107 199903 2 005

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal, 9 Juli 2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP.19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Bissmillahirrahmanirrahim, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang sudah pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,
Tanda Tangan

Ahmad Muzani
NIM: 1501046044

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim . . .

Puja serta puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan berupa nikmat atas keteguhan Islam, nikmat jasmani, maupun nikmat rohani, serta yang telah melimpahkan rahmat, taufik, petunjuk, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pemikiran Dakwah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Studi Analisis dalam Buku Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam)*” sebagai salah satu syarat untuk pengajuan sidang munaqosah di UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawakan risalah Islam kepada seluruh manusia menuju jalan kebenaran, yakni Islam *rahmatan lil’alamin*, mengantarkan manusia dari zaman kebodohan menuju zaman keilmuan, serta yang memberikan syafaat kepada umatnya di yaumul akhir kelak.

Skripsi yang penulis selesaikan tidak luput dari dukungan semua pihak baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam membantu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itulah pada kesempatan ini, penulis berhak mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Bapak Sulistio, S. Ag, M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Ahmad Faqih, S.Ag. selaku pembimbing I sekaligus wali dosen, serta bapak Sulistio S.Ag, M.Si selaku pembimbing II yang telah menuntun dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen, karyawan, serta staf pengajar, baik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi maupun di seluruh lingkungan UIN Walisongo Semarang.

6. Seluruh dewan penguji komprehensif dan munaqosah.
7. Seluruh keluarga besar tercinta Bani Kastamun, khususnya keluarga kecil yang serumah dengan penulis meliputi, ibunda tercinta Istiqomah, ayahanda Ahmad Mudhoan, serta adik tercinta Thociyyatuz Zahroh yang selalu memberikan dukungan moril maupun non moril bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.
8. KH. Abdul Kholiq Lc, KH. Mustaghfirin, ibu nyai Hajah Mutohiroh, KH. Qolyubi, ustad Rohani selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin yang telah membimbing kami menjadi insan yang berbudi dengan pengajaran agama Islam yang berlandaskan salaf.
9. Seluruh santri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin terkhusus kamar Sunan Giri kang As'ad, Arsul, Tibul, Mufid, Rizqi, Rofi', Lutfi, Ivan yang menemani penulis baik duka maupun suka di Semarang.
10. Seluruh teman belajar, teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Dakwah dan Komunikasi, khususnya teman pengurus Komisariat Dakwah dan Komunikasi masa kidmah 2016 selaku teman perjuangan yang telah menyadarkan penulis untuk selalu belajar ilmu agama dan ilmu masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman.

PERSEMBAHAN

Skripsi yang jauh mendekati sempurna, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

Ke dua orang tua penulis yakni, ibunda tercinta Istiqomah, ayahanda Ahmad Mudhoan yang selalu memberikan dukungan moril maupun non moril bagi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana.

MOTTO



“... *Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji ...*”(QS. Ali Imran: 9) (Depag RI, 2002: 48).

ABSTRAK

Nama: Ahmad Muzani, Nim: 1501046044, judul: Pemikiran Dakwah Haji Abdul Malik Karim Amrullah Pada Buku Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam.

Dalam skripsi ini, penulis mengkaji tentang pemikiran dakwah Hamka di dalam buku “Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam”. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui pemikiran dakwah Hamka pada buku “Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam”. Kedua, mengetahui relevansi pemikiran dakwah Hamka pada zaman sekarang. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan, yakni penelitian yang memanfaatkan atau menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.

Dakwah dalam pemikiran Hamka adalah sarana manusia dengan Allah Swt dalam bentuk ajakan antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam kebaikan. Hamka menyatakan, tujuan pelaksanaan kegiatan dakwah yang utama adalah untuk menuntun manusia kepada hal kebaikan yang diridhoi oleh Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Seorang da’i tidak boleh memiliki sifat diskriminatif terhadap objek yang di dakwahi Mad’u menurut Hamka adalah bukan hanya orang Islam saja, melainkan juga orang yang sebelum masuk agama Islam, yakni seluruh umat manusia. Hamka membagi setidaknya ada tiga metode ketika melakukan kegiatan dakwah. Pertama, bil hikmah. Kedua, mauuizah hasanah, Ketiga, mujadalah. Umat Islam diwajibkan untuk menyampaikan dakwah walaupun walaupun hanya satu ayat. Dakwah dalam pemikiran Hamka tidak dapat dipisahkan dengan konsep pengembangan masyarakat Islam baik itu dalam ranah tujuan yang sama-sama menjadikan mad’u atau masyarakat berdaya secara idiologi sehingga bisa menjadikan masyarakat lebih baik dari pada sebelumnya, dalam ranah prinsip pengembangan masyarakat dengan dakwah yang dalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan berdasarkan sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing, serta dalam pelaksanaannya yang diikuti oleh semua golongan. Untuk menghadapi problematika di zaman modern yang dapat mengakibatkan penyimpangan moral dan etika, umat Islam dituntut berpegang teguh dengan ajaran agamanya yang berlandaskan Alquran dan Sunnah. Pada dasarnya, Islam tidak bertentangan dengan kehidupan zaman modern, sepanjang modernitas tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Kata kunci: Pemikiran Dakwah, Hamka. Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Metode Penelitian	12
1. Metode Penelitian	12
2. Sumber Data	12
3. Teknik Pengumpulan Data	12
4. Teknik Analisis Data	12
5. Subjek dan Objek Penelitian	16
BAB II: KERANGKA TEORI	17
A. Konsep Dakwah	20
B. Unsur-unsur atau Rukun Dakwah	21
1. Subjek Dakwah (<i>Dai</i>)	22
2. Objek Dakwah (<i>Mad'u</i>)	22
3. Materi Dakwah (Pesan Dakwah)	22
4. Metode Dakwah	23
C. Metode Dakwah	23
1. Pengertian Metode Dakwah	23
2. Macam-macam Metode Dakwah	24
a) <i>Hikmah</i>	24
b) <i>Mau'izhah Hasanah</i>	26
c) <i>Mujaddalah</i>	27
D. Hukum dan Kewajiban Dakwah	28
E. Materi Dakwah	29
1. Masalah Aqidah	30
2. Masalah <i>Syar'iyah</i>	31

3. Masalah Budi Pekerti.....	31
F. Media Dakwah.....	31
1. Pengertian Media Dakwah.....	31
2. Macam-macam Media Dakwah	33
a) Media Tradisional.....	33
b) Media Modern	33
c) Perpaduan Media Tradisional dan Modern.....	34
G. Tujuan Dakwah.....	35
H. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam.....	38
I. Tujuan Pengembangan Masyarakat	39
J. Prinsip Pengembangan Masyarakat	40
K. Model Pengembangan Masyarakat	41
L. Indikator Keberhasilan Pengembangan Masyarakat.....	43
BAB III: BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH DI DALAM BUKU PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN DAKWAH ISLAM.....	44
A. Biografi Hamka.....	44
1. Riwayat Keluarga dan Perjalanan Singkat Hamka	44
2. Pendidikan Hamka	46
3. Kiprah Politik Hamka.....	48
4. Karya Ilmiah Hamka	50
B. Sinopsis Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam.....	51
C. Pemikiran Dakwah Hamka.....	53
1. Konsep Dakwah	53
2. Subjek Dakwah (<i>Da'i</i>).....	54
3. Objek Dakwah (<i>Mad'u</i>).....	56
4. Materi Dakwah(Pesan Dakwah)	57
5. Metode Dakwah	59
a) <i>Bil Hikmah</i>	59
b) <i>Wal Mauizhah hasanah</i>	61
c) <i>Mujadalah</i>	62
6. Hukum dan Kewajiban Dakwah	63
7. Media Dakwah	64
a) Akhlak Sebagai Media Dakwah.....	64
b) Pemimpin Adil Sebagai Media Dakwah	65
8. Tujuan Dakwah.....	66
BAB IV: ANALISIS PENELITIAN.....	71
A. Analisis Pemikiran Dakwah Hamka	71
1. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Konsep Dakwah	71
2. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Subjek Dakwah(<i>Da'i</i>).....	74
3. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Objek Dakwah (<i>Mad'u</i>).....	77
4. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Materi Dakwah (Pesan Dakwah) ..	78
5. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Metode Dakwah	81
a) <i>Hikmah</i>	82

b) <i>Mau'izhah Hasanah</i>	85
c) <i>Mujaddalah</i>	87
6. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Hukum dan Kewajiban Dakwah ...	89
7. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Media Dakwah	92
a) Akhlak Sebagai Media Dakwah	92
b) Pemimpin Adil Sebagai Media Dakwah	93
8. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Tujuan Dakwah	94
B. Analisis Relevansi Pemikiran Dakwah Hamka Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam	97
BAB V: PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
C. Penutup	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam di zaman pasca modern dituntut untuk menghadapi kemajuan zaman yang sedang dihadapinya, perubahan signifikan arus teknologi dan informasi mengharuskan setiap orang Islam lebih tanggap dan cekatan merespon berbagai informasi yang diterimanya (Kahmad, 2006:204). Memasuki zaman yang pasca modern ini, perkembangan teknologi dan informasi bisa dikatakan mampu mempengaruhi pribadi seseorang. Selain itu, perkembangan teknologi dan informasi bisa mempengaruhi suatu budaya yang semakin lama terus berkembang bahkan berubah, sehingga mengharuskan umat Islam didorong untuk kerja ekstra menghadapi dunia yang mudah berubah, baik dari aspek keagamaan itu sendiri ataupun aspek sosial (Qodir, 2011: 22-23).

Dinamika arus globalisasi yang semakin tidak terbendung telah menggiring umat manusia memandang problematika hidup secara pragmatis, serba instan, bahkan matematis. Keadaan tersebut selain menghasilkan manfaat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi yang memudahkan manusia, juga telah menghasilkan dampak negatif berupa mudarnya hubungan sosial yang ada di masyarakat. Problematika dakwah di zaman sekarang merupakan sebuah tantangan yang hebat bagi manusia, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Tantangan dakwah tersebut muncul akibat kegiatan masyarakat di zaman pasca modern seperti, hiburan, kepariwisataan, seni, yang membuka peluang memperbesar terjadinya penyimpangan moral dan etika. Penyimpangan moral dan etika terjadi karena semakin majunya alat-alat teknologi informasi seperti, televisi, DVD, maupun internet yang mengakibatkan transparannya bentuk kemaksiatan. Peningkatan kemaksiatan senantiasa terjadi dari segi kualitas maupun kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum-minuman keras, tindakan kriminal, menjamurnya tempat hiburan malam, yang semua itu merupakan akibat kurangnya seseorang memiliki moral dan rasa malu (Sukayat, 2015: 100-101).

Perubahan zaman yang semakin lama semakin maju tentunya berbeda dengan keadaan zaman di masa lalu. Anak-anak dan remaja di generasi sekarang dapat dikatakan hampir semuanya belajar di sekolah. Akan tetapi, keadaan sekolah di zaman sekarang kebanyakan hanya dominan pada ilmu pengetahuan serta pengembangan kognitif yang berorientasi pada masalah keduniaan saja. Walaupun terdapat pelajaran tentang agama, akan tetapi masih terbelah belum cukup dari pada mata pelajaran selain agama yang lebih dominan, selain itu mata pelajaran agama juga tidak bisa dijadikan mata pelajaran utama. Di sekolah agama (madrasah) sekalipun para pelajar mempelajari dua ilmu, yakni ilmu keagamaan dan ilmu dunia. Dari sinilah setiap individu seharusnya memerankan dirinya masing-masing menjadi seorang *da'i* yang mengamalkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. Karena, pengajaran akhlak yang mulia harus dilakukan sejak sedini mungkin (Choliq, 2011: 8-9).

Pemahaman mengenai dakwah (wawasan agama) perlu diperjelas dan diperhatikan, terlebih kepada masyarakat yang masih awam yang memiliki keinginan untuk masuk ke ranah dakwah. Pemahaman masyarakat yang sempit dalam memahami dakwah dapat menyebabkan terjadinya kondisi seperti yang disebutkan sebelumnya. Walaupun kedepannya dakwah semakin diminati, tetapi di sisi lain pula kemaksiatan di tengah-tengah masyarakat juga meningkat. Banyak orang Islam yang tidak berpedoman dengan ajaran Islam, sehingga banyak ditemukan rumah tangga yang sering rapuh, anak-anak dan remaja terjerumus ke dalam perkara yang negatif, melakukan seks bebas, tawuran, mengkonsumsi narkoba, serta terdapat pula pemimpin negara yang tidak amanah, melakukan korupsi, pemerasan, dan lain-lain (Tajiri, 2015: 3).

Berbagai macam kompleksitas di atas dapat mengakibatkan masyarakat tertinggal dalam ranah kualitas hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budaya. Maka, dalam konsep pengembangan masyarakat, upaya pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia merupakan hal yang sangat penting. Hakikat dari pengembangan masyarakat itu sendiri adalah, mendorong masyarakat agar dapat mandiri dalam memperbaiki kehidupannya sendiri. Istilah dari mandiri mengandung arti bahwa masyarakat dapat berdaya,

paham, termotivasi, memiliki peluang, mempunyai integritas, berani mengambil keputusan, berani mengambil resiko (Anwas, 2014: 50).

Istilah pengembangan masyarakat sendiri dapat diartikan dengan upaya untuk menjadikan masyarakat mampu dan mandiri. Kemandirian yang didapatkan oleh masyarakat adalah sebuah proses yang didapat dari kesadaran serta pengembangan kekuatan pada diri individu yang telah hilang karena disebabkan oleh besarnya ketergantungan maupun eksploitasi dari orang lain (Anwas, 2014: 141).

Dari sinilah dakwah sebagai peran agama perlu dilaksanakan secara bijaksana dan efektif. Tugas para *da'i* di tengah kehidupan yang pasca modern sangat dibutuhkan untuk menuntun manusia yang hidup tanpa pedoman agama. Makna kehidupan di tengah masyarakat akan terwujud apabila umat manusia mampu menjadikan dirinya tidak hanya sebagai sosok yang individual saja, melainkan juga sebagai sosok yang memiliki jiwa sosial. Hal itu bisa terwujud dengan cara menata hati yang telah terpengaruh oleh kehidupan pasca modern, yang menekankan sudut pandang yang sempit dan parsial. Oleh sebab itu, kegiatan dakwah harus mampu mengembalikan ajaran mulia agama Islam di tengah arus pasca modernisasi. Tinggal bagaimanakah *da'i* menyampaikan ajaran agama Islam melalui kegiatan dakwah yang sangat relevan dengan kehidupan masyarakat yang berada di zaman pasca modern (Asmaya, 2004: 50-51).

Dari sekian banyak ulama yang berkontribusi dibidang dakwah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih terkenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan Hamka, merupakan ulama yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Penyebutan nama Hamka lebih dikenal oleh masyarakat luas pertama kali ketika, Abdul Malik Karim Amrullah (penyebutan nama awal) berangkat haji pada tahun 1972, pada saat itulah beliau dikenal dengan nama Haji Abdul Malik Amrullah oleh masyarakat Indonesia yang disingkat menjadi Hamka. Hamka saat itu juga memimpin majalah Pedoman Masyarakat (Jauqene, 2018: 43-44).

Dalam pemikiran Hamka yang mengemukakan tentang dakwah, hendaknya kegiatan dakwah dilandasi dengan *amar ma'ruf nahi munkar* sesuai tuntutan

agama. Sebab, menurut Hamka (2018: 36) penyebab berhasilnya dakwah adalah masih adanya orang yang sadar tentang tuntutan agama Islam, serta penyebab dari rusaknya masyarakat adalah kelalaian orang Islam dalam memberikan dakwah. Rusaknya masyarakat juga diakibatkan oleh sifat orang Islam yang tidak peduli, merasa bodoh, serta tidak mau bersua melihat kemungkaran yang ada. Di dalam agama Islam, orang yang berdiam diri dan tidak berani bersua terhadap perkara *munkar* termasuk ke dalam selemah-lemahnya iman. Dalam sebuah hadits, Rasulullah Saw bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Barangsiapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya, dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman(Nawawi, 2014: 599).

Maksud dari melakukan perubahan dengan tangan adalah jika manusia mendapat kepercayaan berkuasa. Hamka (2018: 37) menyatakan bahwa mengubah dengan tangan adalah tugas pemerintah seperti menegakkan hukum mencuri atau berzina. Namun, jika kekuasaan tidak ada pada manusia, manusia boleh mencegah dengan lidah. Berbagai macam cara melakukan pencegahan kemungkaran dengan lidah diantaranya dengan khutbah atau ceramah, diskusi, seminar, menulis, memanfaatkan media massa dengan tujuan untuk mengubah hati *mad'u* (Hamka, 2018b: 36-37).

Hamka (2015: 59-60) juga mengemukakan, bahwa di zaman sekarang ada orang-orang terkemuka yang berada di Jakarta berpendapat bahwa akhlak dan moral seseorang di zaman pasca modern perlu ditinjau kembali serta jangan terpengaruh pada agama, orang-orang terkemuka tersebut berpendapat bahwa sebagai pemuda pemudi yang berada di negara yang telah merdeka perlu menyesuaikan diri dengan melihat bangsa Barat yang telah maju. Pemikiran orang-orang terkemuka tersebut tentu keliru, menurut Hamka, jika manusia mengikuti semua nilai tersebut, maka akan semakin bebas pergaulan laki-laki dan perempuan walaupun tanpa menikah (Hamka, 2015: 59-60).

Hamka (2018: 256-257) juga menyebutkan, permasalahan yang sering ditemukan pada zaman pasca modern ini adalah banyak masyarakat yang kurang mendalami agama Islam, serta menganggap bahwa ajaran Islam tidak lagi relevan dengan arus zaman yang begitu pesat (Hamka, 2018b: 256-257). Modernisasi sering menyebabkan kesenjangan sosial yang diperkeruh dengan semakin maraknya korupsi, kolusi, dan manipulasi di kalangan manusia. Padahal dalam agama Islam, Rasulullah Saw telah memberikan teladan bagi umat manusia berupa akhlak terpuji seperti, menciptakan ukhuwah, menegakkan keadilan, kejujuran, serta memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya. Akan tetapi, nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah Saw semakin terabaikan. Umat Islam hendaknya perlu memperhatikan dan merenungkan apa sebenarnya relevansi permasalahan tersebut dengan kondisi moral masyarakat saat ini (Daulay, 2001: 27-28).

Oleh karena itu, agar umat manusia bisa menjalankan syariat Islam serta agar terhindar dari segala perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam seperti, kesyirikan, kemaksiatan, ataupun penyimpangan lainnya di zaman yang pasca modern ini, maka keberadaan dakwah sangat dibutuhkan (Gulen, 2011: 47). Hal ini sebagaimana firman Allah Swt di dalam Alquran Surah Ali Imran Ayat 104,



Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali-Imran: 104) (Depag RI, 2002: 50).

Menyampaikan dakwah di zaman yang pasca modern ini tidak bisa dilepaskan tanpa meninggalkan ajaran syariat agama Islam. Hamka berpendapat bahwa, dakwah merupakan sarana untuk menjadikan pribadi-pribadi Muslim mengerti perkara yang baik serta perkara yang buruk. Bisa dikatakan Hamka adalah sosok ulama yang multiperan, selain sebagai sosok yang mahir dalam bidang sastra, beliau juga ulama yang mempunyai jiwa pemikir (Mohammad, Dkk. 2006: 64). Salah satu tujuan dakwah itu sendiri bertujuan dimana umat Islam

tidak hanya menerima pesan dakwah semata, akan tetapi umat Islam juga didorong untuk mampu menjahui larangan Allah Swt dan menegakkan perkara yang *ma'ruf* , guna menyadarkan manusia untuk menjalani kehidupan yang diperintahkan oleh Allah Swt (Hamka, 2018a: 58).

Hamka sebagai seorang sastrawan, tidak sedikit dalam pemikirannya yang digunakan untuk menjawab problem atau masalah yang ada pada saat itu. Tidak jarang pula buah pemikirannya menjawab permasalahan khusus pada momen-momen tertentu saja. Alhasil buah pemikiran karya Hamka mampu meninggalkan jejak begitu fenomenal sehingga mampu dijadikan bahan rujukan dan tolak ukur untuk generasi mendatang dan masa depan (Jaquene, 2018: 4-5).

Melalui salah satu bukunya yang berjudul *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Hamka membahas masalah dakwah dari berbagai sudut, mulai dari penjelasan mengenai dakwah itu sendiri, tujuan dakwah, cara berdakwah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, serta metode dakwah yang diajarkan Rasulullah Saw. Secara garis besar, pokok pembahasan tentang dakwah yang dibawakan oleh Hamka di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* berpedoman dengan dua sumber yakni Alquran dan Hadits. Bahkan, Hamka (2018a: 161-162) menuturkan, untuk melakukan kegiatan dakwah Islam, Alquran merupakan landasan utama bagi seorang *da'i*. Isi kandungan Alquran bukan semata-mata membahas tentang masalah hukum saja, melainkan juga membahas tentang berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu kemanusiaan, alam, membahas masalah kemasyarakatan, serta merenungkan adanya Zat yang maha kuasa dengan segala anugrah-Nya. Alquran mengandung petunjuk, pengarahan, dan dakwah yang membawakan kepada iman (Hamka, 2018a: 161-162).

Hamka menawarkan konsep dakwah yang bisa dikatakan komprehensif. Pemikiran Hamka dalam bidang dakwah di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* bersifat kontekstual yang bisa menjadi panduan bagi *da'i* pada masa itu, masa sekarang, dan masa depan. Hamka menempatkan dakwah sebagai perkara yang sangat penting dalam Islam. Menurut Hamka, dakwah tidak bisa disamakan dengan ceramah, maupun khutbah. Dakwah merupakan upaya pencapaian rekonstruksi dan desain masyarakat yang sesuai

dengan cita-cita sosial Islam. Dakwah juga bertujuan untuk mengharuskan umat Islam berpedoman kepada Alquran karena ajaran Islam yang komprehensif harus disosialisasikan kepada umat Islam. Maka, dakwah memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu seluas bidang yang dilakukan manusia dan *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi kegiatan inti dakwah (Abdullah, 2012: 177-178). Dari permasalahan dan uraian tersebut, maka penelitian ini dikhususkan untuk membahas pemikiran dakwah yang ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah di dalam buku *Prinsip Dan Kebijakan Dakwah Islam*. Sehingga skripsi yang penulis teliti berjudul *Pemikiran Dakwah Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Studi Pada Buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, maka rumusan masalah yang penulis ambil dalam membuat skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran dakwah Hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran dakwah Hamka dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian dalam menyusun skripsi ini adalah,

1. Untuk mengetahui pemikiran dakwah Hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*.
2. Mengetahui relevansi pemikiran dakwah Hamka dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretik

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan teori dakwah melalui pemikiran Hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, sehingga bisa menjadikan rujukan berkarya dalam mengembangkan keilmuan Islam.

2. Secara Praktis

Memudahkan aktifitas dakwah dan pelajar dalam mencari rujukan yang berkaitan dengan pemikiran dakwah Hamka untuk melakukan aktivitas dakwahnya di lapangan supaya bisa diterima oleh masyarakat. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga mampu memberikan ide terhadap mahasiswa fakultas dakwah dalam mencari sumber yang berkaitan dengan ruang lingkup dakwah agar bisa menyelesaikan tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pembuatan skripsi, penulis menemukan beberapa skripsi yang relevan dengan judul skripsi yang penulis ambil, sehingga penulis menjadikannya bahan acuan untuk mengerjakan skripsi, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi yang berjudul *Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981* yang ditulis oleh Surya Pratama mahasiswa UIN Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Jurusan Manajemen Dakwah pada tahun 2017. Tujuan yang diambil dalam skripsi ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana kontribusi Hamka dalam perkembangan Muhammadiyah (Pratama, 2017: 18).

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa, keberhasilan dakwah Hamka dalam perkembangan Muhammadiyah dilaksanakan melalui dakwah *bi al-lisan* (dengan lisan), dapat dilihat dari keberhasilan dakwah beliau diberbagai media seperti televisi, radio, dan kaset. Keberhasilan dakwah *bi al-kitabah* dapat dilihat dari karya-karya dan tulisan beliau, baik majalah maupun buku-buku. Dakwah *bi*

al-hal Hamka, dapat kita lihat dari sosok beliau, sebagai sosok yang fenomenal dalam pemikiran maupun perjuangan keumatan dan kebangsaan (Pratama, 2017: 79). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran dakwah seorang tokoh yakni Hamka. Adapun perbedaannya adalah dibandingkan dengan penelitian penulis yang mengkaji pemikiran dakwah Hamka yang lebih luas, skripsi ini lebih menekankan tentang bagaimana dakwah *bi al-lisan*, dakwah *bi al-kitabah*, serta dakwah *bi al-hal* Hamka. Selain itu, subjek dan objek yang diteliti juga berbeda sehingga hasil penelitian ini dengan penelitian penulis tentu berbeda.

Kedua, skripsi yang berjudul *Konsep Etika Sosial Hamka (Dalam Era Kekinian)* yang ditulis oleh Ahmad Sirayudin mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Filsafat Agama pada tahun 2015. Tujuan yang diambil dalam penelitian ini adalah untuk memperluas keilmuan etika sosial, menambah wawasan pemikiran etika sosial, menyebarkan dan mengkontekstualkan pemikiran etika sosial Hamka (Sirayudin, 2015: 6).

Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa. *Pertama*, etika sosial adalah salah satu bagian etika teoritis yang mengandalkan bahwa setiap tindakan manusia selalu berdasarkan pada tindakan bersama. *Kedua*, Hamka mengungkapkan konsep etika sosialnya berangkat dari struktur eksistensial pada diri manusia. *Ketiga*, keberadaan corak etika seperti rumusan yang dibawakan oleh Hamka perlu diterapkan dalam kehidupan sekarang (Sirayudin, 2015: 73-74). Persamaan penelitian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji pemikiran Hamka untuk diaplikasikan pada zaman sekarang. Adapun perbedaannya adalah penelitian dalam ini, menjelaskan bagaimana konsep etika sosial yang dibawakan oleh Hamka, sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah tentang pemikiran dakwah Hamka.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Analisis Isi Wacana Terhadap Nilai Dakwah Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karangan Hamka* karya Cici Ustratusaidah mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Agama Islam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2019. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui dan memahami bagaimana nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karangan Hamka (Usratussaidah, 2019: 49).

Adapun hasil dari penelitian ini adalah, Hamka sebagai penulis novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* membawakan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam dakwah meliputi, iman, ihsan, Islam, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, serta sabar (Usratussaidah, 2019: 95). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang dakwah yang dibawakan oleh Hamka. Adapun perbedaannya adalah dalam pembahasan skripsi ini hanya menekankan tentang nilai-nilai Islam saja, yakni yang terkandung dalam dakwah meliputi, iman, ihsan, Islam, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, serta sabar . Sedangkan penelitian yang penulis teliti menjelaskan dakwah yang dibawakan Hamka dalam aspek yang lebih luas lagi yakni, ruang lingkup dakwah.

Keempat, Jurnal yang berjudul *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'anyang* ditulis oleh A.M. Iismatullah, dosen tetap Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Samarinda. Tahun 2015. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguraikan penafsiran Hamka terhadap metode dakwah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 (Ismatulloh, 2014: 159).

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini menyimpulkan penafsiran Hamka terhadap metode dakwah yang terkandung dalam QS. An-Nahl ayat 125 dengan beberapa hal. *Pertama*, dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna. *Kedua*, Hamka memeparkan bahwa metode dalam melakukan dakwah terdapat tiga. *Hikmah*, dengan cara bijaksanayaitu akal budi yang mulia, dada yang lapang, dan hati yang bersih. *Maui'zhah hasanah*, artinya nasihat yang disampaikan dengan pengajaran dan pesan yang baik. *Jadilhum billati hiya ahsan*, menurut Hamka, dalam melakukan perdebatan harus dilakukan dengan objektif terhadap masalah yang diperdebatkan dan yang diajak berdebat bisa menerima kebenaran yang disampaikan (Ismatulloh, 2014: 167). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang pemikiran dakwah salah seorang tokoh yakni Hamka. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya mengkaji

mengkaji tentang metode dakwah, sedangkan penelitian yang penulis teliti mengkaji tentang ruang lingkup dakwah.

Kelima, jurnal yang berjudul *Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka*. Yang ditulis Oleh Raihan mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prodi Manajemen Dakwah pada tahun 2019. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memaparkan tentang dakwah dalam perspektif Hamka khususnya yang berkaitan dengan pengertian, tujuan, materi, hukum, metode serta nilai-nilai dalam berdakwah. (Raihan, 2019: 57).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, Hamka memaparkan bahwa dakwah merupakan kata benda (masdar) yang berasal dari kata *daa* dan *yadu* , yang berarati seruan, rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap, dan kalimat-kalimat lain yang memiliki arti yang serupa.. Hamka juga memaparkan bahwa dakwah bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang arti sebenarnya hidup ini yakni dalam rangka beribadah kepada Allah SWT (Raihan, 2019: 65-66). Adapun materi yang akan didakwahkan diantaranya, menjelaskan tentang aqidah, ar-risalatul Muhammadiyah, dunnah Rasulullah Saw, serta sejarah hidup Rasulullah Saw. Metode dakwah menurut Hamka dibagi menjadi tiga yaitu, *Hikmah*, *Mauzhatul Hasanah* dan *Mujadalah* (Raihan, 2019: 68-69). Dakwah adalah bagian terbesar dari aktivitas Buya Hamka. Hal ini dilakukannya karena menurutnya, dakwah adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang muslim, walaupun banyak muslim menganggap bahwa dirinya belum cukup bekal untuk berdakwah. Dakwah dapat dilakukan baik dengan tangan serta lisan (Raihan, 2019: 71). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang dakwah seorang tokoh yaitu Hamka. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan banyak sumber dalam menrumuskan dakwah perspektif Hamka, sedangkan penelitian yang penulis teliti hanya menggunakan satu sumber saja yakni buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan riset kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian, data yang dihasilkan berupa data deskriptif, yakni berupa kalimat tertulis, perilaku atau lisan dari orang-orang yang sedang diamati (Hikmat, 2014: 37). Dalam melakukan penelitian kualitatif, penulis menggunakan riset kepustakaan, yakni penelitian yang memanfaatkan atau menggunakan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Artinya, riset kepustakaan membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa melakukan riset penelitian lapangan (Zed, 2004: 1-2).

2. Sumber Data

a) Data Primer

Dalam penelitian kepustakaan ini, data primer yang digunakan adalah buku karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang diterbitkan oleh Gema Insani pada tahun 2018 dengan judul *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*.

b) Data Sekunder

Sumber pendukung dalam penelitian kepustakaan ini diambil dari berbagai buku, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan judul skripsi

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data, untuk menelusuri data historis yang telah tersimpan dalam bahan berbentuk dokumentasi (Bungin, 2014: 124).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data mencakup banyak kegiatan, yakni: mengkategorikan data, mengatur data, memanipulasi data, menjumlahkan data, dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang sedang diteliti. Adapun tujuan utama dari analisis data

ialah untuk menyaring data sehingga data tersebut mudah dipahami dan mudah ditafsirkan. Dengan demikian hubungan antara problem penelitian bisa dipelajari serta diujikan (Kasiram, 2010: 120).

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk membuat kesimpulan (*inferensi*) dengan data yang dapat dipertanggung jawabkan dengan memperhatikan konteksnya. Dalam melakukan penelitian kualitatif, analisis isi menekankan pada bagaimana peneliti dapat memaknai isi komunikasi, membaca simbol-simbol, serta dapat memaknai interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi.

Penggunaan analisis isi kurang lebih sama seperti penelitian kualitatif lainnya. Mula-mula harus ada fenomena komunikasi yang dapat diamati oleh peneliti. Peneliti harus lebih dahulu dapat merumuskan apa yang ingin dicermati dan diteliti dengan cepat dimana semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya dalam melakukan analisis isi adalah memilih unit analisis yang akan dikaji oleh peneliti serta memilih objek penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dianalisis. Jika objek penelitian yang diteliti berhubungan dengan data-data verbal yang pada umumnya ditemukan dalam analisis isi, maka perlu disebutkan tempat, tanggal, serta alat komunikasi yang bersangkutan. Namun, jika objek penelitian berhubungan dengan sebuah pesan yang terdapat dalam media, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap penyampaian pesan dan media yang menyampaikan atau mengantarkan pesan itu (Bungin, 2015: 163-165).

Mayring dalam Titscher. Dkk (1998) mengajukan analisis isi kualitatif yang lebih mukhtahir. Mayring menjelaskan tiga prosedur analitis yang bisa dilaksanakan mandiri maupun dikombinasikan, tergantung pada rumusan masalah penelitian tertentu,

- a) Menguangi materi sedemikian rupa sehingga bisa mengambil isi pokoknya serta dengan melakukan abstraksi untuk menciptakan korpus yang masih dikelola sehingga bisa mencerminkan materi aslinya. Untuk

itulah penulisan teks dalam penelitian diparafrasakan, digeneralisasikan atau diabstraksikan, dan dikurangi

- b) Penelitian berlangsung menggunakan penjelasan, pengklarifikasian, serta penganotasian materinya. Langkah-langkahnya yaitu, menetapkan definisi *lexicogrammatical*, menentukan materi yang akan dijelaskan yang diikuti dengan menganalisis teks sempit, dan analisis konteks luas. Analisis konteks sempit meliputi teks (*koteks*) serta yang berkaitan dengan makna konteks yang digunakan dalam percakapan. Sementara analisis konteks luas dan local dilakukan dengan menggunakan frasa eksplikatoris yang berasal dari bagian tertentu teks, diteliti eksplikasinya dengan mengacu pada keseluruhan konteks yang ada.
- c) Penataan dan menyaring struktur tertentu dari materi yang dikaji. Di sini, teks bisa ditata menurut isi. Tahap pertama menentukan unit-unit analisis, setelah itu ditetapkan dimensi penstrukturan atau penataannya berdasarkan beberapa dasar teoritis, lalu menetapkan ciri-ciri sistem kategorinya. Selanjutnya, merumuskan definisi dan disepakati contoh-contoh utamanya dengan disertai kaidah-kaidah koding dalam kategorinya yang terpisah. Pada penilaian materi pertama, lokasi datanya ditandai dan pada proses penilaian yang kedua lokasi datanya diproses dan disarikan. Jika perlu, sistem kategorinya akan ditinjau, ulang dan direvisi, yang jelas memerlukan sebuah penilaian materi yang diteliti. Sebagai langkah terakhir, hasilnya kemudian diproses (Titscher. Dkk, 2009: 106-108).

Sedangkan metode analisis isi (content analysis) yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan metode analisis wacana yang menggunakan paradigma teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun baik secara kontekstual. Analisis wacana merupakan kelanjutan dari analisis semiotika. Secara umum analisis wacana merupakan metode yang digunakan untuk mencari ideologi dan

hubungan kekuasaan dalam teks. Sedangkan analisis semiotika kemungkinan untuk menggali ideologi di balik teks (Ahmad, 11: 2018).

Eriyanto dalam Fuadi (2018: 327) menyatakan bahwa, paradigma analisis wacana kritis Norman Fairclough menghubungkan teks dengan konteks masyarakat. Model Norman Fairclough merupakan suatu model analisis wacana yang berkontribusi dalam analisis sosial maupun analisis budaya. Analisis Norman fairclough mencampurkan analisis tekstual yang melihat dalam bahasa dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Norman fairclough membangun suatu model yang menitikberatkan secara bersama-sama yang didasarkan pada linguistik pemikiran sosial politik, serta secara umum menitikberatkan pada perubahan sosial. Oleh karena itulah analisis harus dipusatkan bagaimana proses bahasa itu dibentuk dari konteks sosial tertentu.

Metode analisis wacana kritis Norman Fairclough menggunakan konsep yang terdiri dari tiga level. *Pertama*, setiap teks secara bersamaan memiliki 3 fungsi yaitu representasi, relasi, serta identitas. Fungsi representasi berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk memunculkan atau menampilkan realitas sosial ke dalam bentuk teks. *Kedua*, metode analisis wacana sebagai produksi teks. *Ketiga*, fenomena sosial budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik(khususnya yang berkaitan tentang isu Ideologi dan kekuasaan), serta budaya (khususnya yang berkaitan dengan nilai dan identitas). Dalam memahami wacana (naskah/teks) maka tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan realitas di balik teks maka diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, serta aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Hal ini dikarenakan bahwa sebuah teks tidak akan lepas dari kepentingan yang bersifat subjektif (Ghafur, 2016: 183-184).

5. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, sedangkan objeknya adalah salah satu Buku karangan Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yakni *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, yang dirujuk dari kamus Arab-Indonesia, Yunus (1989: 127) mengartikan kata dakwah diambil dari bahasa Arab “دَعْوَةٌ” yang artinya memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangisi, meratapi.

Istilah dakwah yang diambil dari bahasa Arab itu mengalami perkembangan dari asal kata دَاعٍ yang dalam bahasa Indonesia berarti ajakan, bisa diartikan lebih kompleks lagi yaitu seruan atau panggilan. Kesimpulannya adalah setiap kegiatan manusia yang bertujuan mengajak, menyeru atau memanggil kepada manusia lainnya untuk melakukan kebaikan, melaksanakan kebajikan serta mencegah kemungkaran, disebut dengan dakwah (Arifin, 2011: 36).

Pengertian tentang dakwah tidak pernah diuraikan secara terperinci dan jelas dari Rasulullah Saw, baik dari perilakunya maupun ucapannya, pengertian dakwah tidak seperti shalat, haji, maupun puasa yang termasuk dalam kewajiban ibadah dan diuraikan secara sistematis dalam ajaran agama Islam, dalam sejarah umat Islam, pengertian dakwah mengalami penyempitan dan perluasan makna (Sulton, 2003: 12-13). Pengertian dakwah dikalangan banyak tokoh Islam sendiri didefinisikan berbeda-beda walaupun sama maknanya.

Pimay (2006: 2) mengungkapkan bahwa selain kata “دَعْوَةٌ”, di dalam Alquran sendiritelah menyebutkan kata yang maknanya hampir sama dengan “دَعْوَةٌ”, yaitu kata “التَّبْلِيغُ” yang maknanya penyampaian, serta “بَيَانٌ” yang maknanya penjelasan. Kata dakwah disetkan dalam Alquran dengan berbagai bentuk, seperti *fi'il madli* (دَعَا), *fi'il mudhar'i* (يَدْعُ), *fi'il 'amar* (أَدْعُ), *masdar*

(دَعْوَة). Maka dapat disimpulkan, dakwa memiliki rangkaian kata yang beragam dalam Alquran.

M. Quraish Shihab dalam Arifin (2011:36) mengutarakan arti dakwah itu sendiri, yakni “seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha menguubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna terhadap individu dan masyarakat”. Kegiatan dakwah bukan hanya untuk meningkatkan keagamaan dan mengubah pandangan hidup manusia saja, akan tetapi kegiatan dakwah berlangsung mencakup sasaran yang lebih luas. Oleh karena itu, perihal dakwah menjadi perkara penting untuk mewujudkan tatanan masyarakat Islami.

Pimay (2013: 2-3) mengartikan dakwah adalah kegiatan untuk menyeru kepada kebaikan, mengajak kepada Alquran dan Hadits yang dibawakan oleh Rasulullah Saw untuk mengajak manusia kepada jalan serta perintah Allah Swt untuk kebaikan dunia maupun kebaikan di akhirat.

Pengertian yang spesifik dijelaskan oleh Endang dan Aliyudin dalam Fakhruroji (2017: 2) yang mengungkapkan bahwa, “kegiatan dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada agama Islam yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*) tulisan (*da'wah bi al-qalam*), serta dilakukan dengan perbuatan (*da'wah bi ahsan al-amal*)”. Disamping itu, pengertian yang lebih luas lagi tentang kegiatan dakwah menurut Fakhruroji (2017:2-3) yang dapat dipahami bahwa, “dakwah dapat dilakukan dengan mengorganisasi serta mengelola kegiatan dakwah dalam berbagai bentuk lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi, tindakan, koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program dengan sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran perubahan yang dituju”. Karena kegiatan dakwah berlangsung lancar jika dilakukan dengan terstruktur.

Menurut Jum'ah Amin Abdul Aziz memaknai pengertian dakwah sebagai risalah terakhir yang diturunkan oleh Rasulullah Saw yang berupa wahyu dari Allah Swt dalam bentuk manusia yang di dalamnya tidak ada kebatilan sama sekali, dengan kalam-Nya baik dibagian depan maupun belakang yang bernilai mukjizat dan ditulis di dalam mushaf sehingga diriwayatkan oleh Rasulullah Saw dengan sanad yang bersifat mutawatir yang membacanya merupakan ibadah

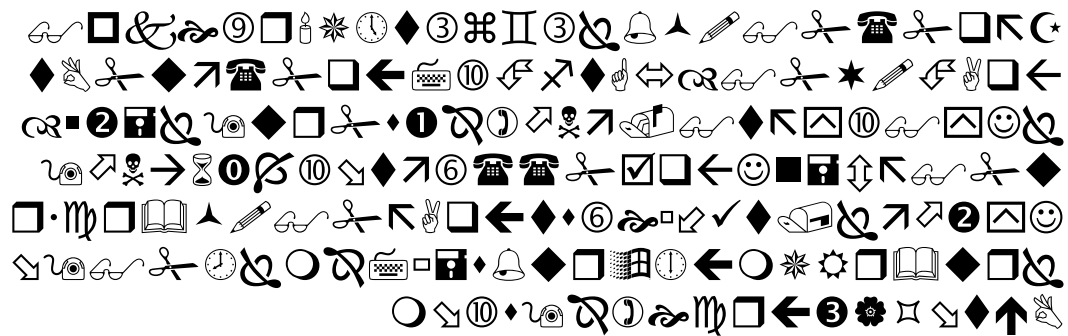
(Aziz, 2015: 24). Muhammad Natsir sendiri, dalam Saputra (2012: 2), mendefinisikan dakwah mengandung pengertian sebagai kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam mengerjakan yang *ma'ruf* menjauhi atau mencegah yang *mungkar*.

Sedangkan Syaikh Muhammad abduh dalam Saputra (2012: 2) berpendapat, dakwah merupakan kegiatan yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran yang diwajibkan bagi setiap Muslim (*fardhu*).

Dilihat dari berbagai pengertian di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam menguraikan arti dakwah, akan tetapi apabila berbagai pendapat-pendapat dari berbagai macam tokoh tersebut dibandingkan satu sama lain, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dakwah menjadikan kepribadian seorang Muslim agar dapat menjalankan ajaran Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus disampaikan kepada seluruh manusia, dimana dalam melakukan berlangsungnya kegiatan dakwah melibatkan, *da'i*, *maddah* (materi), *thooriqoh* (metode), *washilah* (media), dan *mad'u* untuk mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah sendiri, yakni untuk menggapai kebahagiaan baik di dunia dan juga di akhirat.
2. Dakwah sendiri dapat didefinisikan dengan prosespendalaman, perubahan, perpindahan, dan pemaknaan ajaran Islam yang lebih kompleks dalam kehidupan masyarakat.
3. Dalam dakwah sendiri dapat dipahami sebagai panggilan dari Allah Swt dan Rasulullah Saw kepada umat manusia agar berada dalam agama Islam sehingga dapat mengaplikasikan dalam menjalankan kehidupannya (Saputra, 2011: 2-3). Pengaplikasian dakwah merupakan keberhasilan dari kegiatan dakwah itu sendiri, agar umat manusia berada di jalan yang benar.

Dalam Alquran, ajakan dan seruan sebagai arti dasar dari kata dakwah, memiliki dua pengertian, baik dalam positif maupun negatif. Pengertian dakwah yang berarti ajakan dan seruan kepada hal-hal yang positif dapat dijumpai di dalam ayat-ayat Alquran sebagai berikut,

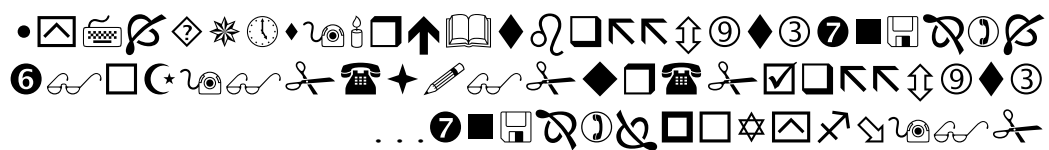


Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. Al-Anfal: 24) (Depag RI, 2002: 143).



Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. (Q.S. Al-Baqarah: 186) (Depag RI, 2002: 22).

Dari melihat ayat di atas dapat dipahami bahwa, kata dakwah dapat diartikan untuk menunjukkan arti yang bersifat positif (baik). Dengan demikian, Allah Swt mengajak kepada umat manusia yang menerima dakwah supaya bisa masuk kedalam surga-Nya, yaitu berpegang teguh dan mengikuti syariat agama-Nya. Disisi lain, Alquran juga mengartikan kata dakwah dengan arti yang tidak baik (negatif). Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Alquran,



Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga. . . (Q.S. Al-Baqarah: 221) (Depag RI, 2002: 27).

Dapat dikatakan, bermacam-macam ayat Alquran menunjukkan bahwa kata “dakwah” memiliki dua maksud yang berbeda. *Pertama*, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan untuk menuntun masuk ke dalam surga. *Kedua*, dakwah sebagai seruan, ajakan, dan panggilan menuju neraka. Dapat disimpulkan, maksud dari kata dakwah mengandung dua pengertian. Pertama, kata dakwah dapat

diartikan sebagai ajakan yang mengandung petunjuk. Kedua, kata dakwah dapat diartikan sebagai ajakan yang mengandung kesesatan (Pimay, 2006: 2-3). Hal ini mengisyaratkan bahwa, arti ajakan dalam kata dakwah tidak selalu dimaknai ajakan yang menuju kebaikan.

B. Unsur-unsur atau Rukun Dakwah

Jika didalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah unsur-unsur, atau dinamakan rukun dalam istilah fikih, maka unsur dakwah memiliki makna sesuatu yang harus dilengkapi dan jika tidak bisa dilengkapi tidak bisa dikatakan kegiatan (dalam hal ini dakwah). Dengan demikian, unsur-unsur dakwah antara satu dengan yang lain saling bergantung. Pembagian unsur-unsur dakwah diambil dari definisi Alquran sebagai salah satu sumber dalam kegiatan dakwah, bahwa Alquran adalah firman Allah Swt yang diturunkan dari malaikat Jibril dan disampaikan oleh Rasulullah Saw untuk dijadikan hujjah atas gelar kerasulan sebagai panutan dan tuntunan hidup manusia, jika membacanya dianggap ibadah, yang ditulis dalam mushaf diawali dengan surah Al-Fatihah diakhiri dengan surah An-Nas yang sampai kepada manusia secara mutawatir, baik tulisan maupun sabdanya, dari satu generasi ke generasi lain yang tetap terjaga dari perubahan dan berlaku sepanjang masa.

Definisi di atas menggambarkan proses turunnya Alquran, sedangkan unsur-unsur nuzul Alquran antara lain, Allah sebagai subjek (penanzil Alquran), Alquran sebagai materi, malaikat Jibril sebagai peerantara, kegiatan malaikat Jibril dalam proses menyampaikan wahyu adalah metode, serta Rasulullah Saw sebagai objek atau penerima *tanzil*. Unsur-unsur yang terdapat dalam Alquran tersebut menjadi gambaran terhadap berlangsungnya proses kegiatan dakwah yang simultan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Menurut kajian ilmu dakwah, terdapat lima unsur dakwah, yaitu, *da'i* sebagai penyampai dakwah, *maudu al da'wah* atau pesan dakwah, *wasilah* al-dakwah atau media dakwah, metode dakwah, dan *mad'u* atau objek dakwah (Sukayat, 2015: 22-23). Terlihat kesamaan antara unsur-unsur yang terdapat dalam proses turunnya Alquran dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri.

1. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang melakukan kegiatan dakwah, dengan cara melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik dilakukan secara perseorangan (individu), kelompok, maupun dilakukan secara organisasi ataupun lembaga (Munir. Dkk, 2009: 22).

Seorang *da'i* dalam menjalankan kegiatan dakwah hendaknya memiliki kepribadian yang baik, baik dari segi jasmani maupun rohani guna memperbesar peluang berhasilnya kegiatan dakwah. Sosok yang sangat pantas untuk diteladani sebagai seorang *da'i* adalah Rasulullah Saw, kepribadian Rasulullah Saw digambarkan dalam Alquran (Saputra, 2011: 262). Sebagai seorang *da'i*, kepribadian Rasulullah Saw perlu diteladani.

2. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Objek dakwah merupakan setiap orang yang menjadi target sasaran kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut, maka objek dakwah tidak terbatas pada satu golongan saja, artinya setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa melihat status sosialnya merupakan objek dakwah. Adapun pembagian objek dakwah jika dilihat dari kerisalahan Rasulullah Saw, maka objek dakwah dibagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, yaitu setiap orang yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. *Kedua*, setiap orang yang ikhlas masuk ke dalam agama Islam sekaligus dibebankan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

3. Materi Dakwah (Pesan Dakwah)

Materi dakwah merupakan isi pesan yang dibawakan oleh *da'i* berupa ajaran agama Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis yang disampaikan kepada *mad'u*. Agama Islam sendiri mampu bertahan sampai akhir zaman dengan sifat keuniversalnya. Dalam agama Islam, pengajaran tentang materi dakwah sendiri begitu luas pembahasannya mulai dari tauhid, akhlak, maupun ibadah, dimana ketika *da'i* menyampaikan materi yang dipilih tentunya harus mempertimbangkan kondisi objek dakwah.

Dengan demikian, sebelum melakukan kegiatan dakwah, seorang *da'i* dirasa perlu mengkaji objek dan strategi dakwah terlebih dahulu supaya kegiatan dakwah berjalan lancar.

4. Metode Dakwah

Metode dakwah merupakan strategi menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* baik individu maupun kelompok dengan tujuan pesan dakwah dapat diterima serta diamalkan (Syamsuddin, 2016: 14-15). Metode juga bisa dimaknai sebagai ilmu yang digunakan untuk berkomunikasi serta mengatasi permasalahan. Di antara rujukan yang digunakan oleh *da'i* dalam kegiatan dakwah antara lain, Alquran, As Sunnah, *Sirah* (sejarah) salafus saleh dari kalangan sahabat, tabi'in, ahli ilmu, serta iman (Qahthani, 1994: 101). Dalam mencermati rujukan tersebut, seorang *da'imesti* memahami apakah jalan yang ditempuhnya sesuai dengan rujukan yang dipegangnya.

C. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Dalam bahasa Arab, metode berasal dari kata “طَرِيق” yang artinya jalan (Yunus, 1989: 236). Supatra, dkk (2015: 6-7) menyatakan bahwa, metode dapat dipahami cara atau jalan yang ditempuh untuk menggapai sebuah tujuan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh *da'i* untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan *hikmah*. Artinya adalah proses metode dakwah ditempuh atas dasar memuliakan manusia. Kebijakan dalam memilih metode dakwah menjadi hal yang penting.

Metode dakwah juga bisa dimaknai proses menyampaikan pesan antara *da'i* dengan *mad'u*. Ada dua alasan kenapa metode dakwah harus dilakukan yakni,

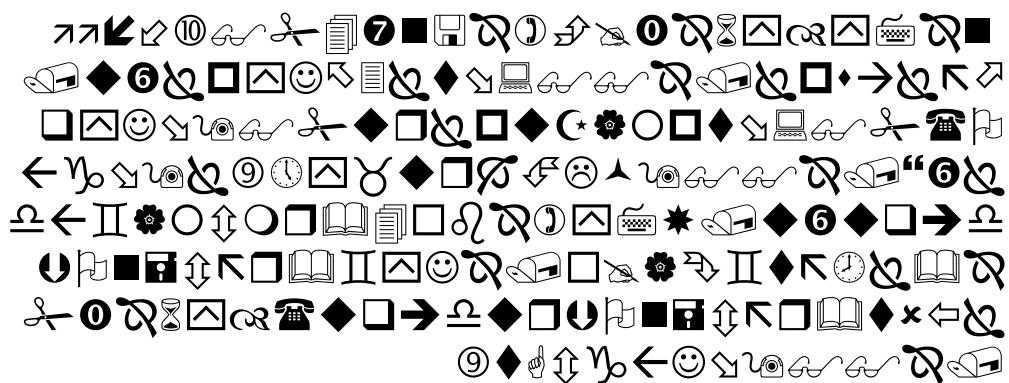
a) Faktor Akseptabilitas dari Masyarakat Dakwah

Faktor akseptabilitas dapat dimaknai dengan penerimaan dari *mad'u* yang meliputi faktor budaya, ekonomi, maupun politik.

b) Faktor Hubungan Manusiawi (*Human Relations*)

Dalam melaksanakan metode dakwah maka perhatian atas aspek kejiwaan yang ada pada diri manusia perlu diperhatikan meliputi, watak, sikap, dan tingkah laku. Eduard C. Lindeman dalam Saefullah (2018: 36-37) mengungkapkan, hubungan antar manusia merupakan hubungan yang tidak hanya melibatkan komunikasi, akan tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan kepuasan.

2. Macam-macam Metode Dakwah



Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk(Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 2002: 224).

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan, yaitu,

a) Hikmah

Bentuk masdar dari kata *hikmah* adalah “حُكْمٌ” yang bermakna menghukum (Yunus, 1989: 106). Jika dilihat dari hukum bermakna mencegah dari kezaliman dan jika dikaitkan dengan dakwah dapat diartikan menghindari perkara yang kurang relevan dalam menjalankan kegiatan dakwah (Saputra, 2011: 244).

M. Quraish Shihab memaknai *hikmah* sebagai tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. Orang yang menggunakan atau memperhatikan *hikmah*, akan menyebabkan datangnya kemaslahatan

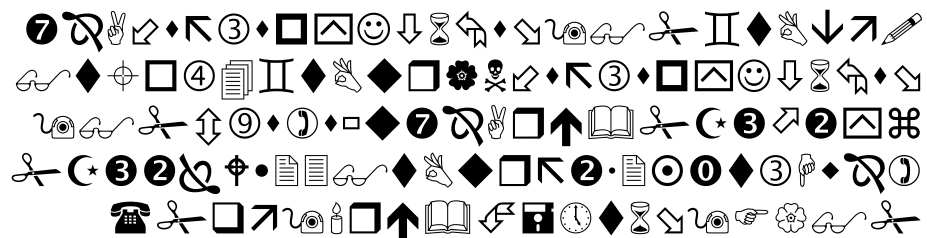
serta kemudahan yang besar, *hikmah* juga bisa mencegah datangnya keburukan dan kesulitan yang lebih besar (Shihab, 2005: 386).

Wahbah az-Zuhali dalam *Tafsir al Munir* mengatikan kata “*hikmah*” sebagai perkataan yang kuat dan kukuh, yakni dalil yang kuat, sehingga memperjelas suatu kebenaran serta menghapus suatu kesyubhatan (Zuhali, 2015: 509).

Ibnu Qoyyum dalam Suparta (2015: 10) menyatakan, pengertian *hikmah* yang paling tepat seperti yang diutarakan oleh Mujahid dan Malik yaitu kebenaran, pengetahuan, perkataan maupun pengalaman tidak bisa tercapai tanpa memahami Alquran, serta memahami syariat Islam dan hakikat iman.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan, *hikmah* merupakan cara yang dipakai oleh seorang da’i dalam menentukan teknik dakwah dengan melihat kondisi *mad’u* (Suparta, Dkk, 2015: 10-11). Keberagaman *mad’u* yang berbeda-beda tentunya tidak selalu menggunakan cara yang sama dalam menyampaikan pesan dakwah.

Metode *hikmah* merupakan pegangan bagi da’i agar bisa sukses. Allah Swt memberikan karunia-Nya kepada da’i yang mendapatkan hikmah dan insyaAllah juga berimbas kepada *mad’u*, sehingga para *mad’u* termotivasi mengamalkan pesan yang dibawakan oleh da’i. *Hikmah* diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang layak mendapatkannya saja. Allah Swt berfirman,



Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat (Q.S. Al-Baqarah:269) (Depag RI, 2002: 35).

Ayat di atas menunjukkan bahwa, betapa pentingnya menggunakan *hikmah* sebagai sifat dalam metode dakwah dan betapa perlunya kegiatan dakwah memakai *hikmah*. Ayat tersebut juga menunjukkan metode dakwah kepada para *da'i* dengan mengajak manusia kepada jalan yang lurus dan benar serta mengajak manusia agar mau menerima *aqidah* dan petunjuk agama yang benar (Saputra, 2011: 248-249). Petunjuk yang benar dalam agama Islam sendiri menjadi hal yang penting yang harus dicermati baik *da'i* maupun *mad'u*.

b) *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah dimaknai dengan perkataan yang mampu membuat lunak orang yang diajak bicara (*al-mukhatab*) supaya dapat melakukan kebaikan dan bisa menerima ajakan. Olehkarena itulah *mau'izhah* mencangkup motivasi, ancaman, peringatan dengan berita gembira.

Menyikapi makna *mau'izhah hasanah* sendiri, para ulama mempunyai beragam pendapat, antara lain:

- 1) M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *mauizhah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengantarkan kepada kebenaran. Hendaknya *mauizhah* disampaikan dengan baik yakni, *hasanah*. *Mauizhah hasanah* dapat mengena dalam hati sasaran apabila ucapan yang disampaikan kepada sasaran disertai dengan keteladanan dan pengamalannya oleh yang menyampaikan (Shihab, 2005: 387).
- 2) Wahbab az-Zuhaili memaknai *mauizhah hasanah* dengan perkataan yang bersifat lembut yang berupa nasihat-nasihat, pelajaran, serta ibrah yang bermanfaat (Zuhaili, 2015: 509).
- 3) Sayyid Quthb memaknai *mauizhah hasanah* berupa nasihat baik yang masuk ke dalam hati manusia secara lembut sehingga bisa diserap secara halus oleh hati nurani. Nasihat yang diberikan dengan cara kelembutan akan menjadikan manusia mendapatkan kebaikan, menjinakkan hati yang dirasuki kebencian, ataupun menuntun hati

yang bingung. Nasihat bukan diberikan dengan cara kekerasan maupun bentakan (Quthb, 2003: 224).

- 4) Imam Asy Syaukani memaknai *mauizhah hasanah* berupa suatu perkataan yang di dalamnya mengandung nasihat-nasihat yang baik, dimana nasihat tersebut dirasa baik bagi yang mendengarkannya serta menjadi kebaikan pada dirinya berdasarkan pengamalan yang dilakukan (Syaukani, 2011: 473-474).
- 5) Ibnu ‘Arhiyya dalam Pimay (2006: 57) berpendapat, *maui'izhah hasanah* merupakan pesan yang disampaikan kepada manusia berupa ancaman dan harapan yang mampu membuat manusia bangkit serta menerima segala keutamaan.

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa *mau'izhah hasanah* tidak terfokus pada materi yang dibawakan saja akan tetapi juga fokus pada kondisi *mad'u*. Para *da'i* harus memahami pilihan materi yang akan digunakan untuk menyejukkan *mad'u* (Pimay, 2006: 57-58). Kesesuaian isi materi merupakan hal yang wajib dipertimbangkan oleh *da'i*.

c) *Mujaddalah*

Munawwir (1997: 175) menyatakan kata *mujaddalah* dari segi bahasa memiliki makna “جَدَلٌ” yang artinya meminta. Secara istilah, kata *mujaddalah* menurut Ali al-Jarisyah (2011: 254) menyatakan, upaya kedua belah pihak yang melakukan tukar pendapat. Melalui cara *mujaddalah*, visi dakwah terciptanya Islam *rahmatan lil alamin* dalam jalannya kehidupan di duniaserta mencari keselamatan di akhirat dapat terealisasikan. Visi dakwah tersebut dapat dicapai jika *mad'u* terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dalam rangka menemukan pandangan teoritis terhadap pesan dakwah.

Maui'zhah hasanah dan jalan *hikmah* diperlukan ketika melaksanakan *mujaddalah*, artinya adalah *mujaddalah* tidak dapat berdiri sendiri. Ki Moza Al- Mahfoed dalam Syamhudi (2014: 113), menyatakan bahwa ada kondisi dimana *mad'u* menolak dan bersikap bertahan

terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Dalam kondisi tersebut terjadilah suatu pertanyaan, banding, dan lainnya. Maka dari itu, diperlukan dialog yang baik sebagaimana dijelaskan di dalam surah An-Nahl ayat 125 (وَجَادِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ) (Farihah, 2015: 217-217).

D. Hukum dan Kewajiban Dakwah

Abdul Choliq berpendapat bahwa, dakwah merupakan kewajiban bagi kaum muslimin yang berpedoman dengan perintah Allah Swt serta sunnah Rasulullah Saw (Choliq, 2011: 49).

Menurut A. Karim Zaidan dalam Ismail (2011: 62-63), dakwah pada mulanya adalah tugas para Rasul yang diberikan tugas oleh Allah Swt dengan syariat yang diturunkan kepadanya. Ketika Rasul yang diberikan tugas dakwah oleh Allah Swtwafat, maka tugas itu akan digantikan oleh Rasul berikutnya sampai pada masa Rasulullah Saw sebagai Rasul terakhir. Dengan demikian, harus ada yang menggantikan Rasulullah Saw dalam menjalankan tugas menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia.

Para ulama sepakat bahwa hukum melakukan dakwah secara umum adalah wajib, akan tetapi terjadi perdebatan dikalangan ulama mengenai hukum kewajiban dakwah, apakah dakwah diwajibkan untuk kelompok atau individu saja. Perbedaan pendapat mengenai kewajiban dakwah disebabkan oleh bermacam-macam pemahaman ulama dalam memahami suatu dalil, di samping itu kemampuan muslim dalam menjalankan dakwah juga berbeda-beda. Diantara ayat Alquran yang menjadi landasan mengenai kewajiban dakwah adalah surah Ali Imran ayat 104,



Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung(Q.S. Ali-Imran: 104) (Depag RI, 2002: 50).

Menurut Quraish Shihab dalam Syafriyani (2017: 22), keteranganlafadz **مِنْكُمْ** mempunyai makna kewajiban berdakwah hanya diwajibkan atas kelompok kecil saja. Selain itu, Quraish Shihab juga menyatakan bahwa seorang muslim berhak melaksanakan kegiatan dakwah sesuai kemampuannya masing-masing.

Fuad Mohm. Facruddin dan Ali al-Syamsi al –Nasyar dalam Syafriyani (2017: 22) menyatakan kewajiban melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* diwajibkan bagi seluruh umat Islam. Kewajiban *al-amr bi al-makruf wa al-hay an al-munkar* bagi umat Islam dijalankan atas kemampuannya masing-masing. Seorang Muslim perlu memperhatikan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Sa'id Ramadhan Al Buthy berpendapat bahwa, penyebaran agama Islam merupakan tanggung jawab bagi seorang Muslim tanpa terikat waktu maupun tempat. Selain itu, Sa'id Ramadhan Al Buthy juga menyatakan pendapat jumhur imam dan fuqaha bahwasanya kewajiban dakwah tidak hanya dibebankan pada laki-laki saja, akan tetapi kewajiban melakukan dakwah berlaku secara umum, baik laki-laki, wanita, orang merdeka, maupun hamba sahaya (Buthy, 1977: 482).

Sumber lain yang membahas kewajiban dakwah juga terdapat dalam salah satu hadis Rasulullah Saw yang menyatakan untuk mengubah kemungkaran melalui tangan, lidah, maupun dengan doa (Nawawi, 2014: 599. Lihat Hal 3). Perintah mengenai kewajiban dakwah pada hadis tersebut umum, yang berarti setiap diri seseorang berkewajiban melaksanakan dakwah. Menurut pandangan al-Mawardi, kegiatan dakwah sendiri bisa dikategorikan masuk ke dalam urusan keagamaan. Hukum wajib tersebut telah ditetapkan dalam Alquran, Sunnah, serta Ijmaa' (*ijma' al-umamah*). Menurut Ibn Taimiyyah dalam Sukayat (2015: 86), melakukan kegiatan dakwah merupakan sebaik baiknya perbuatan dan merupakan suatu kewajiban yang utama.

E. Materi Dakwah

Dalam membahas materi dakwah, pada umumnya terdiri dari dua macam kategori yakni, bidang pengajaran dan akhlak. Pada bidang pengajaran, berorientasi pada dua aspek. *Pertama*, dalam masalah keimanan, pengajaran tentang keimanan serta ketauhidan harus disesuaikan dengan *mad'u*. *Kedua*, mengenai hukum-hukum syara' seperti, wajib, mubah, sunah, makruh, haram. Dalam membahas hukum-hukum tersebut, seorang *da'i* juga memberikan keterangan berupa klasifikasi dan *hikmah* yang terkandung di dalamnya. Dalam membahas masalah akhlak, seorang *da'i* juga harus menerangkan klasifikasi akhlak yang baik, buruk, hina, mulia. Semua sumber materi dakwah tentunya harus diambil dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw (Kayo, 2007: 52-53).

Materi dakwah bisa dikatakan seluruh ajaran Islam yang sumbernya diambil dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw baik meliputi *aqidah*, *syari'ah*, maupun akhlak. Allah Swt menurunkan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia. Menurut Madjid, sebagaimana yang ditulis oleh Munawar Rachman, garis besar Alquran merupakan “pesan keagamaan” yang wajib dijadikan rujukan oleh seluruh umat Muslim. Seluruh isi di dalam Alquran serta manusia suci yang pernah diterima oleh Nabi-nabi merupakan “pesan keagamaan” itu sendiri (Pirol, 2012: 154-155).

Syukir (1983: 60) menjelaskan bahwa materi dakwah Islam bergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Secara umum, materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu', masalah keimanan(*aqidah*), masalah keislaman(*syariah*), masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*).

1. Masalah *Aqidah*

Di dalam agama Islam, *aqidah* bisa dikatakan mempunyai sifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencangkup aspek-aspek yang ada hubungannya dengan rukun iman. Rasulullah Saw secara garis besar membahas masalah *aqidah* dalam sabda beliau,

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Manusiab-manusiabNya, Rasul-rasulNya, Hari akhir dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk(Nawawi, 2014: 349).

Materi dakwah dalam bidang *aqidah* tidak hanya membahas perkara yang wajib di imani, akan tetapi juga membahas perkara yang dilarang misalnya, syirik, dan sebagainya.

2. Masalah *Syar'iyah*

Dalam agama Islam, masalah *syar'iyah* berhubungan erat dengan amal, untuk mentaati semua peraturan atau hukum Allah Swt agar mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan atau pergaulan hidup antar sesama manusia.

3. Masalah Budi Pekerti

Dalam aktifitas dakwah masalah akhlak (sebagai materi dakwah) sebagai pelengkap saja, yakni guna melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Walaupun masalah akhlak berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, dengan demikian, masalah akhlak berfungsi sebagai penyempurna keislaman serta keimanan (Syukir, 1983: 60-63). Akhlak sebagai alat keislaman merupakan hal yang sangat penting.

F. Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Dilihat dari sudut pandang etimologis, Ishaq (2016: 131) mengartikan media berasal dari bahasa latin yakni *median*, yang artinya adalah perantara. Secara istilah, pengertian dari media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan perantara atau alat untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, media dakwah dapat diartikan suatu yang dapat dijadikan perantara atau alat untuk menjalankan kegiatan dakwah supaya dapat tercapainya tujuan dakwah yang sudah direncanakan. media dakwah bisa berupa materi, orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.

Media berarti semua medium atau sarana yang dipakai untuk komunikasi, baik itu menggunakan cara yang tradisional maupun pasca modern. Media sangat erat hubungannya dengan peradaban manusia baik itu, waktu, tempat, budaya yang beredar, serta meningkatnya keilmuan kemampuan umat manusia. Setiap masa selalu ada penggunaan media yang berbentuk material seperti buku, surat, gambar, ataupun yang sesuai dengan pencapaian teknologi (Taufik, 13: 162).

Banyak para tokoh yang mengemukakan tentang definisi media dakwah, diantaranya sebagai berikut,

- a) Asmuni Syukir dalam Aziz (2016: 404) mengemukakan media dakwah adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai perantara untuk mencapai tujuan dakwah yang sudah ditentukan.
- b) Mira Fauziyah dalam Aziz (2016: 404) mengartikan media dakwah merupakan perantara atau alat yang digunakan dalam berdakwah dengan tujuan agar dapat memudahkan penyampaian pesan dakwah yang ditunjukkan kepada *mad'u*.
- c) Abdul Karim Munsyi dalam Aziz (2016: 404) mengartikan media dakwah adalah alat atau perantara yang menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat.
- d) Menurut Anwar Arifin media dakwah merupakan seseorang yang dengan kesadarannya menyatakan gagasan. Dengan kata lain, media merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan gagasan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itulah eksistensi media sangat penting bagi kegiatan dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia pasca modern ketika bermasyarakat. Dalam melakukan kegiatan dakwah, media memiliki peran untuk menyampaikan berbagai pesan dakwah yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. Media dipakai oleh para *da'i* atau mubaligh ketika melakukan kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat sekaligus untuk menyerap berbagai informasi yang ada (Arifin, 2011: 89-90).

Menurut pendapat Said Mubarak dalam Sukayat (2015: 29), ketika menggunakan media dakwah pada zaman dahulu para *da'i* ketika melakukan kegiatan dakwah sangat menjaga etika serta ketentuan-ketentuan yang seharusnya mesti dijaga. Etika dan ketentuan tersebut antara lain,

- a) Media dakwah tidak boleh bertolak belakang dan bertentangan dengan Alquran dan Sunnah.
- b) Ketika menggunakan media dakwah seorang *da'i* tidak boleh melakukan perkara yang diharamkan oleh agama Islam serta perkara yang bisa menyebabkan kerusakan.
- c) Media dakwah dapat digunakan dengan baik.
- d) Media dakwah harus relevan dengan situasi dan kondisi dalam melakukan kegiatan dakwah.
- e) Media dakwah dapat menjadikan perantara untuk menghilangkan kesesatan bagi manusia yang ingkar dan menyalahi agama.
- f) Jelas dalam tahapan-tahapan menggunakannya.
- g) Media dakwah bersifat fleksibel yang dapat digunakan dalam berbagai kondisi *mad'u* adat istiadat, kepercayaan, kebudayaan, serta dapat digunakan dalam berbagai macam situasi dan keadaan apapun.

2. Macam-macam Media Dakwah

Menurut Enjang dan Aliyudin (2009:95-96), media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan annya terdiri dari media tradisional ,media modern serta media yang terdiri dari media tradisional dan media modern.

a) Media tradisional

Setiap masyarakat tradisional ketika melakukan kegiatan dakwah selalu menggunakan peralatan berdasarkan kebudayaannya, media dakwah yang digunakan pada masyarakat tradisional terbatas pada *mad'u* yang menggemari media tersebut seperti, gendang, rebana, suling, wayang, dan media yang lainnya.

b) Media modern

Berdasarkan jenis dan sifat-nya, media modern dibagi menjadi tiga yakni,

- 1) Media auditif yang meliputi telepon, radio tape recorder, dan lain-lain.
 - 2) Media visual, yakni media yang menggunakan alat tulis atau cetak. Contohnya adalah surat kabar, buku, majalah, brosur, pamflet, dan lain-lain.
 - 3) Media audio visual seperti televisi, video, internet, dan lain-lain.
- c) Perpaduan media tradisional dan modern

Perpaduan yang dimaksud adalah penggabungan media tradisional dan media modern dalam melakukan kegiatan dakwah. Contohnya adalah pentas wayang maupun sandiwara yang ada nilai-nilai Islam dan ditayangkan di acara televisi.

Hamzah Ya'qub dalam Syamsudin (2016:316), membagi media dakwah menjadi lima bagian yaitu,

- 1) Lisan, merupakan media dakwah yang menggunakan lidah dan suara. Dakwah menggunakan lisan dapat berbentuk ceramah, pidato, bimbingan, penyuluhan, dan lain-lain.
- 2) Tulisan, merupakan media dakwah melalui perantara buku, majalah, surat kabar, surat menyurat, spanduk, dan lain-lain.
- 3) Lukisan, merupakan media dakwah melalui perantara gambar, karikatur, dan sejenisnya.
- 4) Audiovisual, merupakan media dakwah yang dapat merangsang pendengaran ataupun penglihatan diantaranya adalah televisi, internet, dan lain-lain.
- 5) Akhlak, merupakan media dakwah yang berupa perbuatan-perbuatan manusia yang dapat mencerminkan ajaran agama Islam secara langsung sehingga dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Sedangkan menurut Barmawie Umary mengelompokkan media dakwah menjadi empat bagian, yaitu,

- 1) Lisan, diantaranya yaitu sabda Rasulullah Saw, berdoa, bercerita, khotbah, diskusi, mengajar, menyanyi, pidato, percakapan, ramah tamah, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.

- 2) Media tulisan, diantaranya, artikel, berita, buku, bulletin, perpustakaan, plakat, spanduk, surat kabar, dan lain-lain.
- 3) Media lukisan, diantaranya adalah gambar, karikatur, poster, foto, lukisan, slide, dan lain-lain.
- 4) Media buatan, diantaranya adalah akhlak yang baik, perawatan, pertolongan, pengenalan, persahabatan, silaturahmi, dukungan, kejujuran, tokoh yang berpengaruh, dan lain-lain (Umary, 1968: 59-60).

G. Tujuan Dakwah

1. Tujuan Dakwah

Menurut Munir dalam Hatimah (2017: 3) mendefinisikan tujuan dakwah secara umum adalah mengubah kepribadian sasaran (*mad'u*) supaya mau menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ada kaitannya dengan masalah pribadi, keluarga, maupun masyarakat, agar Allah Swt memberikan suatu keberkahan. Seorang *mad'u* dituntut untuk mengamalkan pesan dakwah yang telah diterima.

Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk mengaktualisasikan serta mengembangkan sifat dasar manusia yang menginginkan dan mencintai suatu kebenaran sebagai tujuan hidup manusia. Ditinjau dari pendekatan teologis, dakwah mempunyai paling sedikit tiga tujuan utama, yaitu *al-khayr* (kebaikan), *al-ma'ruf* (kebaikan), dan *sabil al-rabbik* (jalan Tuhanmu) (Saefullah, 2018: 7).

a) *Al-Khayr* (Kebaikan)

Di dalam Alquran surah Ali Imran ayat 104 terdapat kata *khair* dengan *ma'ruf* dalam satu rangkaian kata.

Para mufassir mempunyai perbedaan pendapat ketika menafsirkan ayat tersebut. Al Maragi mengartikan *al-khair* berupa sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan dalam masalah agama maupun masalah dunia bagi umat manusia (Maragi, 1993: 34). Hendaknya seluruh orang Islam mempunyai dorongan untuk melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Sehingga, apabila orang Islam melihat penyimpangan dan

kekeliruan maka, harus diarahkan ke jalan yang benar (Maragi, 1993: 36).

Sayyid Quthb mempunyai pendapat bahwasannya dakwah kepada kebajikan serta dakwah mencegah kemungkaran merupakan bukanlah tugas yang mudah, maka dari itulah harus ada jamaah yang beriman kepad Allah Swt dan bersaudara karena Allah Swt, sehingga dapat menjalankan tugas yang sulit tersebut dengan kekuatan iman serta taqwa dan kekuatan cinta serta kasih sayang antar sesama (Quthb, 2001: 124).

b) *Al-Ma'ruf* (Kebaikan)

Al-ma'ruf sendiri mempunyai makna perkara yang baik dan pantas dalam pandangan umum masyarakat. Dalam masyarakat sendiri selalu berkembang dan mempunyai sifat dinamis. Batasan tersebut tidak lain adalah *al-khair*. Jika ada suatu perkara yang dapat dikategorikan *al-khair*, maka nilai-nilai suatu perkara tersebut juga dikatakan *al-ma'ruf*.

Potongan ayat (يَذْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ) “mengajak kepada *khair*. Sementara untuk *al-ma'ruf* menggunakan Ayat (وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) “memerintahkan kepada yang *ma'ruf*”. Karena *al-khair* merupakan nilai yang bersifat universal yang ditetapkan oleh Allah Swt si dalam Alquran dan Sunnah nabi-Nya, maka *al-khair* hanya sebatas mengajak. Hal tersebut dijelaskan dalam Alquran (Q.S. An-Nahl: 125. Lihat Hal 24).

Ayat tersebut merupakan penjelas menurut pemahaman sementara ulama. Kelompok cendekiawan yang berpengetahuan tinggi, diperintahkan untuk menggunakan hikmah. Kelompok awam diperintahkan untuk mengamalkan *mau'izhah* yakni memberikan nasehat yang menyentuh jiwa. Sedangkan kelompok ahli manusia diperintahkan melaksanakan *jidat*, yakni perdebatan menggunakan cara yang baik (Nurdin, 2017. *Hubungan Antara Khair Dengan Ma'ruf*, dalam <http://alinurdin.com/2017/08/11/hubungan-antara-khair-dengan-maruf/>).

c) *Sabil Al-Rabbik* (Jalan Tuhanmu)

Dilihat dari aspek bahasa, yang dirujuk dari kamus Arab-Indonesia, Yunus (1989: 127) mengartikan سَبِيلٌ mempunyai arti jalan raya. Saefullah (2018:11) mengartikan سَبِيلٌ secara istilah merupakan jalan yang benar sesuai petunjuk. Kata tersebut mempunyai kaitan dengan “هُدًى” yang mempunyai arti (petunjuk). سَبِيلِ رَبِّكَ disebut juga *sabil* Allah.

2. Tujuan Dakwah Menurut Para Ahli

Berikut ini kumpulan tentang uraian tujuan dakwah yang disampaikan oleh beberapa pendapat dari ahli.

- a) Menurut Ilyas Ismail dalam Faqih (2015: 120) tujuan dakwah meliputi,
 - 1) Transformasi atau perubahan sikap kemanusiaan
 - 2) Menciptakan rahmat bagi seluruh alam,
 - 3) Pembebasan sosial dari tekanan kekuasaan, mewujudkan keteladanan bagi umat (حَيْرٌ لَأُمَّةٍ) dengan ciri-ciri, saling menyampaikan pesan tentang kebenaran, kesabaran, mengajak kepada perkara kebaikan, mencegah dari kemungkaran (Faqih, 2015: 120-121).
- b) Menurut Ropingi el Ishaq, tujuan dakwah meliputi:
 - 1) Menjadikan dan mengajak semua orang agar menjalankan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya, serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah Swt.
 - 2) Menciptakan keberkahan dan rahmat dalam kehidupan di dunia yang lebih baik, baik untuk umat Islam, seluruh manusia, ataupun baik untuk semua makhluk-makhluk Allah Swt di alam semesta.

- 3) Agar manusia mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Ishaq, 2016: 40-42).

H. Konsep Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan Masyarakat Islam merupakan representasi dari sebuah bentuk dakwah yang memberdayakan sasaran (masyarakat) dengan potensi-potensi yang ada di dalam masyarakat. Untuk memberdayakan sasaran, diperlukan tujuan yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan dan kehidupan sasaran. Pemberdayaan masyarakat harus mempertimbangkan strategi yang matang dalam proses pemberdayaan, memilih seseorang yang mampu memberdayakan secara mumpuni, memilih target pencapaian serta apa saja yang dibutuhkan untuk memperlancar pencapaian tersebut (Aliyudin, 2009: 778).

Pengembangan masyarakat adalah suatu cara untuk membuat masyarakat meningkat kapasitasnya baik secara individu maupun secara kelompok, yang dapat memecahkan berbagai permasalahan terkait peningkatan kapasitas hidup, peningkatan kemandirian, maupun peningkatan kesejahteraan (Zafar, 2012: 5).

Menurut Edi dalam Arfianto Arif Eko Wahyudi dan Ahmad Riyadh U. Balahmar (2014: 56) menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat adalah kemampuan individu dalam masyarakat untuk memberdayakan masyarakat yang bersangkutan. Yang dimaksud memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang mulanya tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan menjadi mampu dan memandirikan dirinya sendiri. Arti memberdayakan merupakan upaya untuk mengubah masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri sehingga mereka memiliki kebebasan bukan hanya bebas mengemukakan pendapat saja, melainkan juga bebas dari kebutuhan, bebas dari kesakitan, bebas dari kelaparan, menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan, berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi masyarakat.

Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam dalam (Zubaedi, 2013:4) memaparkan Pengembangan masyarakat adalah suatu kegiatan sosial yang dibuat oleh manusia untuk fokus dalam mencari jalan keluar atau memecahkan masalah sosial yang ada. Ketika proses memberdayakan masyarakat, perbedaan antara pekerja sosial dan objek dapat dikatakan sangat tipis, hal ini dikarenakan dalam prosesnya berjalan secara terpadu.

Pengembangan masyarakat merupakan suatu usaha untuk membantu masyarakat ketika menghadapi berbagai macam permasalahan yang dihadapi di masyarakat agar dapat mencapai kehidupan yang layak dan berkualitas dari pada sebelumnya. Seorang pemberdaya masyarakat masyarakat bekerja sama dengan kalangan masyarakat yang sudah mempunyai kesadaran, niat, tujuan, sikap, keterbukaan, partisipasi aktif, serta bersedia bekerja sama dengan semua kalangan. Masyarakat yang mau terlibat dalam proses pengembangan masyarakat mempunyai fungsi untuk mengatasi dan menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada, memenuhi berbagai kebutuhan, serta sebagai solusi alternatif yang dapat tepat sasaran (Dumasari, 2014: 1-2).

I. Tujuan Pengembangan Masyarakat

Tujuan pengembangan masyarakat adalah agar dapat menjadikan masyarakat yang bermanfaat antar sesama sehingga bisa memenuhi berbagai kebutuhan, bisa memperbaiki struktur-struktur negara untuk kesejahteraan, memperbaiki ekonomi global, sistem birokrasi, serta agar dapat menuntun manusia untuk lebih bersolidaritas (Ife, dkk, 2008: 409).

Dalam praktiknya, proses pengembangan masyarakat dilakukan secara bersama-sama antara seorang pemberdaya dan masyarakat yang akan diberdayakan. Pengembangan masyarakat lebih menekankan tentang kearifanyang ada, partisipasi masyarakat dalam rangka memecahkan dan menyelesaikan kebutuhan yang telah direncanakan. Oleh sebab itu, tujuan dari pengembangan masyarakat adalah,

1. Memberikan motivasi dan support terhadap masyarakat agar dapat memecahkan berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Menuntun

masyarakat agar dapat mempunyai kesadaran diri sehingga mempunyai kapasitas dalam hal pengetahuan serta keterampilan untuk memaksimalkan potensi yang ada.

2. Memotivasi semua kalangan agar dapat ikut andil dalam proses pengembangan masyarakat.
3. Menuntun masyarakat agar bisa mandiri untuk memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya.
4. Mendorong dan menuntun masyarakat agar dapat mandiri secara individu sehingga bisa bebas dari kebodohan, kemiskinan, serta ketertinggalan lainnya (Dumasari, 2014: 49).

J. Prinsip Pengembangan Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan agar *mad'u* atau sasaran yang akan diberdayakan mampu untuk memiliki kemandirian agar bisa meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, ada hal yang perlu diperhatikan bagi para pengembang masyarakat, yakni mengenai prinsip yang menjadi acuan bagi seorang pengembang masyarakat dan perlu diperhatikan, sehingga proses pemberdayaan dapat dilakukan secara benar dan maksimal. Prinsip-prinsip yang dimaksud dalam proses pemberdayaan antara lain sebagai berikut,

1. Proses pengembangan kepada masyarakat dilakukan atas dasar unsur suka rela dan tidak ada paksaan. Setiap masyarakat memiliki hak yang sama agar dapat memberdayakan dirinya dengan mencermati kebutuhan, masalah, bakat, minat, potensi yang berbeda-beda dari individu satu dan individu lainnya. Unsur pemaksaan dalam kegiatan pengembangan masyarakat merupakan hal yang perlu dihindari dikarenakan bukan termasuk bagian dari pemberdayaan.
2. Dalam kegiatan pengembangan masyarakat, didasarkan pada masing-masing kebutuhan, masalah, potensi masing-masing individu. Setiap individu manusia memiliki masing-masing kebutuhan, permasalahan, serta potensi yang beragam sehingga, proses pengembangan dimulai dari menyadarkan

kesadaran setiap individu yang dapat menyesuaikan potensi dan kebutuhannya agar dapat mandiri.

3. Masyarakat yang diberdayakan merupakan sebagai sasaran sekaligus pelaksana dalam kegiatan pemberdayaan. Oleh karena itulah dibutuhkan pertimbangan dalam menentukan tujuan pemberdayaan, pendekatan dalam memberdayakan, serta memilih aktifitas yang cocok dalam memberdayakan.
4. Dalam melaksanakan pengembangan, dibutuhkan pelaksanaan kembali nilai-nilai budaya yang mengandung nilai luhur dalam pandangan masyarakat seperti, gotong royong, saling kerjasama, hormat kepada orang tua. Nilai-nilai lokal tersebut berfungsi untuk menumbuhkan modal sosial dalam proses pemberdayaan.
5. Hasil dari pengembangan tidak dapat dipetik instan, melainkan membutuhkan waktu karena dalam prosesnya dilakukan secara bertahap serta berkesinambungan.
6. Dalam proses pengembangan masyarakat, diperlukan pendampingan kepada sasaran karena terdapat berbagai macam keragaman yang ada di dalam masyarakat, baik itu karakter, kebiasaan, serta budaya masyarakat yang sudah tertanam sejak lama.
7. Seorang pengembang masyarakat tidak memberdayakan dari satu aspek saja, melainkan terhadap seluruh aspek kehidupan yang ada di dalam masyarakat.
8. Proses pengembangan dilakukan agar masyarakat memiliki kemauan untuk terus belajar sehingga menjadi kebiasaan.
9. Kegiatan dimaksudkan agar dapat memunculkan partisipasi masyarakat sebanyak-banyaknya.
10. Kegiatan pengembangan diikuti oleh semua kalangan masyarakat seperti tokoh-tokoh masyarakat, guru, kader, ulama, para pengusaha, serta anggota masyarakat lainnya (Anwas, 2014: 60).

K. Model Pengembangan Masyarakat

Suharto mengutip pendapat dari Jack Rothman yang mengklarifikasikan model pengembangan masyarakat menjadi tiga bagian yakni,

1. Pengembangan Masyarakat Lokal

Tujuan dari pengembangan masyarakat lokal adalah untuk kemajuan dalam aspek sosial dan ekonomi di dalam masyarakat dengan menggunakan keikutsertaan masyarakat itu sendiri secara sukarela atau tanpa paksaan. Dalam pengembangan masyarakat lokal, kedudukan masyarakat bukan sebagai permasalahan, melainkan masyarakat dipandang memiliki potensi yang belum terlihat dan dikembangkan. Pengembangan masyarakat lokal lebih berfokus pada proses kegiatan dari pada tujuan hasil akhir, dikarenakan lebih menitikberatkan pada interaksi antar sesama masyarakat setempat.

2. Perencanaan Sosial

Berbeda dengan pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial memokuskan tujuan untuk memecahkan masalah-maslah sosial yang ada di dalam masyarakat seperti, kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain. Dalam proses perencanaan sosial, dibutuhkan keputusan yang tepat dalam pengerjaannya.

3. Aksi Sosial

Tujuan dari aksi sosial sendiri adalah untuk membuat perubahan secara fundamental yang berada di dalam kelembagaafn dan struktur masyarakat dengan melalui perpindahan kekuasaan, sumber, serta pengambilan keputusan. Masyarakat dalam sudut pandang aksi sosial merupakan masyarakat yang tidak mempunyai keberdayaan yang disebabkan oleh ketidakadilan struktur yang ada, seperti halnya masyarakat miskin yang diakibatkan oleh sistem penguasa karena kemiskinan masyarakat disengaja oleh kelompok elit yang mampu menguasai sumber-sumber ekonomi, politik, serta kemasyarakatan. Aksi sosial berfokus pada proses dan tujuan akhirnya dengan mengorganisir masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dan penyadaran secara massal agar dapat menciptakan tindakan-tindakan yang nyata dengan tujuan mengubah struktur masyarakat yang ada menjadi lebih adil (Suharto, 2014: 45).

L. Indikator Keberhasilan Pengembangan Masyarakat

Dalam kegiatan memberdayakan masyarakat, Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur program yang terencana sebelumnya meliputi hal-hal sebagai berikut,

1. Penduduk miskin yang semakin berkurang
2. Meningkatnya usaha pendapatan yang dilakukan oleh masyarakat miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam masyarakat.
3. Masyarakat yang meningkat solidaritasnya untuk meningkatkan kesejahteraan para penduduk miskin di dalam masyarakat.
4. Adanya kelompok di dalam masyarakat yang semakin meningkat kemandiriannya dengan ciri-ciri berkembangnya usaha produktif bagi anggota maupun kelompok, semakin kuatnya modal yang diperlukan bagi kelompok, semakin strukturnya administrasi yang dimiliki kelompok, serta semakin luasnya komunikasi antar kelompok yang ada di dalam masyarakat.
5. Masyarakat yang semakin meningkat kapasitasnya serta berhasilnya pemerataan pendapatan yang ditandai dengan ciri-ciri meningkatnya juga pendapatan masyarakat miskin yang bisa memenuhi kebutuhan pokok dan sosial dasarnya (Sumodiningrat, 1999: 134).

BAB III

**BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN DAKWAH HAJI ABDUL MALIK KARIM
AMRULLAH DALAM BUKU PRINSIP DAN KEBIJAKSANAAN
DAKWAH ISLAM**

A. Biografi Hamka

1. Riwayat keluarga dan perjalanan singkat Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah yang dikenal orang dengan sebutan Hamka, beliau lahir pada hari senin, tanggal 16 februari 1908. Penyebutan nama Hamka pertama kali ketika beliau berangkat haji ke Mekkah pada tahun 1927. Ayah beliau merupakan seorang tokoh pembaharu yang berasal dari Minangkabau yaitu, Haji Abdul Karim Amrullah (Mohammad, Dkk, 2006: 60). Sedangkan, ibu kandung Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung (Mirnawati, 2012: 294).

Sebagai seorang *da'i*, Hamka senantiasa meluangkan waktunya setiap hari untuk keluarga dan juga umat. Sering pula, beliau pergi ke luar daerah hanya untuk kepentingan dakwah Islamiah semata. Hamka yang waktu itu masih kecil, sudah terbiasa menjalani hari-harinya bersama ibu dan neneknya. Bahkan, ketika ayahnya Haji Abdul Karim Amrullah sibuk dengan kegiatan dakwanya sehingga menetap di Padang Panjang, Hamka semakin jarang bersama ayahnya. Akibatnya, walaupun hanya sementara, Hamka mulai belajar merelakan ayah dan ibunya untuk tidak di sampingnya (Jaquene, 2018: 44-45).

Hamka merupakan seorang yang mempunyai kemahiran bahasa Arab yang tinggi. Melalui bahasa Arab, Hamka menyelidiki karya-karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman. Hamka juga merupakan seorang yang otodidak dalam berbagai macam ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, maupun politik (Kurniawan. Dkk, 2011: 226).

Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji pertama kalinya pada tahun 1916. Pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan untuk memimpin majalah Pedoman Masyarakat sekaligus membina Muhammadiyah di Sumatera Timur (Usmani, 2015: 245). Di Medan Hamka lebih maksimal untuk mengaktualisasikan dirinya melalui Pedoman masyarakat. Hamka mempunyai modal yang dibutuhkan untuk menjadi intelektual sekaligus ulama. Hamka merupakan seorang mubaligh, ahli agama, sastrawan, bahkan sekaligus wartawan. Di Medan, Hamka berkenalan dengan tokoh pemikir dunia sehingga bisa dijadikan modal untuk menulis karyanya (Mohammad, 2006: 62).

Hamka kembali aktif di organisasi Muhammadiyah setelah majalah Pedoman Masyarakat berhenti diterbitkan pada tahun 1960. Pada saat itu, Hamka mempertahankan Muhammadiyah agar tidak dibubarkan bersama dengan tokoh Muhammadiyah lainnya. Jepang tertarik dengan Hamka sehingga Hamka diangkat oleh Jepang menjadi anggota Tjuo Sangi-in untuk Sumatera yang menjabat menjadi penasihat Tjuokan Sumatera Timur, Letnan Jenderal T. Nakashima tepatnya pada tahun 1944. Masyarakat Medan yang sangat muak dengan Jepang justru melampiaskan kemarahannya terhadap Hamka, sehingga Hamka dikucilkan, dibenci, dan dipandang sinis oleh masyarakat Medan. Ketika Jepang kalah oleh sekutu, Hamka menjadi objek pelampiasan kebencian, pengucilan, dan kecurigaan negatif sehingga Hamka mengajak keluarganya untuk pindah dari Medan dan kembali ke Padang Panjang untuk mengembalikan hartat dan martabat diri dan keluarganya dari tuduhan negatif orang-orang medan (Jaquene, 2018: 79-80).

Hamka kembali dari Medan dan pulang menuju kampung halamannya pada tahun 1945, pada saat itulah bakat Hamka menjadi pengarang mulai nampak. Buku pertama yang dikarang Hamka adalah *Khatibul Ummah*, yang kemudian disusul dengan buku karangan Hamka yang lain yakni *Revolusi Fikiran*, *Revolusi Agama*, *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*, *Negara Islam*, *Sesudah Nafkah Renville*, *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, *Dari*

Lembah Cita-cita, Merdeka, Islam Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, dan Menunggu Beduk Berbunyi (Hamka, 2016, 87).

Karya roman Hamka terbit pertama kalinya pada tahun 1928 menggunakan bahasa Minangkabau yang bernama *Si Sabariyah*, pada tahun itu pula Hamka memimpin majalah *Kemauan Zaman* yang terbit hanya beberapa nomor saja. Sedangkan pada tahun 1929 banyak bukunya yang terbit, diantaranya adalah *Agama dan Perempuan, Pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh, Ayat-ayat Mi'raj*, dan lain-lain. Pada tahun 1930, Hamka mengarang dalam sk. *Pembela Islam* Bandung (Hamka, 1990: 9). Hamka menjadi menjadi editor serta menerbitkan majalah *Al-Mahdi* pada tahun 1932 di Makasar (Mirnawati, 2012: 294). Hamka menerbitkan majalah “*Al-Mahdi*” ketika pindah ke Makasar untuk mengajar. Hamka kembali ke Sumatera Barat pada tahun 1935, sedangkan pada tahun 1936 Hamka menerbitkan mingguan Islam yaitu “*Pedoman Masyarakat*”. Majalah tersebut dipimpinnya pada tahun 1936-1943 ketika tentara jepang masuk. Di zaman itulah Hamka banyak menerbitkan karyanya dalam ranah agama, filsafat, tasawuf, dan roman. seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Keadilan Ilahi, Tasawuf Pasca modern, Falsafah Hidup, Pedoman Muballigh Islam*, dan lain-lain (Hamka, 1990: 9-10).

Hamka meninggal ketika berusia 73 tahun tepatnya pada tanggal 24 Juli tahun 1981. Hamka dikenal masyarakat sebagai figur pengarang Islam yang produktif serta figur yang menaruh perhatian dalam berbagai macam bidang ke Islamian seperti tasawuf, falsafah, sejarah, kebudayaann, termasuk roman. Selain itu, Hamka juga mempunyai pekerjaan sebagai Redaktur beberapa majalah Islam yang selama puluhan tahun ditekuninya. Selama hidupnya, jumlah keseluruhan karya Hamka kurang lebih sekitar 113 karya yang menyangkut berbagai macam bidang ke Islamian (Hamka, 1982: 1).

2. Pendidikan Hamka

Perjalanan pendidikan Hamka dimulai ketika Hamka masuk ke sekolah di desanya pada tahun 1915 atas perintah dan nasehat ayahnya. Sebelum

Hamka masuk sekolah, Hamka terlebih dahulu belajar Alquran di rumah orang tuanya sendiri. Pada tahun 1916, Hamka masuk sekolah diniyah di Pasar Usang Padang Panjang yang didirikan oleh Zainudin Labai El-Yunus. Waktu masih kecil, Di pagi hari Hamka belajar di sekolah desa. Sedangkan di waktu sorenya Hamka belajar di sekolah diniyah di Pasar Usang Padang. Namun, aktifitas pendidikan yang Hamka kerjakan setiap hari membuat Hamka menjadi bosan sehingga Hamka memilih untuk melarikan diri. Haji Abdul Karim Amrullah memasukkan Hamka ke Thawalib School (milik ayahnya) agar kelak menjadi ulama seperti yang diinginkan ayahnya, sehingga hal ini menjadikan kegiatan belajar Hamka di sekolah desa terhenti (Bakri, Dkk, 2016: 167).

Di usia yang sangat muda, Hamka sudah berani menjadi seorang perantauan. Memasuki usia 16 tahun (pada tahun 1924), Hamka sudah meninggalkan Minangkabau menuju ke Jawa. Di Yogyakarta, Hamka mulai berkenalan dan menimba ilmu kepada beberapa tokoh, seperti Haji Oemar Said Tjokroaminoto (Sarekat Islam), Ki Bagus Hadi Kusumo (Ketua Muhammadiyah), KH. Fakhruddin, dan RM Soerjopranoto. Hamka ikut kursus tentang pergerakan bersama para kaum muda aktivis. Beberapa bulan setelahnya, Hamka pergi ke Pekalongan dan bermukim di tempat kakak iparnya, yakni Sutan Mansyur Ahmad Rashid, tokoh Muhammadiyah Pekalongan. Di Pekalongan, Hamka berkenalan dengan para tokoh Muhammadiyah lebih jauh (Mohammad, 2006: 61).

Di Pekalongan, Hamka belajar banyak dari Sutan Mansyur Ahmad Rashid tentang intisari sejarah dan perjuangan dunia Islam kala itu. Berbekal pengalaman dan pengetahuannya ketika di Jawa, pada usia ke 17 tahun Hamka pulang ke kampung dan mengawali pekerjaannya sebagai seorang mubalig. Tanpa terpikirkan oleh Hamka, sambutan masyarakat di luar dugaannya. Masyarakat menilai Hamka hanya ahli dalam pidato saja, tapi belum mampu menguasai bahasa Arab dan Alquran dengan baik. Hamka merasa tidak nyaman atas komentar masyarakat terhadap dirinya. Hamka lalu

pergi ke Mekkah pada tahun 1927 untuk menunaikan haji sekaligus memperdalam ilmunya di sana (Isnaeni, 2018: 35-36). Hamka tinggal di Mekkah di tempat seorang pemandu ibadah haji yang bernama Amin Idris. Untuk membiayai kehidupan sehari-hari di Mekkah, Hamka bekerja di perusahaan percetakan milik Hamid Kurdi dan memperdalam ilmunya dengan membaca kitab atau media massa yang telah dibebaskan atas dirinya (Jaquene, 2018: 65-66).

Di Mekkah, Hamka mendirikan organisasi Persatuan Hindia Timur dengan tujuan untuk memberikan pelajaran agama, termasuk juga memberikan bimbingan manasik haji kepada calon jamaah haji yang berasal dari Indonesia. Hamka berada di kota Mekkah hanya berlangsung enam bulan dan pulang ke Indonesia ketika Hamka bertemu dengan Haji Agus Salim yang menasehati dan meminta Hamka lebih baik kembali ke tanah air, dikarenakan di Indonesia banyak pekerjaan penting yang menunggu Hamka (Bakri, Dkk, 2016: 169).

Hamka pertama kali mengajar menjadi guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan tinggi medan dan menjadi guru agama di Padang Panjang pada tahun 1929. Hamka mengajar sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang pada tahun 1957 sampai tahun 1958. Kemudian, Hamka dilantik menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta dari tahun 1951 hingga tahun 1960 (Kurniawan, Dkk, 2011: 226).

3. Kiprah politik Hamka

Dalam perjalanan politik, pada mulanya Hamka mulai mempelajari pergerakan-pergerakan Islam yang mulai nampak bergelora, tepatnya di kota Yogya pada tahun 1924. Hamka mendapatkan pelajaran mengenai pergerakan Islam ketika ada di Pekalongan yang dididarkannya dari HOS Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto, dan iparnya sendiri yakni A.R. St. Mansur (Hamka, 1990: XVII).

Selain menjalankan kegiatannya sebagai seorang jurnalis, Hamka memulai kiprahnya di ranah politik pada tahun 1925 dengan masuk menjadi anggota Sarekat Islam. Di waktu yang bersamaan juga, Hamka mendirikan Muhammadiyah di Padang Panjang dengan tujuan untuk menentang khurufat, bid'ah, serta ajaran sesat yang ada di Padang Panjang (Hamka, 2016: 85-86). Pada tahun 1929, Hamka menghadiri kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo sebagai peserta (Jaquene, 2018: 134). Pada tahun 1929 pula Hamka mendirikan pusat pelatihan pendakwah Muhammadiyah (Kurniawan. Dkk, 2011: 227). Pada tahun 1930, Hamka menjadi pembicara atau pembawa pidato dalam kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi yang membawakan topik “agama Islam dalam adat Minangkabau”. Sedangkan pada tahun 1931, Hamka menjadi konsul Muhammadiyah di Makasar untuk persiapan kongres. Pada tahun itu pula, Hamka menghadiri kongres Muhammadiyah ke 20 di Yogyakarta yang berperan sebagai pembicara atau pembawa pidato mengenai perkembangan Muhammadiyah di Sumatera. Pada tahun 1934, Hamka kembali ke Padang Panjang dari Makassar. Di tahun itu pula, Hamka masuk menjadi anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah yang cangkupannya meliputi Sumatera Barat, Jambi, dan Riau (Jaquene, 2018: 134). Tepatnya pada tahun 1945, Hamka menentang Belanda yang akan kembali menjajah Indonesia melalui pidatonya serta melakukan kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan (Roziqin. Dkk, 2009: 191).

Pada tahun 1946, Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah yang menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto (Kurniawan. Dkk, 2011: 227). Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (Roziqin. Dkk, 2009: 191). Hamka juga menyusun kembali pembangunan ketika Kongres Muhammadiyah ke-31 tepatnya pada tahun 1950 di Yogyakarta (Kurniawan. Dkk, 2011: 227).

Hamka menjadi anggota Konstituante Masyumi serta pada tahun 1955, Hamka menjadi orator utama. Pada tahun 1960, pemerintah Indonesia

mengharamkan partai Masyumi. Hamka kemudian dipenjarakan oleh rezim Presiden Soekarno pada tahun 1964 sampai tahun 1966 karena dianggap pro-Malaysia oleh pemerintah. Semasa waktu dipenjarakan, Hamka menulis karya ilmiah terbesarnya yakni *Tafsir al-Azhar* yang bisa dibaca sampai sekarang. Tafsir tersebut sebagian besar diselesaikannya di dalam tahanan dalam kurun waktu dua tahun tujuh bulan.

4. Karya Ilmiah Hamka

Adapun karya ilmiah Hamka diantaranya adalah sebagai berikut,

Khatibul Ummah (3 jilid) ditulis dalam huruf Arab. *Si Sabariah* (1928). *Pembela Islam* (Sejarah Sayyidina Abu Bakar Shiddiq) (1929). *Adat Minangkabau dan agama Islam* (1929). *Ringkasan Tarikh Ummat Islam* (1929). *Kepentingan Melakukan Tabligh* (1929). *Hikmat Isra' dan Mikraj*. *Arkanul Islam* (1932). *Laila Majnun* (1932). *Mati Mengandung Malu* (1934). *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936). *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* (1937). *Pedoman Muballigh Islam* (1937). *Di Dalam Lembah Kehidupan* (1939). *Tuan Direktur* (1939). *Dijemput Mamaknya* (1939). *Keadilan Ilahi* (1939). *Tasawuf Pasca modern*(1939). *Falsafah Hidup* (1939). *Agama dan Perempuan* (1939). *Merantau ke Deli* (1940). *Terusir* (1940). *Margaretta Gauthier (terjemahan)* (1940). *Lembaga Hidup* (1940). *Lembaga Budi* (1940). *Majalah Semangat Islam* (Zaman Jepang 1943). *Majalah Menara* (1946). *Negara Islam* (1946). *Islam dan Demokrasi* (1946). *Revolusi Pikiran* (1946). *Revolusi Agama* (1946). *Merdeka* (1946). *Adat Minangkabau Menghadapi Resolusi* (1946). *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946). *Didalam Lembah Cita-cita* (1946). *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman* (1946). *Sesudah Naskah Renville* (1947). *Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* (1947). *Menunggu Beduk Berbunyi* (1949). *Cemburu* (1949). *Ayahku* (1950). *Pribadi* (1950). *Mandi Cahaya di Tanah Suci* (1950). *Membara Dilembah Nil* (1950). *Ditepi sungai Dajlah* (1950). *1001 Soal-soal Hidup* (1950). *Falsafah Ideologi Islam* (1950). *Keadilan Sosial dalam Islam* (1950). *Kenang-kenangan Hidup (4 jilid)*, autobiografi sejak lahir 1908 sampai tahun 1950. *Sejarah Umat Islam* (4 jilid) ditulis pada tahun 1938-1950. *1001 Soal*

Hidup (Kumpulan karangan dari Pedoman Masyarakat, 1950). *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1952). *Urut Tunggang Pancasila* (1952). *Bohong di Dunia* (1952). *Empat Bulan di Amerika* (2 jilid) (1953). *Lembaga Hikmat* (1953). *Pelajaran Agama Islam* (1956). *Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia* (Pidato di Kairo 1958 untuk meraih gelar *Doctor Honoris Causa*). *Soal Jawab* (1960) disalin dari karangan-karangan majalah Gema Islam. *Pandangan Hidup Muslim* (1960). *Dari Pendaharaan Lama* (1963). *Ekspansi Ideologi* (Al-Ghazwul Fikri, tahun 1963 oleh Bulan Bintang Jakarta). *Sayid Jamaludin Al-Afghany* (1965) oleh Bulan Bintang Jakarta. *Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam* (1968). *Fakta dan Khayal Tuanku Rao* (1970). *Cita-cita Kenegaraan dalam Ajaran Islam* (kuliyah umum di Universitas Kristen tahun 1970). *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1970). *Islam dan Kebatinan* (1972) oleh Bulan Bintang Jakarta. *Studi Islam* (1973) diterbitkan oleh Panji Masyarakat. *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (1973). *Himpunan Khutbah-khutbah. Doa-doa Rasulullah s.a.w* (1974). *Sejarah Islam di Sumatera Muhammadiyah di Minangkabau* (1975), menyambut kongres Muhammadiyah di Padang. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* (1990). *Tafsir Al-Azhar 1-30*, ditulis ketika di penjara (Roziqin. Dkk, 2009: 191-193).

B. Sinopsis buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*

Buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* merupakan karangan dari sekian banyak karya yang pernah ditulis oleh Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Hamka menerangkan hakikat dakwah di dalam buku ini sebagaimana yang Rasulullah Saw lakukan dalam mengamalkan nilai-nilai dakwah kepada umatnya. Orang Islam hendaknya mengamalkan dakwah dengan meneladani cara berdakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw dan para sahabat. Ketika hendak melakukan dakwah, seorang *da'i* hendaknya mengetahui bekal apa yang perlu dipersiapkan ketika terjun ke lapangan untuk berdakwah. Dalam hal ini, seorang *da'i* tentunya mengambil teladan Rasulullah Saw serta para sahabat ketika beliau juga melakukan persiapan sebelum melangkah melakukan dakwah kepada umat.

Di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* dijelaskan pula sejarah perjalanan dakwah para sahabat serta alur perjalanan dakwah Islam di Indonesia secara singkat, padat dan jelas.

Buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* pada dasarnya, merupakan kumpulan sebuah artikel panjang yang ditulis oleh Hamka secara beruntun yang dimuat di dalam majalah Panji Masyarakat, tepatnya terbit pada tahun 1978-1979. Pada waktu itu, artikel yang ditulis oleh Hamka tersebut berjudul *Dakwah Islam*. Rusjdi Hamka selaku anak Hamka mengumpulkan kumpulan artikel dari *Dakwah Islam* yang disusun pertulisanannya sehingga menjadi buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Panjimas pada tahun 1990 dan diperbaharui kembali serta dicetak pada tahun 2018 oleh Gema Insani (Hamka, 2018a: v-vi).

Selain membahas tentang hakikat dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* juga menyinggung pengalaman hidup seorang mubaligh dalam menghadapi masyarakat yang mempunyai berbagai macam karakter. Bahkan, penulis buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* yakni Hamka, juga sering menceritakan pengalaman hidupnya sendiri dalam menghadapi masyarakat yang mempunyai banyak karakter dan bersifat dinamis. Hamka berharap, dengan selesainya buku ini diharapkan menjadi pelengkap dari buku-buku dakwah yang telah ada. Perhatian generasi muda di masa depan dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia juga menjadi perkara yang diharapkan oleh Hamka untuk menuju masa keemasan Islam (Hamka, 2018a: vii-viii).

Secara umum, pemikiran dakwah hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* membawakan nilai-nilai dakwah yang bersifat *amar ma'ruf nahi munkar* yang diterapkan dalam dinamika aspek kehidupan bermasyarakat. Pengaplikasian nilai *amar ma'ruf nahi munkar* tentunya merujuk kepada ajaran yang dibawakan oleh Rasulullah Saw serta para sahabat.

Buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* terdiri dari tiga bab yakni, prinsip-prinsip dakwah, sejarah dan metode dakwah, serta pembangunan dakwah Islamiyah di Indonesia.

C. Pemikiran Dakwah Hamka

1. Konsep Dakwah

Kata dakwah dan tabligh mempunyai arti yang hampir sama, hanya saja pengertian dakwah lebih umum dan luas dari pada tabligh. Tabligh berasal dari kata “بَلَّغَ - يُبَلِّغُ” yang artinya adalah menyampaikan seruan. Sedangkan, “دَعَا” mempunyai arti menyeru (Hamka, 2018a: 2-3).

Menurut Hamka, dakwah merupakan kata benda (*masdar*) yang berasal dari kata “دَعَا - يَدْعُو” yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah seruan, rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharap, serta kalimat-kalimat lainnya yang mempunyai maksud dan makna yang sama. Penyampaian dakwah dari atas ke bawah artinya panggilan, dari bawah ke atas berarti pengharapan, sedangkan dakwah yang disampaikan kepada umum berarti seruan dan ajakan.

Hamka membagi dakwah dalam dua jenis,

a) Perintah Allah Swt Kepada Manusia

Perintah Allah Swt yang ditunjukkan kepada manusia dan orang beriman bertujuan untuk membuat kehidupan yang berarti. Jika perintah Allah Swt dan Rasulullah Saw yang ditunjukkan oleh manusia tidak didengar, berarti manusia tersebut tidak bisa dikatakan hidup, walaupun mempunyai nyawa. Allah Swt menciptakan kehidupan manusia berbeda dengan kehidupan binatang. Di dalam ilmu tasawuf, kesadaran diri atau timbulnya iman dalam menerima dakwah dinamakan *yaqzhah*. Dengan mempunyai iman, maka kehidupan manusia akan mempunyai nilai. Manusia juga diperintahkan untuk memenuhi seruan Allah Swt yang telah memberi kehidupan atasnya seperti yang dijelaskan di dalam Alquran (Q.S. Al-Anfaal: 24. Lihat hal 18). (Hamka, 2018a: 298).

b) Doa dari Manusia Kepada Allah Swt

Kata doa disebutkan dalam Alquran(Q.S. Al-Baqarah: 186. Lihat hal 18).

Dalam ayat tersebut terdapat kata “دَعْوَةُ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ”, yang artinya permohonan atau pengharapan orang yang berharap bilamana menyampaikan pengharapan. Perintah Allah Swt kepada manusia bertujuan agar manusia berjalan di jalan yang diridhoi Allah Swt. Apabila manusia telah masuk kejalan Allah Swt (*sabilillah*) dan telah menjadi keluarga Allah Swt (*Rabbani*), maka akan mudah terkabul do'a manusia kepada Allah Swt (Hamka, 2018a: 299).

Allah Swt berfirman,



Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu(Q.S: Ghafir: 60) (Depag RI, 2002: 378)

2. Subjek Dakwah(*Da'i*)

Berhasilnya kegiatan dakwah sangat bergantung kepada seseorang yang membawakan risalah Islam untuk melakukan kegiatan dakwah, yang dikenal dengan sebutan *da'i*. Apabila seorang *da'i* memiliki kepribadian yang menarik, maka kegiatan dakwah bisa dikatakan berhasil. Sebaliknya, jika seorang *da'i* dalam melakukan dakwahnya tidak mempunyai kepribadian yang menarik di dalam hati jamaah, maka menyebabkan gagalnya kegiatan dakwah tersebut (Hamka, 2018a: 277).

Oleh karena itu, berbagai kesalahan yang dilakukan oleh *da'i* dalam menjalankan dakwah merupakan sebuah pelajaran dan pengalaman tersendiri. Kegagalan pertama kali merupakan hal yang lumrah bagi para *da'i*, yang tidak baik adalah kegagalan yang dilakukan *da'i* secara berulang-ulang ditempat yang sama. Maka sebab itu, ada delapan perkara yang harus diingat bagi seorang *da'i*,

- a) Hendaklah seorang *da'i* senantiasa muhasabah diri untuk apa melakukan dakwah. Jika dengan melakukan dakwah mempunyai niat untuk menunjang popularitas, kepentingan individu, mendapatkan kemegahan dan pujian orang lain, maka ketahuilah bahwa kegiatan dakwah yang dilakukan dengan niat tersebut akan berhenti di tengah jalan. Karena

banyak orang yang menyukai dan juga banyak pula orang yang membenci (Hamka, 2018a: 280-281).

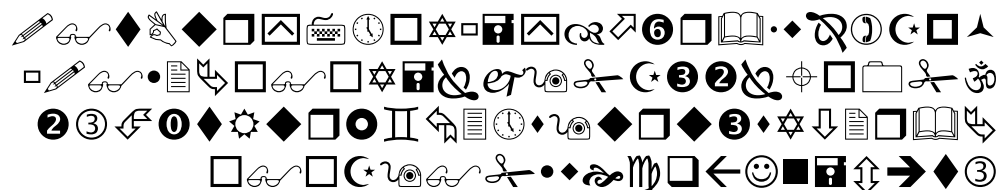
- b) Seorang da'i hendaknya memahami apa yang benar-benar diucapkannya. Jika seorang da'i ahli dalam berbicara, maka dakwah akan berjalan dengan baik. Akan tetapi, jika seorang *da'ikurang* ahli dalam berbicara, maka seorang *da'i* hendaknya bersungguh-sungguh dan mempersiapkan materi yang cocok untuk jamaah dalam menjalankan dakwahnya sehingga mencapai keberhasilan (Hamka, 2018a: 282).
- c) Seorang *da'i* haruslah mempunyai kepribadian yang kuat, mempunyai keteguhan hati, serta tidak terpengaruh dalam pujian dan tidak gentar terhadap cacian yang diberikan oleh masyarakat kepada para *da'i* (Hamka, 2018a: 283).
- d) Hendaknya seorang *da'i* mempunyai kepribadian yang menarik, lembut, tawadhu, serta pemaaf.
- e) Tentunya, bagi seorang *da'i* harus memahami pegangan dalam menjalankan dakwah, yakni Alquran dan Sunnah. Disamping itu, seorang *da'i* harus paham tentang ilmu jiwa (ilmu *nafs*) dan paham pula adat istiadat masyarakat yang didakwahi. Diperbolehkan bagi seorang *da'i* dalam melakukan pendekatan secara adat selama adat tersebut tidak melanggar agama. Serta diperbolehkan menjahui adat yang bertentangan dengan agama.
- f) Seorang *da'i* diharuskan menghindari sikap pertentangan kepada masyarakat sehingga menimbulkan debat. Karena, berdebat dapat menimbulkan masalah khilafiyah seperti masalah qunut shalat shubuh, mengucapkan shalawat kepada Rasulullah Saw, serta perkara lainnya. Berdebat juga bisa merusak ukhuwah umat Islam sehingga menimbulkan perpecahan.
- g) Seorang *da'i* hendaknya memahami bahwa keteladanan lebih berkesan dalam masyarakat daripada ucapan yang keluar dari mulut. Mengadakan dakwah dengan sebuah keteladanan jauh lebih berkesan daripada berpidato yang panjang dan berapi-api. Oleh sebab itulah seorang

*da'*idiharuskan taat beribadah dalam anjuran agama, memahami bahasa Arab, dan sebagainya (Hamka, 2018a: 284-285).

- h) Hendaknya seorang *da'i* atau muballigh menjaga dirinya untuk mencegah ada sifat kekurangan yang akan mengurangi gengsi di hadapan pengikutnya. Karena kekurangan gengsi bisa menghalangi materi yang akan disampaikan. Seorang *da'i* harus senantiasa taqwa kepada Allah Swt sehingga mempercepat langkah agar bisa mengerjakan ibadah, menjauhi maksiat, menjauhi dosa besar serta tidak meremehkan dosa kecil (Hamka, 2018a: 286-287).

3. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Menurut Hamka, konteks *mad'u* dalam target dakwah seperti yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw menyampaikan risalah ajaran agama Islam untuk semua manusia, bukan hanya orang Islam saja, melainkan juga orang yang sebelum masuk agama Islam untuk membawakan berita gembira serta peringatan dalam ajaran agama Islam agar bisa memberikan kemanfaatan bagi semua (Hamka, 2018a: 50). Allah Swt berfirman,



Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. Saba': 28) (Depag RI, 2002: 344).



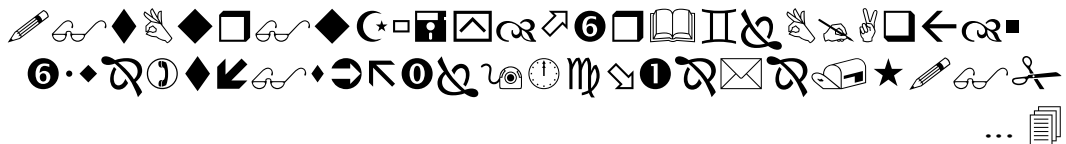
Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam (Q.S. Al-Anbiyaa': 107) (Depag RI, 2002: 264).

Dengan demikian, seorang *da'i* hendaknya mencontoh Rasulullah Saw yang di dalam diri beliau karena memiliki suri tauladan yang baik berupa rahmat ketika dalam melakukan dakwah (Hamka, 2018a: 53). Ketika *da'i* melakukan dakwah, maka seorang *da'i* tidak boleh memiliki sifat *diskriminatif* terhadap objek yang di dakwahi. Seperti yang telah dijelaskan di

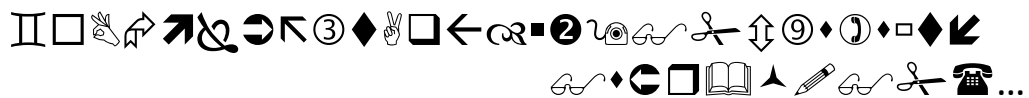
atas, agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh manusia. Artinya adalah penyampaian risalah ajaran Islam oleh seorang *da'i* tidak boleh membedakan antar bangsa dan warna kulit. Seorang *da'i* juga harus serius dan gigih dalam melakukan dakwah, menyiapkan metode dakwah yang relevan untuk dilakukan untuk kondisi masyarakat yang sering berubah dari waktu ke waktu (Hamka, 2018a: 56-57).

4. Materi Dakwah (Pesan Dakwah)

Hamka menyebutkan bahwa, umat Islam mempunyai tiga macam dasar hukum dalam menjalankan ajaran agama Islam selain Alquran yaitu, *aqwaal* (perkataan Rasulullah Saw), *af'aal* (perbuatan Rasulullah Saw), *taqrir* (perbuatan orang lain di hadapan Rasulullah Saw yang tidak di tegur) (Hamka, 2018a: 166). Sumber yang kedua yang berasal dari Rasulullah Saw setelah Alquran umat Islam mengenalnya dengan sebutan "Hadist". Allah Swt menyuruh umat Islam agar senantiasa taat kepada Allah dan Rasul. Allah Swt berfirman di dalam Alquran,



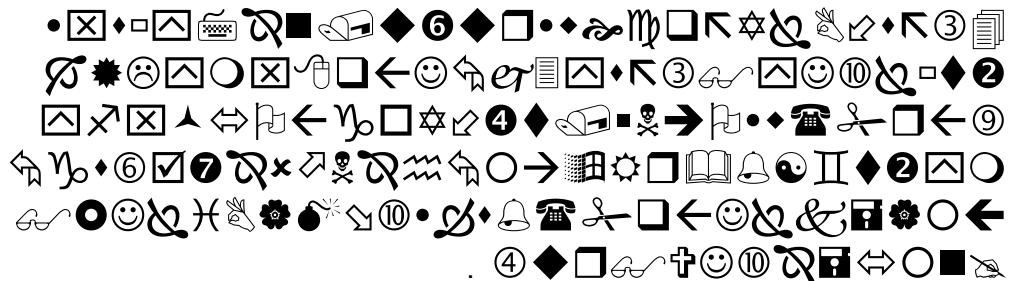
Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah ... (Q.S. An-Nisaa': 64) (Depag RI, 2002: 70).



Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah . . . (Q.S. An-Nisaa': 80) (Depag RI, 2002: 72).

Menurut Hamka, dalam Alquran surah An-Nisaa' ayat 64 menjelaskan bahwasannya Rasulullah Saw diutus oleh Allah Swt dalam menyampaikan risalah agama Islam harus ditaati. Sedangkan pada surah An-Nisaa' ayat 80 Hamka menegaskan bahwasannya taat kepada Rasulullah Saw sama dengan taat kepada Allah Swt. Dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan bahwa, seseorang yang memegang teguh Alquran saja tanpa memperhatikan hadits

Rasulullah Saw maka tidak dapat dibenarkan (Hamka, 2018a: 167). Allah Swt berfirman,



Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (Q.S. An-Nisaa': 65) (Depag RI, 2002: 70).

Seseorang yang berani menafsirkan Alquran atas kehendak hatinya sendiri tanpa memperhatikan dan tidak berpedoman terhadap hadits-hadits Rasulullah Saw maka hakekatnya orang tersebut melakukan dusta yang besar, yang secara tidak langsung orang tersebut mengatakan dirinya hanya percaya kepada Alquran saja, bahkan di dalam Alquran sendiri menyuruh umat Islam untuk taat kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Oleh karena itulah, ketika melakukan kegiatan dakwah, seorang *da'i* tidak boleh menyampaikan dakwah atas kehendak hatinya sendiri, melainkan seorang *da'i* harus mempunyai dasar dari Alquran dan sunnah dari Rasulullah Saw (Hamka, 2018a: 171).

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam berdakwah, Rasulullah Saw dan para sahabat selalu berpegang teguh dengan Alquran. Rasulullah Saw dan para sahabat sangat menyadari betapa pentingnya menjadikan Alquran sebagai pedoman untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam. Karena banyak permasalahan yang dihadapi pada permulaan kebangkitan Islam pada zaman itu bisa diselesaikan dengan berpedoman kepada Alquran (Hamka, 2018: 154-155). Alquran selalu menjadi petunjuk dan pegangan utama umat Islam sejak zaman Rasulullah Saw dan para sahabat sampai zaman kita sekarang. Dari Alquran, penyebaran ajaran agama Islam yang dilakukan melalui dakwah tersebar ke negri-negri di luar Arab

bahkan sampai di negri bagagian barat seperti Spanyol. Penyebaran ajaran Islam dapat diterima di semua khalayak karena isi kandungan Alquran tidak hanya membahas masalah hukum Islam saja, melainkan di dalam Alquran juga mengandung ajaran ilmu kemanusiaan, ilmu kemasyarakatan, serta ilmu alam, yang dari semua aspek ilmu tersebut menuntun manusia dengan petunjuk serta arahan yang membawakan kepada iman (Hamka, 2018a: 161-162).

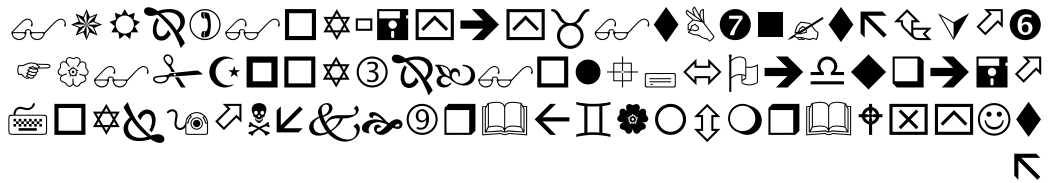
5. Metode Dakwah

Para Rasul diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan dakwah yang berupa seruan atau ajakan yang ditunjukkan oleh seluruh manusia agar masuk ke dalam jalan yang benar supaya selamat dan mempunyai kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Metode dakwah yang ditunjukkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw dijelaskan dalam Alquran (Q.S. An-Nahl: 125. Lihat hal 24). Terdapat tiga metode dalam melakukan dakwah yakni,

a) *Bil Hikmah*

Bil Hikmah merupakan salah satu cara yang digunakan dalam berdakwah dengan kebijaksanaan, yaitu menyadarkan akal pikiran manusia. Tegasnya adalah dengan membuka mata manusia untuk menyadari hubungan dengan Allah Swt dengan melihat serta merenungkan alam yang berada di sekeliling manusia.

Contoh-contoh yang mengandung *hikmah* sangat banyak ditemukan di dalam Alquran. Manusia disuruh melihat unta, bagaimana unta tersebut diciptakan, melihat bagaimana langit diangkat, melihat bagaimana gunung-gunung dipancarkan, melihat bagaimana bumi dihamparkan. Manusia disuruh memperhatikan kejadian matahari dan bulan, bintang-bintang yang menunjukkan arah, kapal-kapal yang berlayar dilautan, sungai yang mengalir, hujan yang turun, sekelompok burung yang terbang di udara secara berbondong-bondong, semua itu tidak ada yang menahannya, melainkan Allah Swt (Hamka, 2018a: 301). Allah Swt berfirman di dalam Alquran,



Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya (Q.S Al-Kahfi: 7) (Depag RI, 2002: 235).

Penjelasan di atas terdapat *hikmah* dan manusia disuruh menyadari hingga diterima di dalam akalinya dengan berpikir. Untuk menyempurnakan penilaian manusia atas *hikmah*, maka manusia disuruh menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Karena, bertambahnya ilmu manusia, bertambah pula kebijaksanaan yang terdapat di dalam diri manusia.

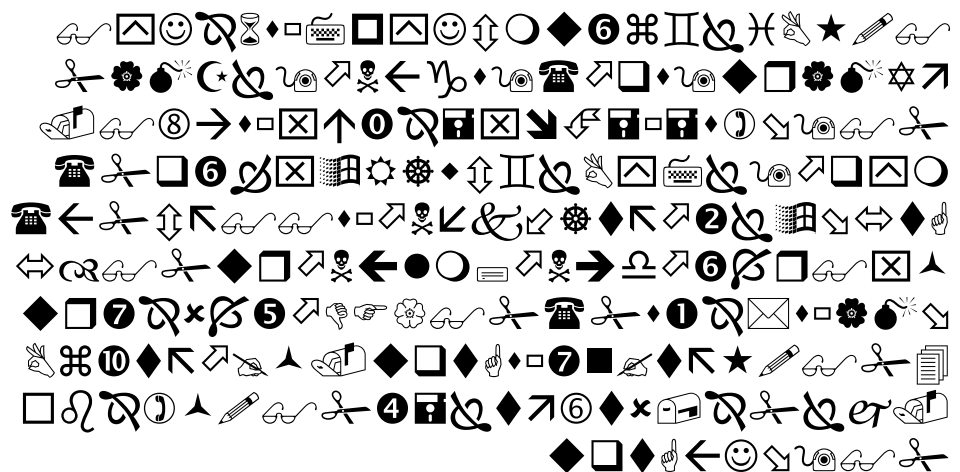
Hikmah meliputi seluruh manusia menurut perkembangan akal, pikiran, serta budi pekerti. *Hikmah* dapat diterima oleh seseorang yang berpikir sederhana, dapat pula diterima oleh seseorang yang berpikiran tinggi atau cerdas. Karena, pikiran merupakan perasaan dan kemauan (*aqal, athifah, iradah*). Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran dapat diterima oleh semua orang yang mempunyai pikiran yang paling sederhana, maupun orang yang berpikiran tinggi (Hamka, 2018a: 302-303).

Seseorang yang melakukan dakwah dengan cara yang kasar tidak akan berhasil. Seorang *da'i* hendaknya berusaha melakukan dakwah dengan kebijaksanaan yang ada pada diri *da'i* untuk menjadikan *mad'u* yang pikirannya tertutup menjadi lebih terbuka agar menerima risalah dakwah.

Seorang *da'i* yang sukses dalam melakukan kegiatan dakwah ialah *da'i* yang sanggup menyesuaikan diri sendiri dengan semua kalangan yang *da'i* hadapi (Hamka, 2018a: 67-68). Rasulullah Saw mempunyai kebijaksanaan dengan tidak membedakan semua golongan manusia, baik kaya atau miskin, mulia atau hina, tinggi atau rendah, semua golongan tersebut sama-sama dimuliakan dan dihadapi oleh Rasulullah Saw.

b) *Mauizhah Hasanah*

Mau'izah hasanah adalah memberikan ajaran yang baik dan masuk akal kepada seseorang, sehingga dapat diterima dengan baik pula (Hamka, 2018a: 71).`Memberi peringatan ataupun pengajaran yang baik terutama berupa teguran atas suatu kesalahan yang dilakukan. Menyemangati orang yang semangatnya mulai turun, menyadarkan orang yang dalam keadaan lalai dan lengah, ataupun memberikan peringatan kepada orang yang hampir berada dalam kesesatan dan bahkan sudah sesat. Orang-orang tersebut hendaknya ditegur dan disadarkan dengan cara yang baik serta lemah lembut. Allah Swt berfirman di dalam Alquran,



Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal(Q.S. Ali-Imraan: 159) (Depag RI, 2002: 56).

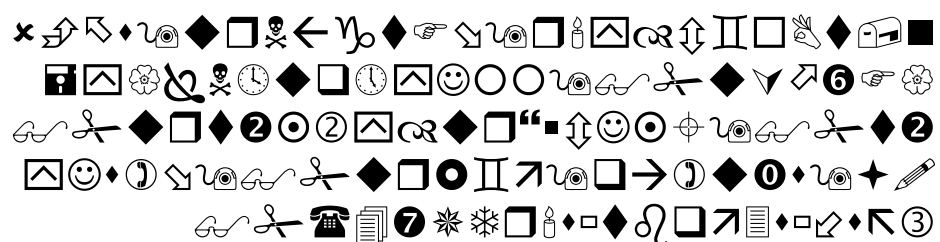
Dari keterangan ayat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa, seorang *da'i* hendaknya menyampaikan teguran dan nasehat dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut bisa mendatangkan rahmat Allah Swt

dikarenakan dapat menyebabkan seseorang masuk ke dalam jalan Allah Swt. Sedangkan, sikap kasar seorang *da'i* menyebabkan dijauhi orang lain (Hamka, 303).

c) *Mujadalah*

Metode dakwah yang ketiga adalah *mujadalah*. Ketika dalam seorang *da'i* dihadapkan dengan kondisi memecahkan persoalan yang masih belum dapat diterima oleh masyarakat yang didakwahi, maka seorang *da'i* berhak melakukan pertukaran pikiran atau musyawarah dengan jalan yang sebaik-baiknya. Hamka berpendapat bahwa, kata *mujadalah* diambil dari kata dalam bahasa Arab yakni, “جَادِلُهُمْ”. “جَادِلٌ” adalah *fi'il amr*, *fi'il maadzinya* adalah “جَادِلٌ”, sedangkan *fi'il mudhari'nya* “يُجَادِلُ”. *Mujadalah* mempunyai makna sama-sama menyatakan pikiran, sama-sama menyatakan pendapat yang aktif menyatakan pikiran, bukan hanya pendapat sebelah pihak saja.

Dalam pemahaman bahasa masyarakat Indonesia sehari-hari, *mujadalah* dapat diartikan debat, dapat diartikan pula seminar, simposium, dialog, serta diskusi. Kelima cara *mujadalah* tersebut dapat dipakai salah satu bagi para *da'i* dengan pertimbangan yang baik. Karena debat, seminar, simposium, dialog, serta diskusi, termasuk kategori dakwah juga asalkan, dilakukan oleh *da'i* dengan baik dan teratur. Kelima cara tersebut dapat mengasah pikiran dan meninggikan kecerdasan (Hamka, 2018a: 303-305). Contoh *mujadalah* terdapat di dalam Alquran,



Dan Sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab, "Allah". Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui (Q.S. Luqman: 25) (Depag RI, 2002: 330).

6. Hukum dan Kewajiban Dakwah

Setiap orang Islam yang telah mengetahui ajaran agama Islam, maka sudah mempunyai kewajiban untuk menyampaikan seruan agama Islam kepada orang yang menerima. Seorang *da'it* tetap harus menyampaikan ajaran agama Islam walaupun disampaikan kepada satu orang, termasuk pemerintah yang adil atau zalim (Hamka, 2018a: 28).

Cobaan yang diterima umat Islam di dunia seperti pasang-surut air laut. Bahkan, tidak sedikit umat Islam yang lemah imannya dalam menghadapi dunia sehingga terjerumus dalam kemegahan dunia, disisi yang lain banyak orang Islam yang sangat takut akan kematian. Apabila umat Islam memahami makna yang terkandung di dalam Alquran, maka akan mengerti bahwa kehidupan di dunia tidak sekedar untuk mencari makan saja, akan tetapi juga untuk membangun pribadi umat yang luhur sehingga sadar akan kehormatan dirinya dan cita-cita agama Islam. Dengan mengenal Alquran, manusia bisa memperoleh kesadaran (*yaqzah*). Memiliki kesadaran membuat orang bisa mengukur kemampuannya dalam memahami dan mengamalkan Alquran, sehingga kedepannya bisa tahu apa yang harus dilakukan. Pada fase itulah menjadi kewajiban para *da'i* untuk memberikan peringatan kepada masyarakat agar orang Islam mesti *thallabul kamala* atau mencari yang sempurna seperti yang diajarkan Alquran (Hamka, 2018a: 32-33).

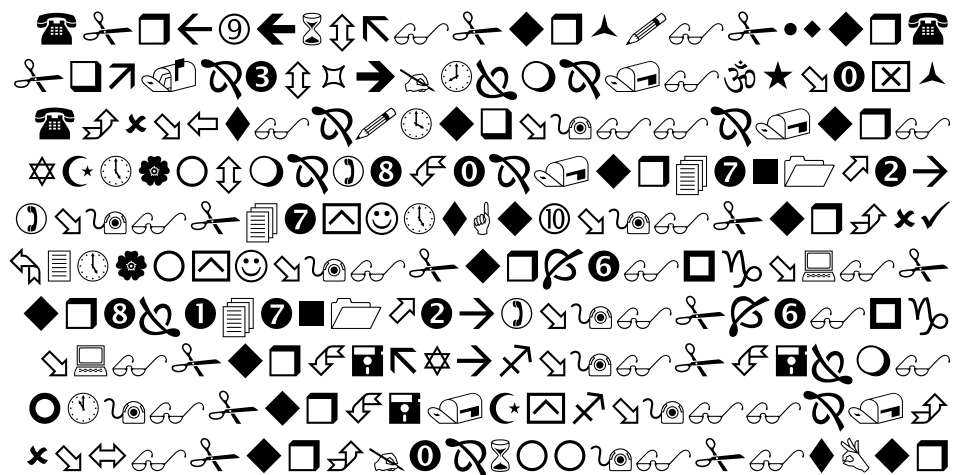
Dakwah yang mengajak umat Islam untuk kembali kepada Alquran merupakan dakwah yang amat besar artinya. Dakwah mengajak ke Alquran bukan untuk mengajak ke perdebatan khilafiyah, akan tetapi untuk menyadarkan umat Islam bahwa agama Islam mempunyai aspek yang sangat luas meliputi bidang ekonomi, sosial, ibadah, muamalah, politik, dan kebudayaan. Oleh karena itu, dakwah kepada umat Islam agar kembali

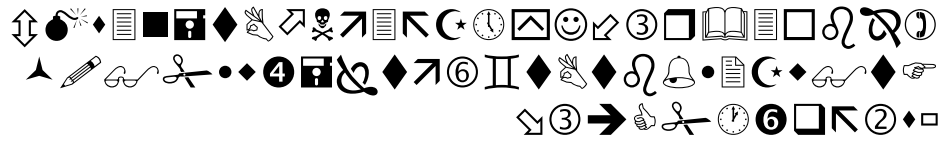
kepada sumber aslinya yakni, Alquran adalah termasuk kewajiban yang utama walaupun dalam penyampaian, seseorang hanya bisa menyampaikan satu ayat saja yang hanya disampaikan kepada satu orang dalam satu jamaah (Hamka, 2018a: 35).

7. Media Dakwah

a) Akhlak Sebagai Media Dakwah

Menurut Hamka, media dakwah atau alat dakwah yang paling utama adalah akhlak. Manusia yang memiliki budi pekerti luhur tidak dapat dilihat dari panda'inya melakukan pidato ataupun melalui berbagai tulisannya yang bagus, akan tetapi manusia yang mempunyai budi pekerti luhur adalah manusia yang memiliki akhlak yang bagus (Hamka, 2018a: 190). Ketika membahas masalah akhlak, Hamka menjelaskan bahwa orang Islam seyogyanya harus mempunyai akhlak yang bagus ketika bergaul di dalam masyarakat, baik ketika menjaga akhlaknya kepada keluarga, kepada tetangga, maupun kepada tamu. Sebab di dalam ajaran agama Islam saling berkaitan satu dengan lain. Artinya adalah disamping mempertahankan keteguhan aqidah kepada Allah Swt, seorang Muslim hendaknya hormat kepada ibu bapak (dalam hal ini adalah akhlaq dalam berkeluarga), menjaga hubungan baik dengan tetangga, termasuk pula menjaga akhlak dengan tamu (Hamka, 2018a: 194). Allah Swt berfirman di dalam Alquran,





Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri (Q.S. An Nisaa': 36).

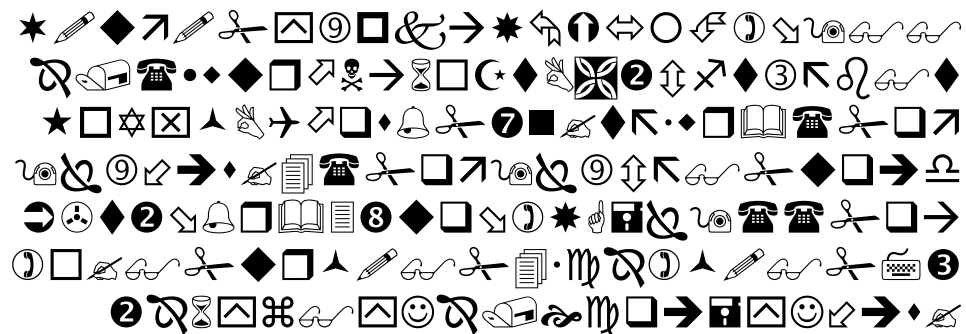
Menurut Hamka arti dari ayat diatas adalah bahwasanya ibadah kepada Allah Swt tidaklah cukup jika hanya mengerjakan ibadah wajib seperti shalat, zakat, dan ibadah lainnya tanpa diimbangi dengan berbuat baik kepada keluarga terdekat kepada fakir miskin anak yatim tetap berbuat baik kepada tetangga terdekat. Di dalam ajaran agama Islam diajarkan untuk berbuat baik serta berperilaku hormat kepada tetangga dan tamu. Karena, akhlak yang mulia, budi yang luhur, ataupun pemahaman yang luas dalam beragama merupakan alat bagi umat Islam untuk melakukan kegiatan dakwah (Hamka, 2018a: 195-196).

b) Pemimpin Adil Sebagai Media Dakwah

Menurut Hamka, jika kekuasaan dipegang oleh orang yang salah, maka kegiatan dakwah dapat terhambat, karena orang yang memegang kepemimpinan harus bisa mencontohkan perbuatan dan perkataan yang baik agar dapat dicontoh oleh rakyatnya. Hamka mengutip pendapat Ibnu Khaldun bahwasanya hal yang terpenting ketika melakukan kegiatan dakwah di dalam kehidupan bermasyarakat adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya (Hamka, 2018a: 8).

Termasuk salah satu contoh media dakwah atau alat dakwah bagi para pemimpin adalah mempunyai sifat yang adil ketika menjalankan roda pemerintahan. Karena, keadilan bisa menjadikan pribadi seseorang takluk dan patuh terhadap pemimpin. Allah Swt berfirman dalam Alquran,





Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. Almaidah: 8).

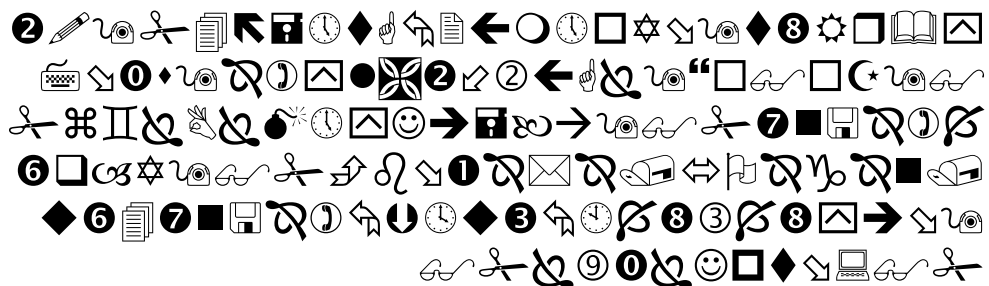
Menurut Hamka, arti ayat ini menjelaskan tentang keadilan adalah jalan yang paling dekat untuk bertaqwa kepada Allah Swt, kehidupan yang membawa ketentraman dan kebahagiaan. Di dalam suatu masyarakat yang makmur, keadilan merupakan suatu kebutuhan untuk menjadikan cita-cita bangsa yang beradab. Ketika seorang pemimpin menerapkan suatu hukum, maka seorang pemimpin dalam menjalankan hukum tersebut harus bersifat adil. Ketika seorang pemimpin menjalankan hukum yang tidak adil atau tumpul kebawah maka, pemimpin tersebut bersifat zalim atas apa yang dipimpinnya. Pemimpin yang tidak adil dapat menyebabkan suatu kebatilan terhadap dirinya serta rentan pula bagi masyarakat untuk melawan pemerintahan yang sah dikarenakan ketidakadilan seorang pemimpin. Ketika menjalankan hukum, seorang pemimpin harus menjalankan hukum yang telah ada serta dapat dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt serta di hadapan masyarakat. Karena hal tersebut dapat menjadikan masyarakat yang bertakwa (Hamka, 2018a: 197-198).

8. Tujuan Dakwah

Tujuan pelaksanaan kegiatan dakwah yang utama adalah mengubah pandangan hidup seseorang yang didakwahi (Hamka, 2018a: 58). Allah Swt berfirman di dalam Alquran (Q.S. Al-Anfaal: 24. Lihat hal 18). Bahwasanya ayat tersebut menegaskan tentang dakwah yang bisa menyadarkan manusia

dalam kehidupan yang sebenarnya. Hidup di dunia tidak hanya untuk makan dan minum saja, akan tetapi hidup manusia di dunia yang singkat untuk sebuah kesadaran dan cita-cita hari esok dan yang akan datang. Ada berbagai macam keadaan di dunia ini, ada yang baik dan buruk, dan ada yang manfaat dan ada yang mudharat. Segala amal perbuatan manusia, baik itu ibadah, muamalah, serta ilmu kemasyarakatan harus mempunyai arti.

Sedangkan, tujuan dakwah yang selanjutnya adalah menuntun manusia dari jalan kegelapan menuju jalan terang benderang. (Hamka, 2018a: 59-60). Allah Swt berfirman,



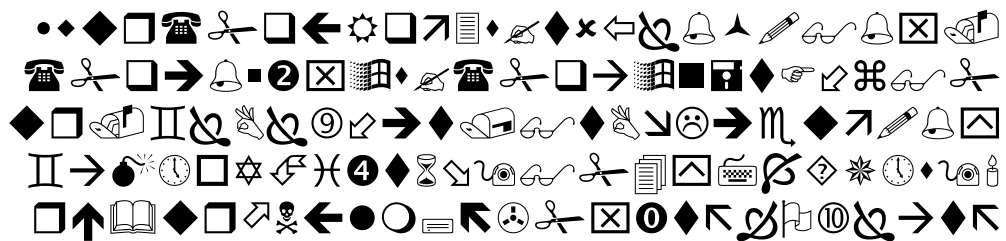
Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa ,lagi Maha Terpuji (Q.S. Ibrahim: 1) (Depag RI, 2002: 203).

Dari penjelasan ayat di atas menunjukkan bahwa, seorang *da'ih* haruslah menyampaikan dakwah yang membawa terang bukan gelap, artinya adalah dakwah tetap harus dilakukan dan jangan sampai padam. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw ketika beliau dakwah secara sembunyi-sembunyi karna tidak punya kekuasaan bahkan dikejar-kejar dan disakiti. Rasulullah Saw melakukan dakwah secara rahasia di rumah Arqam bin Abu Arqam. Tentunya dakwah Rasulullah Saw tidak hanya berhenti disitu saja, Rasulullah Saw melakukan dakwah secara terbuka ketika Umar bin Khatab masuk Islam. Kemudian, setelah Rasulullah Saw berkuasa dan Islam memiliki kekuasaan di Madinah, dakwah bahkan lebih diperhebat lagi (Hamka, 2018a: 60).

Allah Swt berfirman di dalam Alquran (Q.S. Ali Imran: 104. Lihat hal 5) bahwasannya tujuan melakukan kegiatan dakwah yaitu mengajak manusia

agar menuju jalan kebaikan. Pokok dari segala kebaikan berasal dari Allah Swt yang merupakan jalan kebenaran untuk memperbaiki kehidupan manusia serta menentukan arah tujuannya. Dakwah tidak bertujuan untuk membuat orang mengerjakan perkara yang buruk.

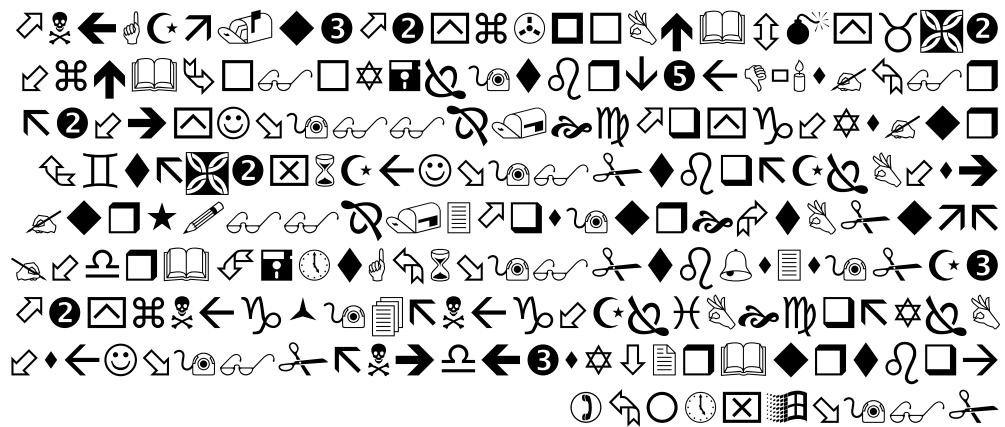
Untuk memperkuat dan memperkukuh tujuan dakwah yang mengajak manusia ke jalan kebaikan, maka diperlukan jamaah atau kelompok di kalangan kaum Muslimin. Pokok pembentukan jamaan adalah agar melakukan kewajiban agama Islam. Tujuan pembentukan jamaah adalah untuk ketaatan kepada Allah Swt. Allah Swt berfirman di dalam Alquran,



Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan yang jelas. Dan mereka itulah orang-orang yang mendapat adzab yang berat” (Q.S. Ali-Imran: 105) (Depag RI, 2002: 50).

Jamaah juga bisa menjadi sarana bagi kaum muslimin untuk mendiskusikan perkara yang bersifat kebaikan (*al-khair*) agar bisa segera diamalkan serta mendiskusikan untuk menjauhi perkara yang bersifat kemungkar. Dengan demikian, pembentukan jamaah selalu dipupuk dengan kebaikan (*al-khair*), contohnya adalah dalam melakukan pergaulan antar sesama manusia, bertetangga dengan cara yang baik, serta bertamu. Apabila dakwah yang mengajak seseorang kepada hal kebajikan tidak ada, akibatnya adalah terdapat banyak kemungkar sedangkan orang yang melihat kemungkar tersebut bersifat masa bodoh dan acuh tak acuh, disisi lain perkara yang *ma'ruf* semakin berkurang sehingga pergaulan di masyarakat menjadi tidak karuan yang akhirnya banyak terjadi kejahatan dan menyebabkan terjadinya perpecahan dalam masyarakat, mementingkan diri sendiri dengan tidak memikirkan orang lain.

Al-khair juga bisa diartikan amal yang positif, diantaranya adalah menyeru, menganjurkan atau menjelaskan bagaimana perbuatan dan pekerjaan yang wajib dikerjakan, menerangkan akibat melakukan perbuatan yang baik dengan tidak mengenal putus asa dan rasa bosan. Pokok utama dari *ma'ruf* adalah mendakwahkan tauhid dengan meyakini keesaan Allah Swt yang maha sempurna dan wajib disembah, adapun pokok dari *nahi munkar* adalah mendakwahkan bahaya syirik yang berakibat terlepasnya iman seseorang (Hamka, 2018a: 96-97). Allah Swt menyinggung perkara *amar ma'ruf dan nahi munkar* di dalam Alquran dengan firman-Nya,



Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Q.S Ali Imran: 110) (Depag RI, 2002: 50).

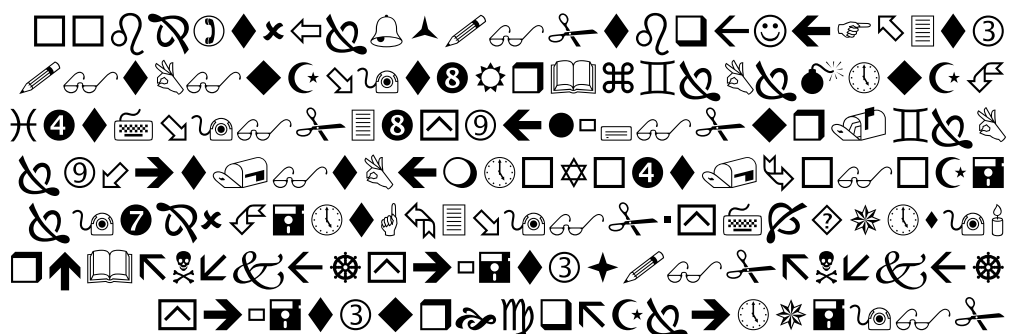
Surah Ali Imran ayat 110 merupakan pelengkap dari tafsir ayat sebelumnya, yakni surah Ali Imran ayat 104 dan 105. Apabila pembahasan ayat 104-105 tentang anjuran manusia untuk berbuat kebaikan, menyuruh perbuatan *ma'ruf*, mencegah dari perbuatan yang mungkar, serta menghindari pertikaian, perselisihan kelompok, perbedaan madzhab, dan sebagainya. Maka, surah Ali Imran ayat 110 menegaskan tentang sebaik-baiknya umat yang diambil dari sekian banyak manusia karena telah berani mengamalkan *amar ma'ruf dan nahi munkar*. *Amar ma'ruf dan nahi munkar* juga dihasilkan

oleh pendapat orang banyak (umum) yang beriman kepada Allah Swt yang berani berbuat baik dan berani mencegah kemungkaran. Sebaliknya, jika keimanan seseorang kepada Allah Swt kurang, maka tidak akan berani menyuruh berbuat kebaikan apalagi mencegah terhadap kemungkaran (Hamka, 2018a: 98-99).

Dalam mengaplikasikan demokrasi. Maka, ketiga ayat di atas bisa menjadi rujukan seseorang untuk melakukannya,

- a) Seseorang mempunyai hak untuk menyatakan perkara yang baik demi kepentingan masyarakat menurut keyakinannya. Hal ini dapat dinyatakan *amar ma'ruf*.
- b) Seseorang mempunyai hak untuk menyatakan keberatan atau sanggahan terhadap perkara yang salah menurut keyakinannya. Hal ini dapat dinyatakan *nahi munkar*.
- c) Seseorang bertanggung jawab atas pendapat yang telah ia nyatakan dengan keyakinannya, hal ini merupakan iman kepada Allah Swt. Jika dasarnya pendapat yang dinyatakan oleh seseorang telah kukuh yaitu percaya kepada Allah Swt maka, itulah pendapat yang harus tetap dipertahankan (Hamka, 2018a: 99).

Jaminan dari Allah Swt atas nama sebaik-baiknya umat dijelaskan lagi didalam Alquran,



Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat (Q.S. Al-Baqarah: 159) (Depag RI, 2002: 18).

Pada keterangan ayat di atas, menunjukkan bahwa seseorang yang telah beriman kepada Allah Swt harus melakukan perkara yang *makruf* serta mencegah kemungkaran. Seseorang yang mempunyai iman kuat tidak peduli terhadap keadaan apapun, bahkan berbagai cobaan yang dialaminya baik itu dipuji atau dicela, pangkatnya di dunia dinaikkan ataupun dipenjara, serta berbagai macam keadaan apapun yang dialaminya baik susah maupun senang (Hamka, 2018a: 100).

BAB IV

ANALISIS DAN RELEVANSI PEMIKIRAN DAKWAH HAJI ABDUL MALIK KARIM AMRULLAH DI ZAMAN PASCA MODERN

A. Analisis Pemikiran Dakwah Hamka

1. Analisa Pemikiran Hamka Tentang Konsep Dakwah

Sebelum menerima dakwah, pemahaman manusia dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama Islam, tentu berbeda kepribadiannya ketika sudah menerima dakwah dari pada sebelum menerima dakwah. Manusia yang mampu menerima dakwah mempunyai petunjuk untuk menjalankan ajaran Islam sehingga kehidupannya mempunyai pedoman dan lebih terarah, yakni berpedoman pada aturan Islam. Hamka mengupasnya dengan penjelasan bahwa, dakwah merupakan sarana antara manusia dengan Allah Swt untuk mengerjakan kegiatan yang diridhoi oleh Allah Swt dengan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hamka juga mengajak para *d'ai* yang telah mempunyai pengetahuan tentang agama Islam agar para *d'ai* mengajak ke dalam perkara yang *ma'ruf* untuk membuat kehidupan manusia agar berada di Jalan agama Islam, sehingga manusia yang mampu menerima ajaran Islam mempunyai petunjuk untuk menjalankan kehidupannya sehari-hari dari pada sebelum menerima dakwah (Hamka, 2018a: 298-299).

Selaras dengan pernyataan Hamka di atas yang memaknai dakwah sebagai sarana untuk mengubah kepribadian manusia, maka Arifin (2011: 36) merujuk pendapat M. Quraish Shihab mengartikan dakwah sebagai seruan atau ajakan terhadap manusia agar menuju jalan keinsafan. M. Quraish Shihab juga mengartikan dakwah adalah kegiatan untuk mengubah suatu individu atau masyarakat agar menjadi lebih baik lagi. Tujuan dakwah tidak hanya untuk mengubah pandangan hidup serta meningkatkan pemahaman dan nilai-nilai agama saja, akan tetapi dakwah juga mencangkup sasaran yang lebih luas lagi.

Teks yang Hamka bawakan di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* dengan cara terbuka dan formal yang diunjukkan kepada semua kalangan dengan tujuan agar dapat diamalkan. Seperti dalam konteks dakwah, Hamka mengajak manusia untuk mengikuti petunjuk ajaran Islam dalam melakukan kegiatan dakwah membawakan suatu kebenaran untuk disampaikan kepada objek dakwah (*mad'u*) untuk diamalkannya dan dapat dipertanggung jawabkan baik di dunia maupun di akhirat (Hamka, 2018a: 46). Seperti yang tertera dalam Alquran (Q.S. Saba': 28, Q.S. Al-Anbiyaa': 107. Lihat hal 50). Salah satu pedoman yang patut ditiru oleh para *da'i* adalah Rasulullah Saw. Dikarenakan di dalam diri beliau terdapat suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia dalam berbagai bidang keilmuan. Maka, hendaknya bagi para *da'i* ketika melakukan kegiatan dakwah meniru apa yang Rasulullah Saw lakukan ketika menyampaikan dakwah, baik dari segi akhlak menyampaikan, metode, maupun materi yang diperlukan dalam berdakwah (Hamka, 2018a: 53).

Konsep dakwah yang dibawakan oleh Hamka adalah dakwah yang berlandaskan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hamka melihat permasalahan sosial seperti luntarnya penerapan nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam masyarakat, banyak masyarakat awam yang kurang diperhatikan oleh para *da'i*, banyak masyarakat yang tidak tahu soal masalah fiqih, ada ulama' yang berpendapat bahwa tidak wajib melakukan dakwah di negara yang mayoritas Islam, menjadikan Hamka berpendapat bahwa dakwah harus dilandasi dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pengaplikasian *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kegiatan dakwah dapat menuntun manusia agar hidup sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam, pengaplikasian *amar ma'ruf nahi munkar* oleh para *da'i* sangat dibutuhkan (Hamka, 2018a: 40-41). Berikut kalimat yang dikutip oleh Hamka,

Oleh sebab itu, untuk memahami soal dakwah yang hidup, janganlah kita memahami Hadits adh'aful iman dari yang paling kuat (dengan tangan) kepada yang pertengahan kuat (dengan lidah), sampai menurun kepada yang lemah lemah iman (dengan hati), tetapi mulai dari bawah, dari hati kepada teman

dekat, merata, meluas sehingga akhirnya menjadi pendapat umum. Adalah suatu paham yang keliru jika ada orang yang berpendapat bahwa dakwah tidak perlu lagi. Kadang-kadang orang yang bergelar ulama' pun ada yang sampai kepada pendapat bahwa Islam telah tersiar, dia telah menjadi pegangan golongan umat yang terbesar. Terutama di Indonesia kita, sudah menjadi mayoritas kalau golongan terbanyak itu tidak mengerti hakikat agamanya, tidak jelas dasar aqidahnya, mereka sendirilah yang wajib mempelajari, bukan kita yang wajib mengadakan dakwah (Hamka, 2018a: 40).

Kurangnya pengaplikasia *amar ma'ruf nahi munkar* bagi para *da'i* dapat mengakibatkan masyarakat awam terhadap ajaran agamaa Islam. Hamka sendiri pernah menyinggung bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam akan tetapi banyak yang lalai terhadap ajaran agamanya seperti kurangnya pemahaman tentang kewajiban shalat, mengucapkan salam, dan cara mengerjakan mandi junub. Berikut Pemaparan Hamka,

Memang kita telah amat melalaikan tugas kita tentang dakwah dan memperkenalkan orang Islam sendiri tentang Islam. Banyak sekali negeri Islam yang penduduknya mengakui memeluk Islam. Yang mereka ketahui hanya sekedar syahadat dan shalat. Bahkan kian lama yang tidak mengenal shalat pun kian besar. Bahkan yang sanggup mengucapkan syahadat pun kian berkurang. Kian lama Kian banyak orang yang kaku lidahnya mengucapkan Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh ada orang yang tidak tahu apa itu mandi junub (Hamka, 2018a: 41).

Endang dan Aliyudin dalam Fakhruroji (2017: 2) mengartikan dakwah dengan kegiatan mengajak manusia kepada agama Islam yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*) tulisan (*da'wah bi al-qalam*), serta dilakukan dengan perbuatan (*da'wah bi ahsan al-amal*)". Disamping itu, pengertian yang lebih luas lagi tentangkegiatan dakwah menurut Fakhruroji (2017:2-3) yang dapat dipahami bahwa, “dakwah dapat dilakukan dengan mengorganisasi serta mengelola kegiatan dakwah dalam berbagai bentuk lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi, tindakan, koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi progam dengan sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran perubahan yang dituju” (Fakhruroji,

2017: 2-3). Karena kegiatan dakwah berlangsung lancar jika dilakukan dengan terstruktur.

Selaras dengan pernyataan diatas, Hamka berpendapat dengan mengutip pendapat Ibnu Khaldun yang menerangkan bahwa, pondasi yang penting dalam melakukan dakwah adalah memberikan contoh kepada masyarakat, baik dalam perbuatan yang dilakukan, maupun ucapan. Dengan demikian, jika yang melakukan dakwah adalah penguasa, dapat memberi teladan bagi rakyatnya. Sebaliknya, jika yang melakukan dakwah adalah orang biasa, maka akan dapat memberikan keteladanan bagi para penguasa (Hamka, 2018a: 8). Seorang *da'i* juga harus serius dan gigih dalam melakukan dakwah, menyiapkan metode dakwah yang relevan untuk dilakukan untuk kondisi masyarakat yang sering berubah dari waktu ke waktu (Hamka, 2018a: 57).

2. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Subjek Dakwah (*Da'i*)

Niat untuk dikenal banyak orang, mendapatkan kekayaan, pujian dari orang lain, dan berbagai kepentingan individu lainnya, merupakan pantangan yang harus dihindari oleh *da'i*. Maka, dengan melihat permasalahan tersebut, Hamka membawakan konsep *da'i* yang ideal, *Da'i* yang ideal yaitu *da'i* yang melakukan dakwah dengan hati yang ikhlas dan berharap mendapatkan ridho Allah Swt. Kegiatan dakwah jika dibarengi kepentingan individu semata, dapat menghambat tujuan dakwah dan malah akan dihindari oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan penilaian masyarakat bagi para *da'i* akan berubah ketika *da'i* mengutamakan kepentingan individunya masing-masing (Hamka, 2018a: 280-281).

Menurut Saputra, seorang *da'i* dalam menjalankan kegiatan dakwah hendaknya memiliki kepribadian yang baik, baik dari segi jasmani maupun rohani guna memperbesar peluang berhasilnya kegiatan dakwah. Sosok yang sangat pantas untuk diteladani sebagai seorang *da'i* adalah Rasulullah Saw, kepribadian Rasulullah Saw digambarkan dalam Alquran (Saputra, 2011: 262). Oleh karena itulah seorang *da'i*, kepribadian Rasulullah Saw perlu diteladani.

Perihal keteladanan, Hamka menekankan bagi para *da'i* untuk meniru apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Di dalam buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Hamka mempunyai pendapat bahwasanya seorang *da'i* harus meneladani Rasulullah Saw serta mempunyai cita-cita. Berikut pernyataan Hamka,

Mencontoh dan meneladani Nabi Saw adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim, menyeru manusia kepada iman, menuju jalan baik, menyebarkan paham rasul, menjelaskan kebenarannya, terutama lagi mengikut segala gerak-gerik langkah. Sebab kita mempunyai keyakinan bahwa tidak ada satu sikap hidup dari Nabi Saw yang dibuat dengan sia-sia dan tidak beliau pernah bercakap menurut kehendak hawa nafsunya saja, melainkan selalu dituntun oleh wahyu. Selain dari itu, seorang yang telah menyediakan dirinya menjadi da'i hendaklah mempunyai harapan, mempunyai cita-cita (Hamka, 2018a: 102).

Disamping meneladani Rasulullah Saw, seorang *da'i* hendaknya benar-benar mempunyai tujuan dan cita-cita untuk menyampaikan risalah yang dibawakan oleh Rasulullah Saw secara *haq* (benar), seorang *da'i* juga harus menuntun umat untuk beriman kepada Allah Swt.

Maka, dengan melihat argumen di atas, Hamka menekankan bagi seorang *da'i* harus mempunyai kepribadian yang menarik, lembut, tawadhu, serta pemaaf, mempunyai keteguhan iman, tidak mudah terprovokasi dengan berbagai macam hinaan dan cacian yang dialaminya. Seorang *da'i* hendaknya juga memahami bahwa, keteladanan lebih utama dalam masyarakat dari pada ucapan yang keluar dari mulut. Mengadakan dakwah dengan sebuah keteladanan jauh lebih berkesan bagi masyarakat, dari pada berpidato yang panjang dan berapi-api. Oleh sebab itulah seorang *da'i* harus mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga bisa menjadikan contoh yang baik dalam masyarakat yang didakwahi (Hamka, 2018a: 283-285).

Allah Swt berfirman di dalam Alquran,





Katakanlah (Muhammad), "Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin,, Maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik"(Q.S. Yusuf: 108) (Depag RI, 2002: 198).

Dengan melihat ayat di atas, Hamka menegaskan setidaknya ada tiga perkara yang harus dijadikan pegangan bagi *da'i*.

- a) Seorang *da'i* yang mengikuti dan meneladani Rasulullah Saw hendaknya berani melakukan dakwah kepada orang lain walaupun harus dimulai dari keluarga, hendaknya juga dalam berdakwah seorang *da'i* memohon perlindungan kepada Allah Swt.
- b) Orang Islam wajib untuk menyebarkan risalah yang dibawakan oleh Rasulullah Saw kepada umat.
- c) Seorang *da'i* hendaknya mempunyai pandangan yang luas tentang dakwah. Dalam menjalankan kegiatan dakwah, seorang *da'i* hendaknya menjalankan dengan cara lemah lembut, mengetahui permasalahan yang ada, serta menjalankan dengan penuh kesadaran dan kehati-hatian (Hamka, 2018a: 81-82).

Pernyataan Hamka di atas memberikan solusi pemikiran tentang realitas permasalahan yang terjadi pada saat itu, dan bahkan saat ini, yang dapat diambil kesimpulan bahwa, seorang *da'i* harus memahami pegangan dalam menjalankan dakwah, yakni Alquran dan Sunnah. Disamping itu, seorang *da'i* harus memberikan keteladanan,serta paham pula adat istiadat terhadap masyarakat yang didakwahi. Menurut Hamka, diperbolehkan bagi seorang *da'i* dalam melakukan pendekatan secara adat selama adat tersebut tidak melanggar agama. Serta diperbolehkan menjahui adat yang bertentangan dengan agama. Dalam menghadapi zaman pasca modern, seorang *da'i* diharuskan menghindari sikap pertentangan kepada masyarakat sehingga menimbulkan debat. Karena, berdebat dapat menimbulkan masalah khilafiyah seperti masalah qunut shalat shubuh, mengucapkan shalawat kepada

Rasulullah Saw, serta perkara lainnya. Berdebat juga bisa merusak ukhuwah umat Islam sehingga menimbulkan perpecahan (Hamka, 2018a: 284-285).

3. Analisa Pemikiran Hamka Tentang Objek Dakwah (*Mad'u*)

Syamsudin (2016: 14) mengutarakan bahwasannya *mad'u* tidak terbatas pada satu golongan saja, artinya setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan tanpa melihat status sosialnya merupakan objek dakwah (*mad'u*). Adapun pembagian *mad'u* jika dilihat dari kerisalahan Rasulullah Saw, maka *mad'u* dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, yaitu setiap orang yang belum menerima, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam. Kedua, setiap orang yang ikhlas masuk ke dalam agama Islam sekaligus dibebankan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan dakwah.

Dengan demikian, secara garis besar Hamka tidak membatasi objek dakwah (*mad'u*). Artinya adalah objek dakwah bersifat universal, dakwah bukan hanya ditunjukkan untuk orang Islam arab saja, melainkan untuk seluruh umat manusia di dunia semua golongan tanpa adanya diskriminatif. Objek dakwah (*mad'u*) memang tidak dibatasi, hal ini dikarenakan untuk menanamkan rasa persaudaraan kepada seluruh umat manusia serta menunjukkan bahwa agama Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam (Hamka, 2018a: 52). Berikut kalimat yang ditulis oleh Hamka,

Bahwa agama yang mereka peluk ini adalah untuk seisi dunia, bukan untuk orang Arab saja. Untuk seluruh manusia, bukan manusia terbatas. Untuk generasi demi generasi. Kemudian agama ini adalah untuk membawa rahmat, bukan membawa bala bencana (Hamka, 2018a: 51).

Selaras dengan pernyataan Sebelumnya, Hamka dalam pemikirannya mengenai *mad'u* bahwasanya, di dalam suatu tatanan masyarakat terdapat berbagai macam sifat, kepercayaan, maupun budaya yang berbagai ragam. Seorang *da'i* harus pandai menempatkan posisi ketika melakukan kegiatan dakwah dalam menghadapi keanekaragaman karakter *mad'u* tersebut. di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* Hamka memparkan bahwa, dalam menghadapi perubahan zaman yang signifikan, seorang *da'i* harus mampu membuat metode dakwah yang relevan agar dakwah bisa diterima di semua kalangan apapun. Seorang *da'i* juga harus bersifat adil

dalam melakukan kegiatan dakwah tanpa adanya sifat diskriminatif (Hamka, 2018a: 56-57). Berikut kalimat yang dituliskannya Hamka,

Kalau sudah jelas agama Islam adalah agama untuk manusia seluruhnya, tidak membedakan bangsa atau warna kulit, sesuatu agama yang kekal merata menyeru generasi demi generasi, niscaya jelaslah bahwa Islam memerlukan ahli dakwah yang terampil dan dakwah yang tidak boleh terhenti. Dia mesti jalan terus dan selalu diperbaharui. Ahli dakwahnya pun mesti gigih dan mesti selalu mempersiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang ada dalam masyarakat (Hamka, 2018a: 56-57).

Pemikiran Hamka di atas juga menjelaskan bahwa kegiatan dakwah tidak boleh berhenti dari zaman ke zaman. Untuk menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* maka dibutuhkan *da'i* yang istiqomah dalam menjalankan dakwahnya. Penggunaan metode dakwah yang relevan juga perlu diperhatikan dengan menyesuaikan perubahan-perubahan zaman yang telah berkembang dan berubah.

4. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Materi Dakwah (Pesan Dakwah).

Materi dakwah bisa dikatakan seluruh ajaran Islam yang sumbernya diambil dari Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw baik meliputi *aqidah*, *syari'ah*, maupun akhlak. Allah Swt menurunkan risalah-Nya kepada seluruh umat manusia. Menurut Madjid, sebagaimana yang ditulis oleh Munawar Rachman, garis besar Alquran merupakan “pesan keagamaan” yang wajib dijadikan rujukan oleh seluruh umat muslim. Seluruh isi di dalam Alquran serta kitab suci yang pernah diterima oleh Nabi-nabi merupakan “pesan keagamaan” itu sendiri. (Pirol, 2012: 154-155).

Walaupun begitu, Hamka memaknai Alquran sebagai salah satu referensi materi dakwah dengan pemahaman yang lebih kompleks lagi dari pada pendapat Madjid di atas yang memaknai Alquran sebatas “pesan keagamaan” semata. Menurut Hamka, isi kandungan Alquran tidak hanya mencakup hukum Islam semata, melainkan juga mencakup berbagai disiplin ilmu seperti ilmu kemasyarakatan, ilmu jiwa, ilmu alam, yang didalamnya mengandung petunjuk untuk kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menjadikan manusia yang berakal dapat beriman dengan memahami isi kandungan Alquran. Hamka menjelaskan Alquran sebagai berbagai disiplin

ilmu karena Hamka melihat keberhasilan dakwah Islamiyah ke seluruh penjuru dunia, walaupun dalam pelaksanaannya tentu menemukan tantangan berupa musuh-musuh Islam yang selalu menghalangi dakwah Islam, akan tetapi dapat diterima oleh semua golongan dan berkembang di seluruh penjuru dunia karena isi kandungan Alquran sendiri yang begitu kompleks (Hamka, 2018a: 161-162). Berikut kalimat yang dikutip oleh Hamka,

Tersebarlah agama ini ke seluruh dunia, berkembang terus tiap hari, meskipun setiap hari pula pihak musuh-musuhnya mencoba hendak menghilangkan pengaruhnya itu. Jelaslah bahwasanya untuk mengadakan dakwah Islam, pokok utama dan pertama adalah Alquran. Isi Alquran bukan semata-mata hukum, melainkan mengandung juga perhatian atas alam, ilmu kemanusiaan, pandangan atas kemasyarakatan, dan merenungkan adanya zat yang Mahakuasa karena melihat perkembangan anugerah-Nya. Dia adalah mengandung petunjuk, pengarahan, dan dakwah kepada iman (Hamka, 2018a: 161-162).

Syukir (1983: 60) menjelaskan bahwa materi dakwah Islam bergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Secara umum, materi dakwah dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, masalah keimanan (*aqidah*), masalah keislaman (*syariah*), masalah budi pekerti (*akhlakul karimah*).

a) Masalah *Aqidah*

Di dalam agama Islam, *aqidah* bisa dikatakan mempunyai sifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup aspek-aspek yang ada hubungannya dengan rukun iman (Nawawi, 2014: 349. Lihat hal 29). Materi dakwah dalam bidang *aqidah* tidak hanya membahas perkara yang wajib di imani, akan tetapi juga membahas perkara yang dilarang misalnya, syirik, dan sebagainya (Syukir, 1983: 61).

Hamka memaparkan bahwa, ketika dalam melakukan dakwah, yang paling utama adalah memberikan pemahaman tentang *aqidah*. Dalam hal ini adalah tentang pengakuan dan keesaan Allah Swt yang dirujuk di dalam Alquran (Hamka, 2018a: 287). Ketika manusia beriman kepada Allah Swt, maka dibutuhkan pengorbanan yang besar untuk memegang teguh ajaran Islam agar tidak lepas. Karena tidak dipungkiri bahwa, orang Islam kerap mendapatkan rintangan dan halangan dengan musuh-musuh

Islam yang bathil, membawakan ajaran yang mengandung kesyirikan, serta menjauhkan dari kemurtadan (Hamka, 2018a: 86). Orang yang sudah masuk ke dalam agama Islam bahwasanya wajib untuk mempertahankan *aqidah* dan keyakinannya yang teguh, serta wajib untuk mempertahankan aqidahnya dengan ajaran yang menyimpang dari agama Islam walaupun terpaksa harus hijrah (pindah kampung halaman) demi mempertahankan *aqidahnya* (Hamka, 2018a: 89). Melakukan dakwah hendaknya dilakukan dengan memahami perkara yang benar (*haq*) dan salah (*batil*) untuk menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam hidup di dunia ini, yang tentunya pokok utama dakwah adalah menjelaskan makna dan arti tauhid kepada manusia (Hamka, 2018a: 211).

b) Masalah *Syar'iyah*

Dalam agama Islam, masalah *syar'iyah* berhubungan erat dengan amal, untuk mentaati semua peraturan atau hukum Allah Swt agar mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan atau pergaulan hidup antar sesama manusia (Syukir, 1983: 62).

Hamka merujuk cara Rasulullah Saw ketika menyampaikan dakwah kepada masyarakat, beliau melakukannya dengan tujuan menyampaikan risalah Allah Swt agar sampai kepada semua umat manusia. Rasulullah Saw menyampaikan dakwah agar semua umat manusia beriman kepada Allah Swt agar masuk Islam. Selain itu, Rasulullah Saw mengajak umat manusia untuk mengamalkan ajaran apa yang diperintahkan oleh Alquran serta memberi pemahaman tentang hukum-hukum di dalam agama Islam secara terperinci. Bahkan, beliau menyampaikannya dihadapan orang munafik dan orang musyrik sekalipun. (Hamka, 2018a: 57-58).

c) Masalah Budi Pekerti

Dalam aktifitas dakwah, akhlak (sebagai materi dakwah) sebagai pelengkap saja, yakni guna melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Walaupun masalah akhlak berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keislaman, dengan demikian, masalah akhlak berfungsi

sebagai penyempurna keislaman serta keimanan (Syukir, 1983: 60-63). Akhlak sebagai alat keislaman merupakan hal yang sangat penting.

Islam sangat menjunjung tinggi nilai akhlak kepada pengikutnya. Di dalam ajaran agama Islam, di samping umat Islam wajib mempertahankan aqidahnya yang beriman kepada Allah Swt, umat Islam juga wajib memiliki akhlak yang berbudi luhur. Diantaranya akhlak kepada orang tua, kepada para tetangga ketika bermasyarakat, bahkan termasuk akhlak kepada tamu seperti yang tertera dalam Alquran (Q.S. An-Nisaa': 36. Lihat hal 56) (Hamka, 2018a: 194).

Selaras dengan hal di atas, Hamka merujuk kepribadian Rasulullah Saw ketika memberikan bimbingan kepada umat Islam agar senantiasa menjaga pergaulan yang baik kepada tetangga sehingga dapat mempermudah untuk melakukan dakwah. Bisa dikatakan, masyarakat juga menilai kepribadian banyak *da'* dalam melakukan suatu dakwah dengan melihat cara penyampaiannya, apakah cara dakwah yang disampaikan oleh *da'* bersifat santun atau sebaliknya. Dakwah dengan tindakan, pergaulan, menunjukkan akhlak yang baik, terkadang lebih besar kesannya di masyarakat dibandingkan dakwah dengan ucapan. Pergaulan yang baik dengan tetangga merupakan anjuran Rasulullah Saw kepada umat Islam dan bahkan, pergaulan yang baik dengan tetangga merupakan tanda iman seorang Muslim (Hamka, 2018a: 192-293).

5. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Metode Dakwah

Supatra, dkk (2015: 6-7) menyatakan bahwa, metode dapat dipahami cara atau jalan yang ditempuh untuk menggapai sebuah tujuan. Jadi, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh *da'i* untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan hikmah. Artinya adalah proses metode dakwah ditempuh atas dasar memuliakan manusia. Kebijakan dalam memilih metode dakwah menjadi hal yang penting.

Saefullah memaparkan, setidaknya ada dua alasan kenapa metode dakwah harus dilakukan yakni,

a) Faktor Akseptabilitas dari Masyarakat Dakwah

Faktor akseptabilitas dapat dimaknai dengan penerimaan dari *mad'u* yang meliputi faktor budaya, ekonomi, maupun politik (Saefullah, 2018: 36-37).

b) Faktor Hubungan Manusiawi (*Human Relatiovns*)

Dalam melaksanakan metode dakwah maka perhatian atas aspek kejiwaan yang ada pada diri manusia perlu diperhatikan meliputi, watak, sikap, dan tingkah laku. Eduard C. Lindeman dalam Saefullah (2018: 36-37) mengungkapkan, hubungan antar manusia merupakan hubungan yang tidak hanya melibatkan komunikasi, akan tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan kepuasan.

Metode dakwah yang ditunjukkan oleh Allah Swt kepada Rasulullah Saw dijelaskan dalam Alquran (Q.S. An-Nahl: 125. Lihat hal 24).

Dengan melihat Surah An-Nahl ayat 125, menurut Hamka, setidaknya terdapat tiga metode dalam melakukan dakwah yakni,

a) *Hikmah*

M. Quraish Shihab memaknai *hikmah* sebagai tindakan yang bebas dari kesalahan dan kekeliruan. Orang yang menggunakan atau memperhatikan *hikmah*, akan menyebabkan datangnya kemaslahatan serta kemudahan yang besar, *hikmah* juga bisa mencegah datangnya keburukan dan kesulitan yang lebih besar (Shihab, 2005: 386).

Wahbah az-Zuhali dalam *Tafsir al Munir* mengatikan kata "*hikmah*" sebagai perkataan yang kuat dan kukuh, yakni dalil yang kuat, sehingga memperjelas suatu kebenaran serta menghapus suatu kesyubhatan (Zuhali, 2015: 509).

Sementara Saputra memaparkan *hikmah* merupakan pegangan bagi da'i agar bisa sukses. Allah Swt memberikan karunia-Nya kepada *da'i* yang mendapatkan hikmah dan insyaAllah juga berimbas kepada

mad'u, sehingga para *mad'u* termotivasi mengamalkan pesan yang dibawakan oleh *da'i*. *Hikmah* diberikan oleh Allah Swt kepada orang yang layak mendapatkannya saja (Q.S. Al-Baqarah: 269. Lihat hal 25).

Al-Baqarah ayat 269 menunjukkan bahwa, betapa pentingnya menggunakan hikmah sebagai sifat dalam metode dakwah dan betapa perlunya kegiatan dakwah memakai *hikmah*. Ayat tersebut juga menunjukkan metode dakwah kepada para *da'* dengan mengajak manusia kepada jalan yang lurus dan benar serta mengajak manusia agar mau menerima *aqidah* dan petunjuk agama yang benar (Saputra, 2011: 248-249). Petunjuk yang benar dalam agama Islam sendiri menjadi hal yang penting yang harus dicermati baik *da'* maupun *mad'u*.

Manusia yang jauh dari ajaran agama Islam menjadi tugas sendiri bagi para *da'i* menyadarkannya dengan penuh kebijaksanaan. Dalam menghadapi masalah tersebut, Hamka menyuruh para *da'i* untuk mendakwahkan Islam dengan bijaksana agar bisa mengubah manusia untuk menerima Islam dan diridhoi Allah Swt (Hamka, 2018a: 301).

Dalam konteks Hikmah, Hamka melihat salah satu permasalahan sosial bagi *da'i* dalam melakukan dakwah, yakni berdakwah dengan cara memaksa dengan cara yang kasar. Tentu hal yang demikian dapat menjadi gagalnya dakwah. Hamka menyuruh *da'i* dalam berdakwah menggunakan kebijaksanaan. Bijaksana dalam berdakwah menurut pemikiran Hamka adalah seseorang yang dilandasi budi pekerti (akhlak) yang halus dan mempunyai sopan santun. Seorang *da'* ketika menyampaikan dakwah, hendaknya mengubah pola pikir masyarakat yang didakwahi agar lebih terbuka dari pada sebelumnya dengan cara yang bijaksana (*hikmah*) (Hamka, 2018a: 67). Berikut kalimat yang ditulis oleh Hamka,

Pertama hendaklah memakai hikmah. Arti yang terpakai dalam bahasa kita Indonesia tentang hikmah ialah bijaksana. Kebijaksanaan timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Orang yang menyampaikan suatu dakwah dengan budi pekerti yang kasar tidaklah akan berhasil. Seorang dai hendaklah berusaha dengan segala

kebijaksanaan yang ada padanya membuka perhatian orang yang didakwahnya sehingga pikiran yang tertutup itu menjadi terbuka (Hamka, 2018a: 67).

Ibnu Qoyyum dalam Suparta (2015: 10) menyatakan, pengertian *hikmah* yang paling tepat seperti yang diutarakan oleh Mujahid dan Malik yaitu kebenaran, pengetahuan, perkataan maupun pengalaman tidak bisa tercapai tanpa memahami Alquran, serta memahami syariat Islam dan hakikat iman.

Selaras dengan pernyataan di atas, di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* Hamka menyatakan bahwa, untuk mendapatkan kebijaksanaan, manusia hendaknya belajar merenungi, mempelajari isi kandungan Alquran. Berikut pemaparan yang ditulis oleh Hamka

Contoh-contoh yang mengandung hikmat ini amat banyak dalam Alquran. Manusia disuruh melihat unta, bagaimana dia diciptakan, melihat langit bagaimana dia diangkat, melihat gunung-gunung bagaimana dia dipancarkan, melihat bumi bagaimana dia dihamparkan. Sesudah memperhatikan segalanya itu, disurulah Nabi member ingat “Fadzakkir!” (Beri ingatlah!) “innama anta mudzakkir” (engkau hanya semata pemberi ingat), “lasta ‘alaihimi bi mushaitiri” (engkau tidaklah tukang memaksa terhadap mereka). Manusia disuruh memperhatikan kejadian matahari dan bulan, bintang-bintangpetunjuk penjuru, kapal berlayar di lautan, sungai mengalir, hujan turun, rebut di laut tengah malam bersama kegelapan dan bada’i, burung terbang di udara berbondong-bondong, tidak ada yang menahannya, melainkan Allah Swt. Disuruh memperhatikan sejak dari nyamuk yang sekecil-kecilnya, lalat dan langau, lebah, laba-laba dan semut, buah-buahan beraneka ragam dan bunga-bunga warna-warni (Hamka, 2018a: 301).

Penjelasan di atas terdapat *hikmah* yang terdapat dalam Alquran (Q.S. Al-Kahfi: 7. Lihat hal 51), Dengan mempelajari isi kandungan Alquran, maka akan semakin banyak ilmu yang didapat dan bisa diamalkan bagi siapapun yang mau mempelajarinya. Dengan demikian, menurut Hamka, semakin bertambahnya ilmu yang didapat oleh seseorang maka semakin tinggi kebijaksanaan yang ada pada dalam dirinya (Hamka, 301-302).

b) *Mau'izhah Hasanah*

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa *mauizhah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengantarkan kepada kebenaran. Hendaknya *mauizhah* disampaikan dengan baik yakni, *hasanah*. *Mauizhah hasanah* dapat mengena dalam hati sasaran apabila ucapan yang disampaikan kepada sasaran disertai dengan keteladanan dan pengamalannya oleh yang menyampaikan (Shihab, 2005: 387).

Wahbab az-Zuhaili memaknai *mauizhah hasanah* dengan perkataan yang bersifat lembut yang berupa nasihat-nasihat, pelajaran, serta ibrah yang bermanfaat (Zuhaili, 2015: 509).

Sayyid Quthb memaknai *mauizhah hasanah* berupa nasihat baik yang masuk ke dalam hati manusia secara lembut sehingga bisa diserap secara halus oleh hati nurani. Nasihat yang diberikan dengan cara kelembutan akan menjadikan manusia mendapatkan kebaikan, menjinakkan hati yang dirasuki kebencian, ataupun menuntun hati yang bingung. Nasihat bukan diberikan dengan cara kekerasan maupun bentakan (Quthb, 2003: 224).

Mau'izhah hasanah menurut Hamka adalah memberikan nasehat terhadap orang lain dengan cara yang baik. Sehingga dengan diberikannya nasehat yang baik dan tidak memaksa, akan diterima baik pula oleh orang lain. Ada kalanya dakwah dapat diterima langsung oleh masyarakat, akan tetapi kadang tidak jarang pula masyarakat yang belum bisa menerima dakwah walaupun para *da'is* sudah mengupayakan berbagai cara. Maka *mau'izhah hasanah* menjadi hal yang perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi pandangan masyarakat yang didakwahi (Hamka, 2018a: 71). Hamka mengartikan *mau'izhah hasanah* dengan arti nasehat yang dilakukan dengan cara yang baik karena, Hamka merujuk penerapan *mau'izhah hasanah* yang dilakukan oleh Rasulullah Saw yang memberikan nasehat dengan cara baik kepada seseorang yang pernah melakukan penyimpangan sosial, seperti melakukan perbuatan mencuri dan berzina yang mau bertobat. Berikut kalimat yang ditulis oleh Hamka,

Kemudian tersebut pula di dalam ayat hendaklah mau'izhatil hasanati memberi ajaran secara baik sehingga orang dapat menerimanya dengan baik pula. Pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik. Umpamanya ialah ketika Rasulullah Saw diminta oleh seseorang mengajarkan, bagaimana supaya dia dapat menghentikan dosa-dosa yang banyak, yang selalu diperbuatnya, bagaimanakah agar dapat berhenti berbuat dosa sekaligus. Rasulullah saw memberikan nasihat, "Janganlah berdusta! Kata beliau pula, "Jika engkau berhenti berdusta, dengan sendirinya akan terhentilah dosa-dosa yang lain."

Orang itu pun berjalan dengan besar hati karena yang dicegah Rasulullah saw hanya satu kesalahan saja sedang kesalahan lain tidak dilarang mencuri, dan lain-lain. Setelah dia berjalan, timbullah niat hatinya hendak berbuat dosa. Akan tetapi, sebelum dosa itu diperbatnya dia berpikir. "Jika aku perbuat dosa ini lalu aku besok berjumpa dengan Rasulullah saw., beliau bertanya kepadaku ke mana engkau kemarin, apa akan jawabku? Sedangkan aku telah berjanji tidak akan berdusta?"

Dalam menghadapi tipe masyarakat yang beragam, penyampaian mau'izah hasanah dilakukan dengan memberikan ajaran berupa nilai-nilai Islam yang didalamnya terdapat ajakan dan tegurandengan cara lemah lembut kepada masyarakat yang didakwahi dengan tujuan untuk bisa menerima dakwah sehingga diridhoi oleh Allah Swt. Allah Swt berfirman di dalam Alquran (Q.S. Ali-Imraan: 159. Lihat hal 62).

Rasulullah Saw sebagai seorang pelajar, pendidik, maupun pendakwah, sangat memperhatikan bagaimana menyampaikan nashat kepada berbagai macam karakter seseorang, diantaranya,

- 1) Cara menyampaikan nasihat terhadap beberapa orang yang latar belakangnya berbeda
- 2) Menjawab dengan jawaban yang berbeda tergantung latar belakang seseorang yang mengajukan pertanyaan
- 3) Mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda tergantung kepada siapa berinteraksi
- 4) Perbedaan perintah dan pemberian tanggung jawab tergantung kapasitas dan kemampuan seseorang

5) Menerima sebagian sikap dan perilaku seseorang (Supatra, 2015: 250).

Pengaplikasian *mau'izah hasanah* di dalam kehidupan masyarakat menurut Hamka adalah dengan mengamalkan apa yang diamalkan oleh nabi terdahulu di dalam Alquran yakni, dengan cara yang lemah lembut ketika menyampaikan teguran kepada *mad'u* serta menghindari cara yang kasar (Hamka, 2018a: 304). Hamka mencontohkan menyampaikan nasehat yang lemah lembut di masyarakat dengan memberikat semangat kepada orang yang lemah, memberikan peringatan kepada orang yang tersesat yang tidak mengamalkan ajaran Islam agar segera sadar, dengan selalu berpedoman kepada Alquran sebagaimana seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya dan nabi Musa As kepada Fir'aun (Hamka, 2018a: 303

c) *Mujadalah*

Istilah *mujadalah* menurut Ali al-Jarisyah (2011: 254) menyatakan, upaya kedua belah pihak yang melakukan tukar pendapat. Melalui cara *mujadalah*, visi dakwah terciptanya Islam *rahmatan lil alamin* dalam jalannya kehidupan di dunia serta mencari keselamatan di akhirat dapat terealisasi. Visi dakwah tersebut dapat dicapai jika *mad'u* terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dalam rangka menemukan pandangan teoritis terhadap pesan dakwah.

Mauidhah hasanah dan jalan *hikmah* diperlukan ketika melaksanakan *mujadalah*, artinya adalah *mujadalah* tidak dapat berdiri sendiri. Ki Moza Al-Mahfoed dalam Syamhudi (2014: 113), menyatakan bahwa ada kondisi dimana *mad'u* menolak dan bersikap bertahan terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Dalam kondisi tersebut terjadilah suatu pertanyaan, banding, dan lainnya. Maka dari itu, diperlukan dialog yang baik sebagaimana dijelaskan di dalam surah An-Nahl ayat 125 (وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) (Farihah, 2015: 217-217).

Hamka menyoroti permasalahan yang ada di kalangan umat Islam. Contoh dari permasalahan tersebut yaitu banyak umat Islam yang akhlaknya jauh dari nilai agama Islam, bercampurnya antara ajaran agama dengan adat istiadat yang jauh dari agama, banyak juga yang membawakan ajaran kesesatan, sehingga salah satu cara dengan menyadarkan *mad'u* yang demikian adalah dengan menggunakan metode *mujadalah*. Menurut Hamka metode *mujadalah* dilakukan jika terdapat masyarakat yang menentang dan menolak apa yang didakwahkan (Hamka, 2018a: 305). Berikut pemaparan Hamka,

Cara yang ketiga ini ialah dalam memecahkan soal-soal yang masih belum dapat diterima oleh mereka yang didakwahi. Pihak yang melakukan dakwah diberi izin melakukan pertukaran pikiran dengan jalan sebaik-baiknya (Hamka, 2018a: 305)

Zaman pasca modern, tentunya tidak jarang ditemukan masyarakat yang berseberangan dengan pemahaman para *da'iyah* mendakwahkan nilai ajaran Islam dikarenakan memiliki ideologi sendiri sehingga sulit menerima dakwah orang lain. Selaras dengan pernyataan tersebut, Hamka merekomendasikan menggunakan metode *mujadalah*. Metode *mujadalah* yang dilakukan dengan baik dapat menjadi salah satu alternatif untuk memecahkan persoalan yang belum bisa diselesaikan. Pengaplikasiannya adalah dengan cara debat, diskusi, ataupun dengan mengadakan seminar asalkan menyampaikan dengan cara penyampaian yang santun dan tidak arogan. Tujuan dari menggunakan metode *mujadalah* agar menyadarkan *mad'u* sehingga bisa mengamalkan ajaran Islam dengan benar (Hamka, 2018a: 305-306).

Maka, bisa disimpulkan bahwa dakwah sendiri perlu dilakukan dengan sistem dan metode dakwah yang tepat. Sehingga jalannya kegiatan dakwah sesuai dengan apa yang diharapkan. Dakwah yang dilakukan oleh para *da'iyah* kepada seseorang yang belum memeluk agama Islam dilakukan untuk menjelaskan hakikat Islam serta ajaran nilai-nilai Islam agar mereka bergembira dan menyukai Islam sehingga mereka tertarik untuk masuk ke dalam agama Islam. Sedangkan, kegiatan

dakwah yang ditunjukkan kepada umat Islam sendiri, bertujuan untuk mencari dan menggali setiap permasalahan umat dalam agama Islam dan untuk dipahami. Selain itu, dakwah yang disampaikan oleh umat Islam sendiri bertujuan untuk menggali problem- problem keagamaan yang ada dan menyampaikannya bagi yang belum memahaminya. (Al-Hafnawi, 1994: 41-42.)

6. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Hukum dan Kewajiban Dakwah

Para ulama sepakat bahwa hukum melakukan dakwah secara umum adalah wajib, akan tetapi terjadi perdebatan dikalangan ulama mengenai hukum kewajiban dakwah, apakah dakwah diwajibkan untuk kelompok atau individu saja. Perbedaan pendapat mengenai kewajiban dakwah disebabkan oleh bermacam-macam pemahaman ulama dalam memahami suatu dalil, di samping itu kemampuan Muslim dalam menjalankan dakwah juga berbeda-beda. Diantara ayat Alquran yang menjadi landasan mengenai kewajiban dakwah adalah Q.S Ali Imran: 104 (Lihat hal 5).

Abdul Choliq berpendapat bahwa, dakwah merupakan kewajiban bagi kaum Muslimin yang berpedoman dengan perintah Allah Swt serta sunnah Rasulullah Saw (Choliq, 2011: 49).

Menurut Quraish Shihab dalam Syafriyani (2017: 22), keteranganlafadz **مِنْكُمْ** mempunyai makna kewajiban berdakwah hanya diwajibkan atas kelompok kecil saja. Selain itu, Quraish Shihab juga menyatakan bahwa seorang Muslim berhak melaksanakan kegiatan dakwah sesuai kemampuannya masing-masing.

Sa'id Ramadhan Al Buthy berpendapat bahwa, penyebaran agama Islam merupakan tanggung jawab bagi seorang Muslim tanpa terikat waktu maupun tempat. Selain itu, Sa'id Ramadhan Al Buthy juga menyatakan pendapat jumbuh imam dan fuqaha bahwasanya kewajiban dakwah tidak hanya dibebankan pada laki-laki saja, akan tetapi kewajiban melakukan dakwah berlaku secara umum, baik laki-laki, wanita, orang merdeka, maupun hamba sahaya (Buthy, 1977: 482).

Selaras dengan pernyataan di atas, Menurut Hamka, penyampaian dakwah wajib dilakukan bagi setiap Muslim yang sudah paham dengan ajaran agama Islam. Konteks pemahaman agama bagi setiap orang menurut Hamka adalah tidak memandang sebanyak apapun ilmu agama yang dipahami, artinya pemahaman agama setiap individu Muslim berbeda-beda, baik itu seseorang yang mempunyai pemahaman agama yang luas maupun mempunyai pemahaman agama yang sedikit, semuanya wajib menyampaikan dakwah dengan kadar kemampuannya masing-masing (Hamka, 2018a: 28). Hamka menyampaikan kewajiban dakwah bagi setiap Muslim dikarenakan agar umat Islam tetap menjaga ajaran Islam, menghindari rusaknya akhlak, saling membenci antar saudara, haus akan kekuasaan sehingga para penguasa mengutamakan egonya sendiri dari pada kepentingan umat (Hamka, 30-31). Berikut kalimat yang dipaparkan oleh Hamka,

Kelemahan kaum Muslimin di masa akhir-akhir ini sudah dapat dirasakan. Semangat pengorbanan itu mulai kendor, niscaya kendorlah Islam.

Itulah yang terbalik, kalau akhlak Muslim telah rusak, yaitu mereka pergi mengambil muka kepada orang-orang yang sangat benci, muntah menengok Islam, justru dia pun menunjukkan kasih sayang. Bahkan, demonstratif menunjukkan kebencian. Wajahnya tunduk dan takut kepada kaumnya sendiri. Maka berkepanjanglelah orang yang mabuk kekuasaan sehingga menganggap bahwa dunia ini dia yang punya, menular dari atas sampai ke bawah. Lantaran itu kelak dengan sendirinya kepentingan dirilah yang diutamakan (Hamka, 2018a: 30-31).

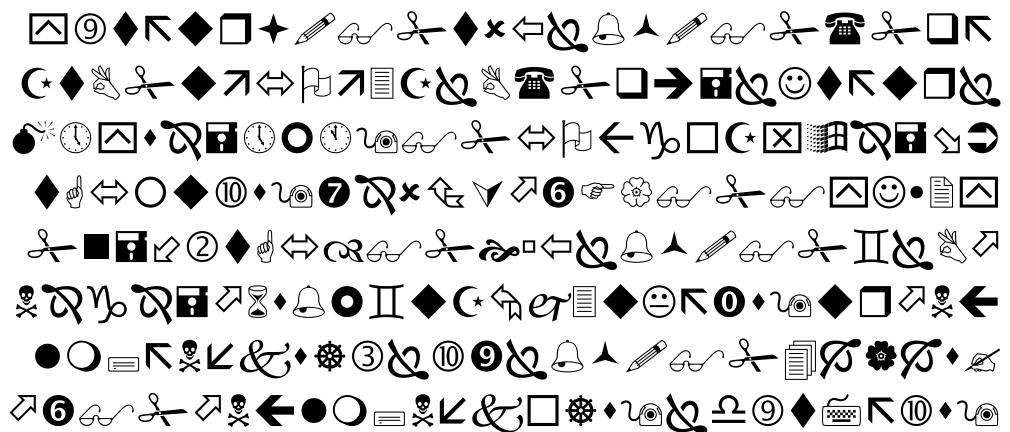
Cita-cita Islam adalah untuk mewujudkan masyarakat Islami di generasi mendatang. Kemajuan zaman yang terasa begitu cepat mampu mengubah sebuah peradaban manusia secara signifikan. Disinilah Hamka menegaskan bahwa kelalaian yang dialami umat Islam terhadap agamanya sendiri seakan menjadi boomerang waktu yang berakibat menghambat proses terjadinya masyarakat Islami. Maka, menurut Hamka, jika seorang *da'itidak* mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*, maka kemunduran Islam semakin tidak terelakkan karna banyak masyarakat yang awam tentang agama (Hamka, 2018a: 41). Penafsiran *amar ma'ruf nahi munkar* oleh Hamka dikemukakan dengan tegas bahwasannya, menerapkan *amar ma'ruf nahi*

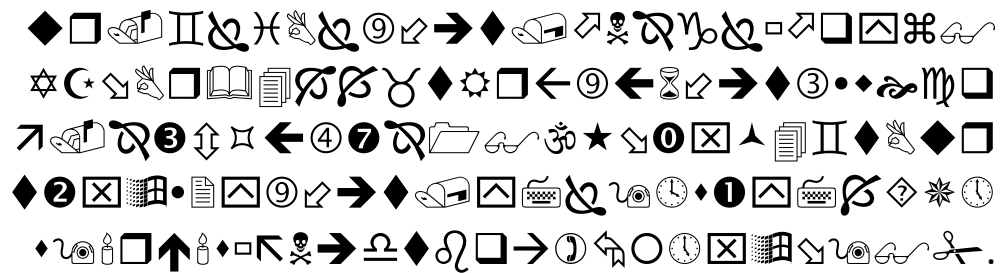
munkar dalam berdakwah sangat dibutuhkan agar mencegah terjadinya berbagai penyimpangan yang melanggar dari ajaran agama Islam, selain itu juga untuk menjadi benteng bagi umat Islam agar tidak mudah lalai dari ajaran agamanya sendiri yakni Islam (Hamka, 2018a: 36).

Menurut Harits, *Amar ma'ruf nahi munkar* , di dalamnya terdapat dua sendi yang sangat diperlukan dalam membentuk kehidupan yang diridhai Allah Swt. *Amar ma'ruf* mempunyai arti mengajak serta mendorong manusia kepada perkara yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat, sedangkan *nahi munkar* mempunyai arti menolak serta mencegah segala perkara yang dapat merusak, merugikan, merendahkan, maupun menjerumuskan nilai-nilai kehidupan yang ada di dunia (Harits, 2012: 187).

Orang yang memegang teguh imannya serta giat melakukan amal shaleh menurut Hamka akan diberi anugerah oleh Allah Swt berupa kekuatan untuk menjadikan Islam tetap tegak tanpa terpaut zaman apapun, seperti generasi-generasi sebelumnya, yakni generasi para Rasul dan Nabi terdahulu yang membawakan Islam untuk kepentingan umat manusia (Hamka, 2018a: 103). Oleh karena itulah setiap orang Islam juga wajib menyampaikan ajaran agama Islam dengan melihat isi kandungan Alquran walaupun hanya mampu menyampaikan satu ayat saja kepada jamaah (Hamka, 2018a: 35). Kewajiban berdakwah dibebankan bagi siapapun sesuai kadar pemahaman agamanya, baik laki-laki maupun perempuan serta tidak memandang status sosial, baik itu ulama', guru, bahkan maupun orang biasa (Hamka, 2018a: 101).

Allah Swt berfirman di dalam Alquran,





Allah telah menjajikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dibumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia rida'i. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (Q.S An-Nuur: 55) (Depag RI, 2002: 285).

7. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Media Dakwah

a) Akhlak Sebagai Media Dakwah

Ya'qub dalam Syamsudin (2016:316), memaparkan bahwasanya Akhlak, merupakan media dakwah yang berupa perbuatan-perbuatan manusia yang dapat mencerminkan ajaran agama Islam secara langsung sehingga dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

Akhlak ketika bergaul dalam masyarakat menjadi perkara yang sangat diperlukan, terlebih lagi bagi para *da'* dalam melakukan kegiatan dakwah di masyarakat. Agama Islam adalah agama yang menjaga hubungan antar manusia maupun Tuhannya. Jadi, disamping mengamalkan ajaran agama Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah Swt, seorang *da'* juga diwajibkan menjaga hubungan antar manusia dengan akhlak yang baik. Sehingga, Hamka memaparkan akhlak yang baik terhadap sesama manusia adalah hubungan baik dengan keluarga sendiri, tetangga, maupun masyarakat luas. Allah Swt berfirman di dalam Alquran (Q.S. An-Nisaa': 36. Lihat hal 56) (Hamka, 2018a: 194). Menurut Bamawie Umary, akhlak yang baik ketika menjaga hubungan

silaturahmi sesama manusia termasuk merupakan media dakwah yang dimiliki oleh *da'i* (Umary1968: 60).

b) Pemimpin Adil Sebagai Media Dakwah

Abdul Karim Munsyi dalam Aziz (2016: 404) mengartikan media dakwah adalah alat atau perantara yang menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat. Hal ini juga selaras dengan pemaparan Hamka yang mengutip pendapat Ibnu Khaldun bahwasanya hal yang terpenting ketika melakukan kegiatan dakwah di dalam kehidupan bermasyarakat adalah keteladanan yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada rakyatnya.

Seorang pemimpin adalah suri tauladan bagi rakyat yang dipimpinnya. Bagaimana mungkin jika dalam memimpin rakyatnya mempunyai sifat yang tidak terpuji dan melanggar nilai ajaran Islam, sehingga akan berdampak pada penilaian masyarakat terhadap pemimpin yang demikian. Kriteria pemimpin yang ideal menurut Hamka adalah pemimpin yang mempunyai akhlak dan perkataan yang baik sehingga ketika memegang cambuk kepemimpinan bisa dijadikan suri tauladan bagi rakyatnya. (Hamka, 2018a: 8).

Dalam agama Islam sendiri sangat menjunjung tinggi nilai keadilan di dalam memimpin. Sedangkan keadilan merupakan bagian dari eksistensi dakwah yang diterapkan dengan perantara hukum agama Islam yang ada. Apalagi pemimpin sebagai salah satu alat dakwah harus menerapkan hukum-hukum yang telah disepakati bersama secara adil. Menerapkan hukum yang adil merupakan bagian dari dakwah karna akan meningkatkan ketakwaan masyarakat kepada Allah Swt. Hamka mengemukakan pendapat yang demikian bukan tanpa alasan, karena jika pemimpin sebagai alat dakwah tidak bisa menjalankan hukum yang telah disepakati bersama, maka akan menyebabkan kebathilan di dalam masyarakat sehingga dengan kata lain dapat menghambat proses jalannya dakwah (Hamka, 2018a: 197-198).

Oleh karena itulah eksistensi media sangat penting bagi kegiatan dakwah dalam menopang budaya dan peradaban manusia pasca modern ketika bermasyarakat. Dalam melakukan kegiatan dakwah, media memiliki peran untuk menyampaikan berbagai pesan dakwah yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. Media dipakai oleh para *da'i* atau mubaligh ketika melakukan kegiatan dakwah untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada masyarakat sekaligus untuk menyerap berbagai informasi yang ada (Arifin, 2011: 89-90).

8. Analisis Pemikiran Hamka Tentang Tujuan Dakwah

Munir dalam Hatimah (2017: 3) mendefinisikan tujuan dakwah secara umum adalah mengubah kepribadian sasaran (*mad'u*) supaya mau menerima dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ada kaitannya dengan masalah pribadi, keluarga, maupun masyarakat, agar Allah Swt memberikan suatu keberkahan. Seorang *mad'u* dituntut untuk mengamalkan pesan dakwah yang telah diterima.

Walaupun terjadinya perubahan zaman yang berubah secara signifikan dari sebelum pasca modern sampai di zaman sekarang, kegiatan dakwah di zaman apapun harus ada. Menurut Hamka, manfaat yang didapat dari dakwah bukan hanya dirasakan digenerasi sekarang saja, melainkan juga berhak dirasakan di generasi masa depan. Sebab, jika kegiatan dakwah berhenti maka akan semakin banyak masyarakat yang awam akan ajaran agama Islam. Karena kegiatan dakwah sendiri ada untuk mengubah masyarakat yang awam tentang ilmu agama menjadi masyarakat yang pahan tentang ilmu agama sehingga diamalkannya, Seorang *da'i* tidak boleh putus asa dan berhenti dalam menyebarkan dakwah Islam apapun keadaan yang dihadapi (Hamka, 2018a: 58-61).

Disamping itu, Menurut Saefullah, dakwah juga bertujuan untuk mengaktualisasikan serta mengembangkan sifat dasar manusia yang menginginkan dan mencintai suatu kebenaran sebagai tujuan hidup manusia. Ditinjau dari pendekatan teologis, dakwah mempunyai paling sedikit tiga

ujuan utama, yaitu *al-khayr* (kebaikan), *al-ma'ruf* (kebaikan), dan *sabil al-rabbik* (jalan Tuhanmu) (Saefullah, 2018: 7).

a) *Al-Khayr* (Kebaikan)

Di dalam Alquran(Q.S. Ali Imran: 104. Lihat hal 5), terdapat kata *khair* dengan *ma'ruf* dalam satu rangkaian kata. Para mufassir mempunyai perbedaan pendapat ketika menafsirkan ayat tersebut. Al Maragi mengartikan *al-khair* berupa sesuatu yang di dalamnya terdapat kebaikan dalam masalah agama maupun masalah dunia bagi umat manusia (Maragi, 1993: 34). Hendaknya seluruh orang Islam mempunyai dorongan untuk melaksanakan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*. Sehingga, apabila orang Islam melihat penyimpangan dan kekeliruan maka, harus diarahkan ke jalan yang benar (Maragi, 1993: 36).

Sayyid Quthb mempunyai pendapat bahwasannya dakwah kepada kebajikan serta dakwah mencegah kemungkaran merupakan bukanlah tugas yang mudah, maka dari itulah harus ada jamaah yang beriman kepada Allah Swt dan bersaudara karena Allah Swt, sehingga dapat menjalankan tugas yang sulit tersebut dengan kekuatan iman serta taqwa dan kekuatan cinta serta kasih sayang antar sesama (Quthb, 2001: 124).

Maka, dengan melihat kedua pendapat tokoh di atas yang mengartikan *al-khair*, dapat diambil kesimpulan bahwa *al-khair* merupakan ajakan berupa kebajikan untuk kepentingan dunia dan akhirat yang dilandasi prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Pemaknaan *al-khair* menurut Hamka tidak jauh beda dengan pendapat para tokoh tersebut, hanya saja Hamka sedikit menegaskan perihal *amar ma'ruf nahi munkar* dalam *al-khair* dilakukan dengan pembentukan jamaah terlebih dahulu guna untuk mencapai tujuan dakwah. Menurut Hamka, pembentukan jamaah adalah sebagai wadah untuk saling menasehati, mengajak untuk beribadah kepada Allah Swt, serta untuk mencari jalan keluar jika terdapat kemungkaran yang ada di tengah-tengah masyarakat (Hamka, 2018a: 96-97).

b) *Al-Ma'ruf*

Al-ma'ruf sendiri mempunyai makna perkara yang baik dan pantas dalam pandangan umum masyarakat. Dalam masyarakat sendiri selalu berkembang dan mempunyai sifat dinamis. Batasan tersebut tidak lain adalah *al-khair*. Jika ada suatu perkara yang dapat dikategorikan *al-khair*, maka nilai-nilai suatu perkara tersebut juga dikatakan *al-ma'ruf*. Untuk *al-ma'ruf* menggunakan Ayat (وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ) “memerintahkannya kepada yang *ma'ruf*”. Karena *al-khair* merupakan nilai yang bersifat universal yang ditetapkan oleh Allah Swt di dalam Alquran dan Sunnah nabi-Nya, maka *al-khair* hanya sebatas mengajak (Nurdin, 2017. *Hubungan Antara Khair Dengan Ma'ruf*, dalam <http://alinurdin.com/2017/08/11/hubungan-antara-khair-dengan-maruf/>).

Jika *al-khair* bersifat universal, yakin ajaran berupa kebaikan yang sudah ditetapkan oleh Allah Swt maka, *ma'ruf* mempunyai lingkup yang lebih kecil lagi yakni ajaran yang dinilai baik menurut pandangan umum masyarakat. Hamka berpendapat, Pokok utama dari *ma'ruf* adalah mendakwahkan tauhid dengan meyakini keesaan Allah Swt yang maha sempurna dan wajib disembah, adapun pokok dari *nahi munkar* adalah mendakwahkan bahaya syirik yang berakibat terlepasnya iman seseorang (Hamka, 2018a: 96).

Allah Swt menyinggung perkara *amar ma'ruf dan nahi munkar* di dalam Alquran dengan firman-Nya (Q.S. Ali Imran: 110. Lihat hal 60).

Perihal konteks di atas, Surah Ali Imran ayat 110 menurut Hamka kembali menegaskan bahwa, amalan *al-khair* dan *ma'ruf* tentunya harus diiringi dengan *nahi munkar* sebagai representasi dari keimanan seseorang terhadap Allah Swt. Jika masyarakat mengamalkan *al-khair* maupun *ma'ruf* yang diiringi *nahi munkar*, tentunya bisa disimpulkan bahwa dalam tatanan masyarakat tersebut dapat dikatakan beriman kepada Allah Swt karena mau dan menerima nilai-nilai ajaran Islam (Hamka, 2018a: 98-99).

c) *Sabil Al-Rabbik* (Jalan Tuhanmu)

Saefullah (2018:11) mengartikan “سَبِيلٌ” secara istilah merupakan jalan yang benar sesuai petunjuk. Kata tersebut mempunyai kaitan dengan “هُدًى” yang mempunyai arti (petunjuk). سَبِيلِ رَبِّكَ disebut juga *sabil* Allah.

Berdakwah sesuai dalam pemikiran Hamka, tentunya sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelum-sebelumnya, yakni mengikuti petunjuk Alquran maupun Rasulullah Saw baik perkataan Rasulullah Saw, perbuatan Rasulullah Saw, maupun perbuatan orang lain yang tidak ditegur padahal dilihat oleh Rasulullah Saw. Kedua sumber tersebut merupakan pedoman bagi setiap *da'i* atau Muslim untuk dijadikan dasar rujukan ketika hidup dalam bermasyarakat (Hamka, 2018a: 166).

B. Analisis Relevansi Pemikiran Dakwah Hamka Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Pada umumnya, dakwah dipahami dengan kegiatan yang mengajak ke dalam perkara yang positif. Dakwah merupakan perantara antara manusia dengan Allah Swt. Dalam hal ini Hamka menjelaskan bahwa, Allah Swt memerintahkan manusia untuk mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya serta mengajarkannya kepada manusia lain. Seruan Allah Swt kepada manusia bertujuan agar manusia mempunyai iman, sehingga bisa sadar mana perkara yang baik atau buruk untuk dilakukan ketika hidup di bermasyarakat (Hamka, 2018a: 298). Berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi oleh setiap *da'i*. Ketika melakukan dakwah di tengah-tengah masyarakat, setiap *da'i* harus memahami bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan dakwah yakni harus mempunyai integritas yang mumpuni. Hamka menyebutkan integritas yang dimiliki oleh *da'i* antara lain, konsistensi *da'i* dalam berdakwah, mempunyai pemahaman Alquran dan Sunnah yang luas, serta mampu memahami adat istiadat di dalam masyarakat. Hal tersebut

dimaksudkan agar meminimalisir kesalahan yang mengakibatkan gagalnya dakwah (Hamka, 2018a: 283-284).

Secara umum, fungsi dakwah yang dikemukakan oleh Hamka adalah untuk menuntun manusia menjadi berdaya secara ideologi dengan mengamalkan ajaran Islam. Selaras dengan fungsi dakwah tersebut, di dalam konsep pengembangan masyarakat, salah satu output dari memberdayakan masyarakat bukan hanya fokus untuk memberdayakan individu saja, melainkan pemberdayaan juga menekankan agar individu yang diberdayakan bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang lain, seperti yang ditulis oleh Edi dalam Arfianto Arif Eko Wahyudi dan Ahmad Riyadh U. Balahmar (2014: 56) bahwa, pemberdayaan tidak hanya bicara soal peningkatan ekonomi untuk membaskan kemiskinan semata, akan tetapi pemberdayaan juga mempunyai arti agar individu bisa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, bebas mengemukakan pendapat, sehingga bisa berpartisipasi dalam mengambil keputusan-keputusan yang mempengaruhi masyarakat. Sehingga, jika diambil benang garis lurus terdapat relasi antara pengembangan masyarakat Islam dengantujuan dakwah yang dibawakan oleh Hamka yang menyuruh *da'i* untukmelakukan*amar ma'ruf* di tengah-tengah kehidupan masyarakat, salah satu bentuk pengaplikasian *amar ma'ruf* yakni, setiap *da'i* atau setiap individu Muslim berhak mengajukan pendapat dan saran yang membawakan maslahat untuk kepentingan bersama (Hamka, 2018a: 99).

Proses pengembangan masyarakat dilakukan dengan melibatkan semua golongan. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan tercapainya target pencapaian yang telah direncanakan sebelumnya, baik itu untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara individu maupun dilakukan secara kelompok (Zafar, 2012: 5). Keterlibatan masyarakat terhadap proses pemberdayaan memang sangat diperlukan. Darkenwald dalam Zubaedi (2013:4) maparkan betapa pentingnya keterlibatan masyarakat agar dapat menemukan solusi dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang telah didiskusikan, sehingga bisa menghasilkan kegiatan yang disepakati semua golongan agar dapat mengatasi masalah sosial. Jika dilihat dari kacamata pemikiran dakwah Hamka, tercapainya tujuan dakwah bukan ditentukan dari *da'i*

semata, akan tetapi kegiatan dakwah harus didukung oleh oleh masyarakat untuk memaksimalkan pencapaian tujuan dakwah. Di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Hamka memaparkan bahwa, untuk memkukuh dan memperkuat jalannya dakwah agar berhasil, maka harus didorong masyarakat yang telah membentuk jamaah yang dibentuk dengan menyatukan satu tujuan, yakni mendapatkan ridho Allah Swt. Fungsi dari jamaah menurut Hamka adalah untuk mendiskusikan permasalahan yang ada, sehingga bisa menghasilkan suatu kesimpulan yang telah disepakati berupa kegiatan yang dapat dilakukan dengan mengandung unsur kebaikan (*ma'ruf*), serta menyepakati perkara yang menyebabkan kemungkara di tengah-tengah masyarakat yang wajib dihindari agar dapat menciptakan kemaslahatan bersama. Berikut kalimat yang ditulis oleh Hamka,

Untuk memperkuat dan memperkukuh menuju hal yang baik itu, dengan sendirinya perlulah ada jamaah atau kumpulan di kalangan kaum Muslimin. Jamaah itu hendaklah dia berapat karena ada suatu keperluan belaka, mengadakan sidang tanggal sekian dan sekian. Pokok jamaah ialah pertemuan yang disusun oleh kewajiban beragama, shalat lima waktu. Duduk bersama sehabis shalat maghrib menjelang isya sangat banyak hal yang dapat dibicarakan di antara para anggota jamaah. Dalam masa berjamaah yang diikatkan dengan shalat itu hati anggota jamaah dapat disamakan tujuannya, yaitu langsung kepada Allah Swt. Dari sanalah selaku mereka membicarakan apa yang makruf itu agar dapat dikerjakan dan apa yang mungkar itu agar dapat dijauhi. Dengan demikian jamaah itu sendiri selalu dipupuk dengan al-khair (kebaikan). Kebaikan pada tujuan, kebaikan pada tujuan, kebaikan pada bertetangga dan bertamu.

Buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* karya Hamka merupakan salah satu buku yang bisa menjadi rujukan bagi para *da'i* untuk melakukan kegiatan dakwah dalam menghadapi dinamika sosial yang ada di dalam masyarakat pada zaman pasca modern, diantara nilai-nilai pengaktualisasian dakwah Hamka yang paling menonjol dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* adalah betapa pentingnya menjadikan Alquran sebagai pedoman untuk menyebarkan dan menegakkan agama Islam. Karena banyak permasalahan yang dihadapi pada permulaan kebangkitan Islam pada zaman itu bisa diselesaikan dengan perpedoman kepada Alquran (Hamka, 2018: 154-155).

Untuk membentuk masyarakat yang melaksanakan nilai-nilai ajaran Islam, para *da'idi* haruskan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kesamaan, persatuan, perdamaian, kebaikan. Para *da'idi* juga mempunyai tugas untuk membebaskan kehidupan yang zalim menuju kehidupan yang adil, menyampaikan kritik sosial atas berbagai penyimpangan yang ada dalam masyarakat di zaman kekinian (Anas, 2002: 12).

Begitupun juga dengan proses pengembangan masyarakat Islam, bahwa kegiatannya dilakukan dengan prinsip kesatuan. Yakni, menghilangkan pembatas antara seorang pengembang masyarakat dengan masyarakat yang diberdayakan. Proses pengembangan masyarakat dilakukan dengan memanfaatkan kuantitas partisipasi masyarakat yang ada, memanfaatkan berbagai potensi-potensi yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya sehingga bisa mendapatkan jalan keluar (Dumasari, 2014: 49).

Bagaimanapun juga tantangan dakwah di zaman pasca modern memiliki tingkat tantangan yang begitu kompleks. Tingkat kriminalitas merupakan pekerjaan rumah yang dihadapi oleh para *da'idi*, sehingga membutuhkan sebuah terobosan dakwah dengan mencari serta melakukan tindakan sebagai jalan keluarnya. Kegiatan dakwah pada dasarnya adalah sebagai upaya untuk mengajak manusia dalam melaksanakan ajaran Islam. Oleh karena itulah kegiatan dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara tindakan kekerasan kepada *mad'u* meskipun tujuan dakwah adalah untuk hal kebaikan. Alwi Shihab dalam Acep aripudin, dkk (2014), mencoba memperingatkan *da'idi* dalam menghadapi berbagai macam kompleksitas persoalan dan tantangan pada zaman seperti, pluralitas umat manusia yang makin nyata, ekstremisme agama, dan lain-lain. Maka seorang *da'idi* dalam melakukan kegiatan dakwah harus mengikuti etika-etika berikut,

1. Kata-kata seorang *da'idi* harus sesuai dengan tindakan.
2. Jauhi ekstrimisme atau *ghullu* dalam melaksanakan kegiatan dakwah
3. Kegiatan dapat dilakukan untuk menyelesaikan persoalan dasar dan tuntutan praktis yang ada (Aripuddin, Dkk, 2014: 54-56).

Mengatasi berbagai kompleksitas tantangan dakwah memang tidak bisa dihadapi dengan cara kekerasan atau paksaan. Begitupun juga dengan cara

memberdayakan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan memberdayakan masyarakat tidak bisa dilakukan dengan unsur paksaan. Setiap masing-masing individu yang berada di dalam masyarakat mempunyai hak yang sama agar dapat memberdayakan dirinya sendiri sesuai kebutuhan masing-masing dengan minat serta potensi yang berbeda-beda tentunya (Anwas, 2014: 60).

Hamka mewanti-wanti seorang *da'i* hendaknya menyampaikan teguran dan nasehat dengan lemah lembut. Sikap lemah lembut bisa mendatangkan rahmat Allah Swt dikarenakan dapat menyebabkan seseorang *da'idiridhoi* oleh Allah Swt dikarenakan mampu menjaga akhlaknya. Sedangkan, sikap kasar seorang *da'i* menyebabkan dijauhi orang lain. *Mauizah hasanah* berarti memberikan peringatan atau teguran atas kesalahan yang dilakukan oleh seseorang (Hamka, 2018a: 302-303). Menurut Hamka, dalam Islam sendiri tidak ada unsur paksaan dalam mengajak manusia untuk memeluk Islam. Walaupun terdapat banyak pendapat yang mengemukakan bahwa pada zaman Rasulullah Saw terjadi banyak peperangan dalam berdakwah menyebarkan agama Islam, akan tetapi peperangan tersebut terjadi karena disebabkan oleh musuh Islam yang menghalangi dakwah. Berikut pemaparan yang dibawakan oleh Hamka (Hamka, 2018a: 6).

Banyak orang mengatakan bahwa agama Islam dimajukan dengan pedang, dijalankan dengan paksa. Untuk sementara waktu pandangan itu bisa laku kepada orang-orang yang membicarakannya tidak dengan ilmu dan pendidikan. Akan tetapi, jika diselidiki jalan peperangan-peperangan yang terjadi pada masa Nabi saw., itu bukan agama Islam disiarkan dengan pedang, tetapi agama Islam memberantas dengan pedang segala halangan yang dicobakan orang untuk menghalangi dakwah. Ini penting harus diingat (Hamka, 2018a: 6).

Jadi, tidak ada paksaan masuk Islam, tetapi jangan menghalangi orang-orang yang mencari kebenaran (Hamka, 2018a: 7).

Dalam menghadapi dan memahami zaman pasca modern, para *da'i* harus mampu membimbing manusia untuk memahami realitas permasalahan di dunia pasca modern. Para *da'i* juga mempunyai tugas untuk menghadapi hiburan-hiburan yang bersifat global dengan memanfaatkan teknologi informasi mutakhir. Dalam menyebarkan dan menyampaikan nilai-nilai agama Islam, para *da'i* harus mampu memahami dan memegang rambu-rambu dakwah (Syamsuddin, 2016: 291-292).

Kegiatan dakwah dilakukan atas dasar landasan- landasan tertentu. Dimana kegiatan dakwah merupakan respon kegelisahan para *da'* terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat yang dianggap kontradiktif dengan ajaran Islam seperti, pelanggaran etika dan moral, korupsi, kriminalitas, pengangguran, kemiskinan, serta kebutuhan. Maka dengan melihat permasalahan tersebut, para *da'* mempunyai tugas untuk mengetahui fenomena- fenomena atau pelanggaran yang dilakukan umat manusia. Para *da'* juga harus mengetahui nilai-nilai Islam yang dijadikan parameter kebaikan. Kegiatan dakwah dalam konteks demikian adalah proses antisipasi para *da'* terhadap gejala atau fenomena yang menyimpang yang datang dari dalam maupun dari luar masyarakat sehingga bisa merusak mental dan budaya umat (Aripudin, 2016: 1-3).

Kompleksitas permasalahan dakwah di atas merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para *da'i*. Hamka sendiri mengemukakan pendapatnya tentang kompleksnya tantangan umat Islam dari hari ke hari yang semakin meluas. Umat Islam dihadapkan dengan berbagai macam tantangan maupun halangan seperti, banyak Muslim kurang minat belajar agama Islam, kurangnya iman kepada Allah Swt ,cinta dunia dan takut mati, gila akan kekuasaan, takut pada musuh-musuh Islam, serta banyaknya akhlak yang rusak. Berikut pemaparan Hamka di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*,

Kelemahan kaum Muslimin di masa akhir-akhir ini sudah dapat dirasakan. Semangat pengorbanan itu mulai kendor, niscaya kendorlah Islam. Inilah yang diusahakan orang dari segala jurusan. Iman mulai lemah, takut mati, sebab itu menerima biarpun dihina asa tetap hidup. Padahal yang hina sama juga yang mati. Sebab itu orang lain pun tidak segan-segan lagi memandangi hina mereka. Sampai timbul sesuatu pepatah "Sebaik-baiknya untung teraniaya". Apabila mereka diajak untuk menjaga harga diri, mereka pun takut atau mereka singsingkan lengan baju bukan untuk tampil muka, melainkan untuk lari. Mereka tidak merasa hina lagi dengan pelarian itu. Itulah yang terbalik, kalau akhlak Muslim telah rusak, yaitu mereka pergi mengambil muka kepada orang-orang yang sangat benci, muntah menengok Islam, justru dia pun menunjukkan kasih sayang. Bahkan, demonstrative menunjukkan kebencian. Wajahnya tunduk dan takut kepada kaumnya sendiri. Maka berkepanjanganlah orang yang mabuk kekuasaan sehingga menganggap bahwa dunia ini dia yang punya, menular dari atas sampai ke bawah. Lantaran itu

kelak dengan sendirinya kepentingan dirilah yang diutamakan.
(Hamka, 2018a: 30-31).

Dari berbagai pemaparan di atas, Hamka melihat bahwa di zaman Hamka sendiri terdapat banyak orang Islam yang sudah tidak mempunyai semangat beragama sehingga, banyak dijumpai orang yang cinta akan dunia dan takut mati. Selanjutnya, Hamka juga menyinggung banyak orang Islam sendiri yang mencari muka dan segan terhadap pembenci Islam akan tetapi tidak dengan orang yang seagama Islam. Hamka menyinggung orang yang mempunyai sifat tersebut dengan menggunakan pepatah *sebaik-baiknya untung teraniaya*.

Dalam perspektif pengembangan masyarakat, salah satu tujuan mengapa pemberdayaan itu penting disebabkan agar dapat mengubah kepribadian masyarakat untuk bisa mandiri sehingga bisa memperbaiki kualitas hidup yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tujuan pengembangan masyarakat juga berorientasi agar dapat menuntun masyarakat untuk bebas dari kebodohan, kemiskinan, serta berbagai ketertinggalan lainnya (Dumasari, 2014: 49). Maka, dalam pernyataan Hamka di atas, seorang yang cinta dunia dan takut mati, gila akan kekuasaan, benci terhadap Islam tetapi mencari muka terhadap pembenci Islam, banyaknya akhlak orang Islam yang rusak, merupakan contoh dari ketertinggalan itu sendiri. Untuk itulah Hamka memberikan petunjuk bagi para *da'i* melalui buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam* dalam menghadapi berbagai macam persoalan pada zaman itu dan bahkan bisa digunakan pada zaman sekarang. Ketika dalam melakukan dakwah, Hamka mengajak *da'i* untuk meluruskan niat dalam berdakwah dan selalu bersikap tawadhu, mempunyai keteguhan dan keberanian, memberikan keteladanan, serta selalu memegang teguh Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. Maka, Hamka mengingatkan para *da'i* harus semangat dan komitmen dalam berdakwah, menyiapkan metode dakwah yang relevan digunakan di setiap perubahan zaman (Hamka, 2018a: 56-57).

Dikarenakan terjadinya perubahan zaman, menyebabkan terjadinya berbagai macam tipe *ma'du*. Suisyanto mengklasifikasikan lima macam tipe kepribadian *mad'u* (masyarakat) di masa depan atau zaman pasca modern,

1. Masyarakat *fungsional*, yaitu masyarakat yang sekadar menjalankan tugasnya dalam kehidupan.
2. Masyarakat *teknologis*, yaitu masyarakat yang semua urusan, keperluan, kegiatannya mempertimbangkan produktifitas. Masyarakat teknologis mempunyai cirri-ciri materialistik.
3. Masyarakat *saintifik*, yaitu masyarakat yang menggunakan berpikir secara rasional. Masyarakat saintifik menganggap agama tidak rasional, karena tidak dapat diterima oleh akal.
4. Masyarakat terbuka, yaitu masyarakat yang kehidupan sosialnya diatur oleh sistem
5. Masyarakat serba nilai, yaitu masyarakat yang perkembangannya cenderung menganut nilai-nilai budaya bebas seperti, *sekularisme, materialism, pragmatism, hedonism*, dan sebagainya (Suisyanto, 2006: 105-106).

Maka, perihal *mad'u*, Hamka menemukan realitas permasalahan yang ada di masyarakat seiring perkembangan zaman semakin meningkat. Banyak meningkatnya kemaksiatan dan kebathilan yang tidak terkendali menjadikan moral masyarakat semakin jauh akan Islam (Hamka, 2018a: 147). Maka, hendaknya seorang *da'ibertanggung jawab* atas berbagai permasalahan tersebut. Untuk menghadapi masyarakat (*mad'u*) demikian Hamka mengajak para *da'i* harus gigih dan tidak boleh putus asa dalam melawan kebathilan. Berikut kalimat yang disampaikan oleh Hamka dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*,

Dipandang dari segi dakwah, di waktu kerusakan telah memuncak itulah lebih menggugah hati untuk dakwah supaya kejahatan jangan sampai mengalahkan kebaikan. Apabila dibiarkan saja, kejahatan mengalahkan kebaikan. Pada saat seperti itulah datangnya hukum agama, menjadi fardhu kifayah menyeru kebada kebajikan. Apabila semua diam, semua tutup mulut, semuanya yang berdoa. Ibnu Hajar al-Haitamy di dalam kitabnya yang bernama az-Zawajir menyatakan bahwasannya diam saja, masa bodoh, melihat kejahatan telah merajalela sehingga yang haq tidak dibuka orang lagi, maka segala orang yang berpengetahuan dalam negeri itu akan dituntut oleh Allah Swt, mengapa kamu diam?. Saat di tengah-tengah gelombang kebatilan, kita layarkan perahu kebenaran. Kemudian di tengah kekuatan yang batil, demikian pula kuatnya

dakwah. Bagaimanapun hebatnya suara hoyak hosen kebatilan, tetapi dia tidak dapat membungkam suara yang haq. Pendakwah sejati tidaklah mengenal putus asa (Hamka, 2018a: 147-148).

Dakwah dilakukan untuk mengarahkan manusia agar taat kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw. Seorang *da'i* mempunyai tugas untuk mengubah *mad'u* agar mewujudkan ajaran Islam dalam semua bidang kehidupan. Dakwah mempunyai fungsi untuk memberikan motivasi kepada masyarakat (*jamaah*) agar mampu untuk menyadari perubahan situasi yang sedang berlangsung. Sehingga, dinamika perubahan sosial yang ada tidak menjadikan kehilangan makna dan arah. Dalam keadaan yang sekarang (pasca modern), dakwah harusnya membawakan akhlak yang bagus dalam bernegara. Selain itu, dakwah juga mempunyai fungsi untuk selalu responsive terhadap problem di masyarakat, sehingga dakwah dapat berperan sebagai kontrol sosial (Suisyanto, 2006: 97-98).

Fungsi dakwah menurut Suisyanto tersebut juga disinggung di dalam fungsi pengembangan masyarakat. Jika salah satu fungsi dakwah adalah untuk menumbuhkan sifat responsive terhadap permasalahan di masyarakat, begitupun juga dalam kegiatan pengembangan masyarakat dimaksudkan agar menuntun masyarakat selalu cekatan terhadap permasalahan-permasalahan yang ada. Sehingga, dapat menumbuhkan kesadaran diri dimasing-masing individu masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan serta memaksimalkan potensi-potensi yang ada (Dumasari, 2014: 49).

Menurut Hamka, agama Islam mempunyai aspek yang sangat luas dalam kemasyarakatan meliputi bidang ekonomi, sosial, ibadah, muamalah, politik, dan kebudayaan. Oleh karena itu, dakwah bertujuan agar umat Islam kembali kepada sumber aslinya yakni, Alquran. Dakwah termasuk kewajiban yang utama bagi Muslim, walaupun dalam penyampaianya, seseorang hanya bisa menyampaikan satu ayat saja yang hanya disampaikan kepada satu orang dalam satu jamaah (Hamka, 2018a: 35).

Menurut Syamsuddin, agama Islam sendiri mampu bertahan sampai akhir zaman dengan sifat keuniversalnya. Dalam agama Islam, pengajaran tentang materi dakwah sendiri begitu luas pembahasannya, mulai dari tauhid, akhlak, maupun ibadah, dimana ketika *da'i* menyampaikan materi yang dipilih tentunya

harus mempertimbangkan kondisi objek dakwah. Dengan demikian, sebelum melakukan kegiatan dakwah, seorang *da'i* dirasa perlu mengkaji objek dan strategi dakwah terlebih dahulu supaya kegiatan dakwah berjalan lancar (Syamsuddin, 2016: 14-15).

Selaras dengan rambu-rambu dakwah di atas, Hamka membagi bahan dakwah yang dilakukan oleh *da'i* ada lima perkara. Dimana lima perkara tersebut dapat diuraikan lagi secara panjang dan lebar.

- a) Dalam melakukan dakwah, yang paling utama adalah memberikan pemahaman tentang *aqidah*. Dalam hal ini adalah tentang pengakuan dan keesaan Allah Swt yang dirujuk di dalam Alquran (Hamka, 2018a: 287).
- b) Disamping mengamalkan isi kandungan Alquran, seorang *da'i* juga harus menyebarkan isi kandungan Alquran serta menjelaskan tentang kerasulan Muhammad Saw sebagai utusan Allah Swt yang wajib kita ikuti pula (Hamka, 2018a: 289).
- c) Haruslah umat Islam agar senantiasa mencintai Rasulullah Saw dengan cara mengikuti dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw (Hamka, 2018a: 292).
- d) Umat Islam juga harus mengetahui perjuangan Rasulullah Saw yang menegakkan kebenaran dengan suka maupun duka menghadapi rintangan yang dihadapi dalam berdakwah agar bisa mengetahui pengaruh Rasulullah Saw untuk membentuk pribadi seorang Muslim yang luhur.
- e) Tujuan dakwah adalah untuk membawa seseorang sebagai pribadi yang shaleh (Hamka, 2018a: 294-295).

Pada setiap zaman atau massa terdapat tantangan dakwah yang berbeda-beda. Saat ini para *da'i* dihadapkan dengan persaingan yang kian ketat oleh berbagai perubahan sosial dan kemasyarakatan. Ditantang untuk bersaing dengan hiburan global. Penyampaian ajaran agama Islam oleh para *da'i* tidak cukup hanya membacakan kisah-kisah dari Alquran, kisah Nabi, atau buku-buku keislaman lainnya. Para *da'i* harus mengemasnya dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Kegiatan dakwah tidak hanya sekedar dilakukan dengan ceramah. Metode dan pendekatan ketika melakukan kegiatan dakwah semakin beragam. Ajaran Islam

meliputi segala lingkup kehidupan yang harus disesuaikan dengan konteksnya. Setiap muslim memiliki tanggung jawab dimana ia berada tak terkecuali termasuk menduduki jabatan tertentu dalam ranah pemerintahan. Islam sekarang bukan lagi Islam yang sektarian, melainkan Islam yang berkembang sesuai dengan perkembangan zamannya. Dalam suasana yang seperti ini, para *da'i* diharuskan untuk membuka diri terhadap pandangan-pandangan yang beraneka ragam yang ditemui di dalam masyarakat (Mustofa, 2012: 34-36).

Syukir dalam Saerozi (2013: 26-27) memaparkan salah satu tujuan dilaksanakannya dakwah adalah agar mengajak manusia untuk menetapkan hukum Allah Swt sehingga bisa mewujudkan kesejahteraan dan keselamatan bagi umat manusia. Disamping itu, tujuan dakwah yang lain menurut Syukir adalah untuk menegakkan nilai-nilai ajaran agama Islam baik kepada individu maupun masyarakat agar mampu mendorong perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sebagai pengaktualisasian *amar ma'ruf nahi munkar*

Menegakkan nilai ajaran agama Islam menurut Hamka bisa diperoleh jika para *da'i* tidak berhenti untuk melakukan dakwah, selain itu ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus dilaksanakan agar mencegah terjadinya rusaknya moral di tengah-tengah masyarakat. Berikut pemaparan Hamka di dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*,

Bagaimanapun kesulitan, kesusahan dan halangan yang ada, tetapi dakwah mesti jalan terus. Bahkan lebih berat dan lebih wajib dakwah dilakukan karena hendak mengatasi kesulitan, kesusahan, dan halangan. Pokok utama yang menyebabkan suatu dakwah akan berhasil ialah kepercayaan da'i bahwa dalam kalangan kaum Muslimin masih banyak orang yang baik, masih banyak orang sadar jika diajak kepada iman. Kelalaian member dakwah, itulah yang menambah rusaknya masyarakat Islam. Kadang-kadang orang menjadi tidak peduli, menjadi masa bodoh melihat bahwa keadaan telah berubah, yang makruf dipandang mungkar sedangkan yang mungkar mulain dipandang makruf. Ada yang melihat kenyataan itu, tetapi berani buka mulut. Ada hanya sekadar itu saja. Agama sendiri, menurut hadits yang shahih menyebutkan yang tidak berani membuka mulut menegur yang mungkar adalah yang selemah-lemahnya iman. Melakukan perbuatan dengan tangan artinya ialah jika di tangan kita ada kekuasaan. Mengubah dengan tangan ialah tugas pemerintah, seperti memotong tangan pencuri dan merajam orang yang berzina. Jika kekuasaan dengan tangan itu tidak ada pada kita, kita boleh

melakukan pencegahan dengan lidah. Pencegahan lidah inilah bidang dakwah, dengan memakai segala daya dan upaya. Kemungkinan mengubah dengan lidah inilah yang seluas-luas peluang atau kesempatan. Berbagai cara berlaku dalam hal mengguakan lidah ini, baik dengan cara khutbah maupun dengan cara ceramah, diskusi, seminar, menulis, dan mengarang, media massa dengan berbagai ragam untuk menarik hati. Tidak hanya semata-mata mencela yang mungkar yang bersifat negative. Bahkan lebih penting lagi menganjurkan yang makruf secara positif (Hamka, 2018a: 36-37).

Kutipat kalimat yang dibawakan Hamka di atas mengartikan bahwa, menggunakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berdakwah perlu dilakukan. Disamping itu, jalannya kegiatan dakwah tidak boleh terputus dan harus konsisten dilaksanakan oleh para *da'i*. Jika *da'i* lalai tidak menjalankan kewajiban dakwah, maka akan membuat kemungkaran mendominasi kebaikan. Sehingga, banyak umat Islam yang tidak peduli ketika melihat kemungkaran yang berada di tengah-tengah masyarakat. Perihal *amar ma'ruf nahi munkar*, makna mencegah kemungkaran dengan tangan menurut Hamka dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai jabatan di pemerintahan dengan perantara hukum yang berlaku. Sedangkan mencegah kemungkaran dengan ucapan dapat dilakukan siapa saja tanpa terkecuali, dapat dilakukan seluruh umat Islam baik dengan menggunakan perantara ceramah, seminar, atau bahkan menulis di media massa agar dakwah dapat disampaikan dan diterima oleh masyarakat.

Maka, dari berbagai pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pemikiran dakwah yang dibawakan oleh Hamka di dalam buku "*Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*" dapat diaktualisasikan dengan konsep dakwah pengembangan masyarakat Islam, yang bisa digunakan di zaman sekarang (pasca modern), karna menghadapi problematika dakwah di zaman pasca modern, para *da'i* harus tetap selalu berpegang teguh pada Alquran dan Sunnah sesuai yang Hamka paparkan di atas. Para *da'i* juga harus mengaktualisasikan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam berdakwah untuk membentuk masyarakat berjiwa Islami di zaman pasca modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dakwah adalah sebuah upaya manusia untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan jalan keluar dengan mengingat maupun berpikir secara bijaksana yang bertujuan untuk mengajak manusia melakukan kebaikan dan mencegah dari perkara yang *munkar* agar di ridhoi Allah Swt baik di dunia maupun di Akhirat.

Dalam pemikirannya, Hamka membagi dakwah menjadi dua bagian. *Pertama*, perintah Allah Swt yang ditunjukkan kepada manusia dan orang beriman bertujuan untuk membuat kehidupan yang berarti dan diridhoi Allah Swt. *Kedua*, do'a manusia kepada Allah Swt. Berhasilnya kegiatan dakwah sangat bergantung kepada seseorang yang membawakan risalah Islam untuk melakukan kegiatan dakwah, yang dikenal dengan sebutan *da'i*. *Da'i* ideal menurut Hamka adalah *da'i* yang mengharapkan ridho dari Allah Swt, seorang *da'i* tidak boleh memiliki sifat diskriminatif terhadap objek yang di dakwahi, dalam hal ini adalah *mad'u*. *Mad'u* menurut Hamka adalah bukan hanya orang Islam saja, melainkan juga orang yang sebelum masuk agama Islam, yakni seluruh umat manusia. Setiap orang Islam sudah mempunyai kewajiban untuk menyampaikan seruan agama Islam walaupun hanya satu ayat saja. Hamka menyatakan, tujuan dakwah yang utama adalah menuntun manusia kepada hal kebaikan yang diridhoi oleh Allah Swt baik di dunia maupun di akhirat. Hamka membagi setidaknya ada tiga metode ketika melakukan kegiatan dakwah. *Pertama, bil hikmah*, yaitu kebijaksanaan seseorang dalam menyampaikan dakwah dengan akal, pikiran, maupun budi pekerti agar dapat diterima di semua kalangan. *Kedua, mauauizah hasanah*, yaitu memberikan peringatan atau teguran atas kesalahan yang dilakukan oleh seseorang. *Ketiga, Mujadalah*. Tujuan dilakukannya *mujadalah* adalah untuk memecahkan berbagai persoalan atau masalah yang belum dapat diterima oleh pihak yang didakwahi

(*mad'u*). Umat Islam mempunyai tiga macam dasar hukum dalam menjalankan ajaran agama Islam selain Alquran yaitu, perkataan Rasulullah Saw, perbuatan Rasulullah Saw, perbuatan orang lain di hadapan Rasulullah Saw

Bahwasanya dakwah tidak dapat dipisahkan dengan konsep pengembangan masyarakat Islam. Fungsi dakwah sendiri dalam perspektif Hamka adalah untuk menjadikan manusia bisa mandiri secara pengetahuan ketika menerima ajaran agama Islam dari *da'i*. Sedangkan, konteks pengembangan masyarakat adalah untuk menjadikan individu bisa mandiri untuk dirinya sendiri sehingga bisa mengambil keputusan penting di dalam masyarakat. Maka, jika dilihat dari kacamata pemikiran dakwah Hamka bahwasanya setiap individu Muslim dianjurkan untuk melakukan kebaikan demi kepentingan masyarakat dan menghindari perkara yang dilarang Islam untuk kebaikan masyarakat pula. Dalam melakukan kegiatan memberdayakan masyarakat, maka dalam pelaksanaannya dilakukan dengan semua golongan masyarakat, baik itu seorang pemberdaya maupun masyarakat yang akan diberdayakan. Hal ini dilakukan karena agar dapat memaksimalkan keberhasilan dari memberdayakan masyarakat itu sendiri. Begitupun juga dalam kegiatan dakwah, Hamka berpendapat bahwa untuk melancarkan jalannya kegiatan dakwah, maka diperlukan kontribusi dari masyarakat dalam bentuk jamaah agar dakwah dapat berjalan sesuai rencana serta dapat membentuk masyarakat Islami. Memang terdapat keselarasan antara konsep dakwah yang dibawahkan oleh Hamka dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam, baik itu dalam ranah tujuan yang sama-sama menjadikan *mad'u* atau masyarakat berdaya secara idiologi sehingga bisa menjadikan masyarakat lebih baik dari pada sebelumnya, dalam ranah prinsip pengembangan masyarakat dengan dakwah yang dalam pelaksanaannya tidak ada unsur paksaan berdasarkan sesuai kebutuhan dan potensi masing-masing, serta dalam pelaksanaannya yang diikuti oleh semua golongan.

Pemikiran dakwah yang dibawakan oleh Hamka dapat dikatakan relevan karena Hamka berpedoman pada Alquran dan Sunnah yang dapat digunakan di zaman apapun. Seyogyanya umat Islam dituntut untuk berpegang teguh dengan

ajaran agamanya yang berlandaskan Alquran dan Sunnah. Karena pada dasarnya, Islam tidak bertentangan dengan kehidupan zaman pasca modern, sepanjang pasca modernitas tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Saran

Hamka yang memiliki peran sebagai ulama', politikus, sekaligus sastrawan memiliki berbagai banyak karya yang bisa dipakai rujukan oleh para *da'i* dalam melakukan kegiatan dakwah. Salah satu karya Hamka dalam bidang dakwah adalah buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Buku *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam* merupakan sebuah karya yang berharga bagi khazanah keilmuan Islam untuk para *da'i* agar bisa menjadikan salah satu rujukan dalam berdakwah tanpa melihat perkembangan zaman.

Penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan bagi para pembaca maupun para *da'i* untuk memperdalam dan mempraktekan khasanah keilmuannya dibidang dakwah khususnya yang berkaitan dengan Hamka. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi para peneliti berikutnya untuk mengembangkan teori dakwah, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Hamka.

C. Penutup

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt dengan berbagai rahmat dan pertolongan-Nya, penulis akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Bahwasanya penulis sadar skripsi ini sangat jauh dari kata sempurna dari yang diharapkan. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca untuk menumbuhkan keimanan agar senantiasa selalu patuh dalam ajaran agama Islam dengan ridho-Nya. Kritik dan saran yang membangun tentu penulis sangat nantikan untuk perbaikan kedepan bagi penulis. *Wallahu A'lam Bishawab*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahannya*. 2002. Departemen Agama RI. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Abdullah. 2012. *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Hamka dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asmaya, Enung. 2004. *Aa Gym Dai Sejuk dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung: Penerbit Hikmah.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. 2005. *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Intermedia.
- Alwi, Hasan. Dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anas, Ahmad. 2002. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra
- Al-Hafnawi, Magdi. 1994. *Perlunya Identitas Islam Dalam Berdakwah*. Jakarta: StudiaPress.
- Aripudin, Acep. Dkk. 2014. *Perbandingan Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aripudin, Acep. 2016. *Sosiologi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2015. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Adhitya Putra Grafika.
- Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan Al. 1977. *Sirah Nabawiyah*. Lebanon: Darul Fikr.
- Choliq, Abdul. 2011. *Dakwah dan Akhlak Bangsa*. Semarang: Rafi Sarana Perkasa.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.

- Djamaris. 2014. *Kamus Besar Bahasa Inggris*. Jakarta: Citra HartaPrima.
- Enjang dan Aliyudin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Fakhruroji. 2017. *Dakwah Di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fatimah, Siti. 2017. *Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah*. Jurnal Dakwah. Vol. X. No. 1. Juni 2009. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/77134-ID-dakwah-struktural-studi-kasus-perjanjian.pdf>. Diambil 24 Februari 2020, 20:05 Wib.
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori Dan Praktik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Fariyah, Irzum. 2015. *Membangun Solidaritas Sosial Melalui Dakwah Mujadalah*. Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam. Vol. 3. No.1. Juni 2015. Dalam <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1644/1480>. Diambil 24 Februari 2020, 20:13 Wib.
- Gulen, Fethullah. 2011. *Dakwah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hikmat, M.Mahi. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hatimah, Husnul, Dkk. 2017. *Integrasi Dakwah Dan Ekonomi Islam*. Jurnal Al Qardh. Volume. V. No 1. Juli 2017. Dalam <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/qardh/article/view/822/771>. Diambil 24 Februari 2020, 20:17 Wib.
- Hamka. 2015. *Ghirah Cemburu Karena Allah*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka, 2018. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2018. *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Harits. A. Busyairi. 2012. *Dakwah Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://jejakislam.net/siti-raham-antara-peran-politik-dan-penjaga-kehormatan-buya-hamka/>. 18 Februari 2015. diambil 30 September 2019 pukul 12: 53.

Ilyas, A. Ismail. 2011. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradapan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ismatullah, A.M. 2015. *Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an. Lentera, Vol. IXX, No. 2, Desember 2015*. Dalam https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/lentera_journal/article/view/438/340. Diambil 24 Februari 2020, 20:42 Wib.

Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani.

Jauqene, Ferry Taufiq El. 2018. *Buya Hamka Kisah Dan Catatan Dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska.

Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kasiram, M.2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Maliki Press.

Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Amzah.

Mohammad, Herry. Dkk. 2006. *“Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20”*. Jakarta: Gema Insani.

Munir, Muhammad. Dkk. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

Munir, Samsul Amin. 2008. *Rekontruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.

Mustofa, Kurdi. 2012. *Dakwah Dibalik Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Maragi, Al. 1993. *Tafsir Al Maragi Jus 4, 5, dan 6*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

Yunus, Mahmud. 1989. *“Kamus Arab-Indonesia”*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Nurdin, Ali. 2017. *“Hubungan Antara Khair Dengan Ma'ruf”*, dalam <http://alinurdin.com/2017/08/11/hubungan-antara->

[khair-dengan-maruf/](#). Diambil 24 Februari 2020, 20:44 Wib.

Nawawi, Imam An. 2014. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah.

Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.

Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Pirol, Abdul. 2012. *Pemikiran Dakwah Nurcholish Madjid*. Jurnal Dakwah Tabligh. Vol. 13. No. 1. Desember 2012. Dalam <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/301/266>. Diambil 24 Februari 2020, 20:47 Wib.

Pratama, Surya. 2017. “*Kontribusi Buya Hamka Dalam Perkembangan Dakwah Muhammadiyah Tahun 1925-1981*” (Skripsi). Medan: UIN Sumatera Utara. Dalam <http://repository.uinsu.ac.id/3334/1/FDF.pdf>. Diambil 24 Februari 2020, 20:49 Wib.

Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qahthani, Al Said Bin Ali. 1994. *Da'wah Islam Da'wah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani Press.

Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani Press.

Raihan. 2019. *Dakwah Menurut Perspektif Buya Hamka*. Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam. Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2019. Dalam <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/4803/pdf>. Diambil 24 Februari 2020, 20:52 Wib.

Sulton, Muhammad, 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Saputra, Wahidin. 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajagrafindo Persaada.

- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syafriani, Desi. 2017. *Hukum Dakwah Dalam Alquran dan Hadis*. Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan. Vol.1, No. 1, Januari-Juni 2017. Dalam <http://ejournal.iainbukittinggi.ac.id/index.php/fuaduna/article/view/439/pdf>. Diambil 24 Februari 2020, 20:55 Wib.
- Suparta, Munzier, Dkk. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saefullah, Chatib. 2018. *Komplikasi Hadis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Syamsuddin. 2016. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Steafan, titscher. Dkk. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Tafsir Al Mishbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syaukani, Asy. 2011. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Susanto. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sumintp. 1984. *Problematika Da'wah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Sulisanto.2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Sirayudin, Ahmad. 2015. "Konsep Etika Sosial Hamka (Dalam Era Kekinian)" (Skripsi). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam http://digilib.uin-suka.ac.id/15784/1/10510037_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf. Diambil 24 Februari 2020, 21:03 Wib.
- Saidah, Cici Usratus. 2019. "Analisis Isi Wacana Terhadap Nilai Dakwah Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk Karang Hamka" (Skripsi). Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. Dalam <http://repository.umj.ac.id/jspui/bitstream/123456789/877/1/SKRIPSI.pdf>. Diambil 24 Februari 2020, 20:57 Wib.
- Tajiri, Hajir. 2015.*Etika dan Estetika Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Taufik, M. Tata. 2013. *Dakwah Era Digital*. Kuningan: Al-Ikhlash.

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhaili, Wahbah az. 2015. *Tafsir al-Munir. Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahmad Muzani

Tempat Tanggal Lahir: Rembang, 28 Januari 1996

Alamat : Jalan Pasar Sarang, Desa Sendang Mulyo,
Kecamatan

Sarang, Kabupaten Rembang, RT 06 RW 02

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
(PMI)

Pendidikan :

1. SDN Sendang Mulyo 1 Sarang (2008)
2. SMPN 1 Sarang (2011)
3. MA Al ANWAR Sarang (2014)
4. UIN Walisongo Semarang